Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., MA.Hum.

a-empat

Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Oktober 2025

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.
Editor: Agus Ali Dzawafi
Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

x + 309 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-44-3

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh wa al-shalātu wa al-salāmu ‘alā rasulillāh, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur’an yaitu “Keserasian Makna dalam Ragam Gaya”, “Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur’an”, “Permata Semantik di Samudera Stilistik”, “Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi”, “Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna”, “Tersirat dan Balik Tersurat”, “Tabir Dalalah dalam Ta’bir Jalalah”, al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, “Al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, “Jalan Tuhan-mu”, “Mencari Cahaya Tuhan”, “Al-Qur’an dan al-Mizan”, Al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, dan Di Tangan-Mu Kebaikan. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak April- Agustus 2025.

Sama seperti buku “Cahaya di Atas Cahaya”, “Tadabbur”, dan “al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, “Jalan-Tuhan-mu, “Mencari Cahaya Tuhan”, al-Qur’an dan al-Mizan, al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, Di Tangan-Mu Kebaikan, penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi di balik keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur’an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Artikel-artikel dari buku ini

sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber baik cetak maupun online terutama dari pemikiran ahli nahwu Dr. Fadhil al-Sammara'i dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki.

Judul "*Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar*" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Agustus 2025

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....iii
DAFTAR ISI.....v
1. Dari Tanah Lengket Menunju Tanah Tembikar..... 1
2. Antara Sin dan Shad dalam Kelapangan Rezeki dan Memberi Hutang..... 2
3. Ketika Kebohongan Fir'aun Terbongkar..... 5
4. Kenapa Ragam Bahasa di Surat Al-Rum?..... 6
5. Pembohong akan Mengulur Waktu..... 8
6. Nilai Hakiki di Sisi Allah swt..... 10
7. Keturunan Shalih dalam Preposisi..... 12
8. Maksimalnya Usaha Mereka Merusak Islam dalam Diksi. 13
9. Tahun dalam Haul (حول)..... 15
10. Alif Hanjariyah dan Sahabat dalam Keimanan..... 18
11. Lupa: Antara Nasiya (نسي) dan saha (سها)..... 20
12. Azab Orang Kafir dalam Mashdar Mu'awwal..... 23
13. Generasi Terbaik dalam Preposisi..... 27
14. Di Atas Lambung dalam Taqdim dan Ragam Preposisi..... 29
15. Sujud: Orang Beriman, Maryam dan Nabi Muhammad saw..... 33
16. Kenapa di Sorga ada Bonus Sutera?..... 36
17. Bersyukur dalam Tambahan Waw (و)..... 38
18. Kenapa Tazkiyah Dipisah?..... 42
19. Kenapa Adna al-Ardh?..... 44
20. Kenapa Fuqara' Disebutkan dalam Sedekah Sembunyi?.. 45
21. Kalimatullah dalam Rafa' bukan Nashab..... 47
22. Usaha Orang Kafir dalam Alif Jama'..... 50
23. Mengangkat: Antara Nataqa dan Rafa'a..... 53
24. Salam: Antara Nakirah dan Ma'rifah..... 55

25. Mu'jizat Angka dalam Perintah Shalat 58
26. Kesesatan dan Petunjuk dalam Fi'l dan Isim 60
27. Adil dalam Poligami: Antara 'Adl dan Qisth 62
28. Kenapa Fa Yakunu Tidak Nashab atau Jazam?..... 66
29. Level Sugesti dan Level Resiko 69
30. Pelayan Sorga: Antara Wildan dan Ghilman 72
31. Kenapa Harus Ada Kahlan? 75
32. Anak: Antara Awlad, Abana' dan Banin 77
33. Tidak Ada Kompromi dalam Aqidah dan Ibadah dengan Orang Kafir..... 79
34. Luasnya Rahmat Allah swt dalam Struktur 82
35. Ragu: Antara Syakkun dan Raibun 83
36. Kenapa Kematian Kata Benda? 86
37. Fir'aun dan Ilmuwan Pelacur..... 88
38. Perilaku Ahli Kitab dalam Taqdīm dan Ta'khīr Preposisi... 90
39. Antara Benteng Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw ... 92
40. Langit dan Bumi dalam Taqdim..... 94
41. Malam dan Siang: Mendengar dan Melihat 96
42. Level Taukid dalam Level Kekufuran..... 97
43. Antara Level Teguran dan Level Respon Ahli Bathil..... 99
44. Anak Saudara: Antara Bani Ikhwān dan Abnā' Ikhwān... 102
45. 'Athaf dalam Kematian dan Kebangkitan..... 105
46. Tanda dalam Taqdīm dan Ta'khīr..... 106
47. Kenapa Doa Bukan Dhamīr Ta'zhīm?..... 108
48. Tenggelam Matahari Antara Mufrad dan Idhāfah..... 112
49. Negasi Bengkok al-Qur'an dalam Preposisi..... 114
50. Kenapa Wailun Marfu'?..... 116
51. Tiupan Ruh Nabi Adam dan Nabi Isa: Antara Nafakhtu dan Nafakhna 118
52. Azab: Antara Tidak Dilihat dan Tidak Ditolong..... 120
53. Kesamaan dan Perbedaan Kisah nabi Yusuf dan Nabi Musa 122

54. Kesucian Maryam dan Doa Nabi Zakariya: Antara Aku (أك) dan Akun (أكن) 125
55. Kenapa Harus Ada Kata Lapar dan Takut? 127
56. Kesalahan Isteri Tanggung Jawab Suami 129
57. Plural Kenapa Tunggal? 131
58. Hidayah dan Kesesatan dalam Pilihan Preposisi 135
59. Washiat Untuk Anak: Antara Abnā' dan Bani 138
60. Perpasangan dan Keragaman dalam Konteks 141
61. Antara Nama Allah dan Sifat al-Rahman 144
62. Antara nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Lainnya 145
63. Umat Pertengahan dalam Sifat dan Isyarat 148
64. Khamar Bukan Hanya Minuman 150
65. Mu'jizat Angka dalam Kisah Terbaik 151
66. Kenapa Kitab Bentuk Tunggal? 154
67. Mu'jizat Angka Kehamilan 155
68. Balasan Amal dalam Preposisi 157
69. Jatuhnya Orang Musyrik dengan Qalqalah 160
70. Kelompok Manusia di Akhirat dalam Sistem 'Adad 162
71. Antara Nabi Adam as dan Nabi Muhammad saw 164
72. Suami: Antara Zaujun dan Ba'lun 167
73. Hidayah dan Kesesatan dalam Kata Ganti Tunggal dan Plural 170
74. Kenapa Nikmat dalam Bentuk Tunggal? 171
75. Kemuliaan Nabi Muhammad saw dalam Iltifat 172
76. Teriakan Penghuni Neraka dalam Preposisi 174
77. Kenapa Nabi Muhammad saw Ya Ayyuha al-Nas? 176
78. Menjaga Anak Yatim dalam Preposisi 179
79. Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam Taqdīm wa Ta'khīr 180
80. Kenapa Rabb al-'Ālamīn Bukan Rabb al-'Awālim? 182
81. Perilaku Kaum Munafik dalam Taukid 184
82. Kenapa Orang Beriman Tidak Menjawab? 186

83. Kenapa Istiqamah Hilang Dhamir Sya'n? 188
84. Utusan: Antara Rusulihi, Rasuluhum, Rusuli, Rusuluna, Rusulika dan Rusulikum..... 190
85. Pohon dalam Isyarat Jauh dan Dekat..... 194
86. Kedatangan di Akhirat dalam Taukid 196
87. Kenapa Nabi Muhammad saw Bisa Bertemu Tuhan? 198
88. Petunjuk: Antara Rusyd dan Rasyad 200
89. Debat dan Sengketa Manusia dalam Mudhari' 203
90. Kenapa Harus di Sisi-Mu?..... 204
91. Kiamat: Antara Ilmu Allah dan Ilmu Rabb 206
92. Antara Adbār dan Idbār..... 210
93. Harapan (عسى) dalam Pengecualian 211
94. Antara Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw 214
95. Ampunan: Antara Kaffarah dan Maghfirah..... 217
96. Tata Urut Minuman di Dunia dan Minuman di Akhirat .. 219
97. Kenapa Tuhan Yang Mencipta, Menghidupkan dan Mematikan Tanpa Kata Ganti?..... 223
98. Hiasan Dunia: Antara Harta dan Anak..... 225
99. Kenapa Harus Burung?..... 227
100. Wasit Sengketa Rumah Tangga dalam Diksi 230
101. Neraka Hawiyah: Kenapa Dhamir Bukan Zhahir? 232
102. Taqdim Jiwa atau Harta dalam Transaksi dan Jihad 236
103. Adab nabi Musa dalam Belajar dalam Fonemik..... 240
104. Wanita Mendengar Gosip dalam Huruf Ba Za'idah 242
105. Respon Yusuf dalam Semantik Logika..... 244
106. Kesucian Maryam dalam Zhahir dan Maushul..... 246
107. Luasnya Bumi: Antara Idhāfah Isim Dhamīr dan Idhāfah Isim Zhāhir 249
108. Mendirikan Shalat dalam Tsubūt dan Hadzaf Nūn 251
109. Mandul: Antara 'Aqim dan 'Aqir 254
110. Turun: Antara Habatha dan Nazala..... 257

111. Negasi Sesat dan Salah Nabi Muhammad Saw dalam Tarāduf 262
112. Kemuliaan Nabi Muhamamad saw dalam Hadzaf Kata .. 264
113. Keras Nabi Muhammad saw dalam Fi'l 267
114. Pencurian Saudara Yusuf dalam Isim dan Taukid 268
115. Ledekan Saudara Yusuf: Antara Idhāfah dan Majrūr 270
116. Azab: Antara Nabi Yunus, Nabi Luth as dan Nabi Muhammad saw 274
117. I'jāz Saktah dalam Makna 277
118. Piala Raja: Antara Siqāyah dan Shuwā' 280
119. Mencari: Antara Nabghi Nabgh 281
120. Membacakan dan Preposisi 284
121. Nasehat Para Nabi dalam Ragam Kata Kerja 286
122. Antara Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw 289
123. Ampunan Untuk Nabi Muhammad saw dalam Qashar .. 291
124. Kesempunaan Agama dan Nikmat dalam Qashar, Taqdīm dan Preposisi 293
125. Negasi Hidayah dalam Taukid Antara Kafir dan Munafik 295
126. Ampunan dan Rahmat dalam Taqdīm wa Ta'khīr 297
127. Wafatnya Nabi Muhammad saw dan Wafatnya Manusia Kebanyakan 300
128. Kenapa Nabi Ibrahim dan Nabi Musa Tanpa Minta Upah 304
129. Ayah dan Ibu Nabi Muhammad saw Beriman dalam Zharfiyah 306
130. Gunung dan Periuk: Antara Rawāsī dan Rāsiyat 308

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

1. Dari Tanah Lengket Menunju Tanah Tembikar

Manusia pada awal mulanya diciptakan dari tanah yang sifatnya *lāzib* (لازب) "Menempel". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 11

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ (11)

Artinya: "Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."

Kata *lāzib* (لازب) secara harfiyah berarti *lāshiqun ya'luqu bi al-yad* (لاصق يعلق باليد) "Menempel dan lengket di tangan". Demikian memberi kesan bahwa awalnya manusia memiliki sifat lemah, lembut sehingga dia selalu menempel dan lengket kepada yang lain. Namun, tanah yang bersifat *lāzib* (لازب) "Menempel" tersebut kemudian berubah sifat menjadi keras seperti tembikar (الفخار). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 14

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ (14)

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,"

Kata *fakhhār* (الفخار) secara harfiyah berarti "Keras" dan karena itu ditarjamahkan dengan tembikar karena tembikar adalah tanah yang sudah menjadi keras karena dibakar dan dipanaskan dalam suhu tertentu. Karena sifat yang keras ini pula kesombongan disebut juga dengan kata *fakhara* (فخر),

karena sombong itu petanda sesorang keras kepala dan tidak bisa lagi dibentuk menjadi sosok yang lunak.

Demikian memberi kesan bahwa manusia pada awal penciptaannya adalah memiliki sifat lunak dan lembut (لازب), namun kemudian keadaan manusia berubah menjadi kasar dan keras (الفخار). Karena itulah, dalam surat al-'Alaq Allah swt menyebutkan sifat dasar manusia yang memiliki ketergantungan (علق), namun kemudian dia berubah menjadi sombong dan keras (ليطغى), karena dia sudah merasa kuat dan kaya (استغنى). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-'Alaq [96]: 2, 6 dan 7

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ (2)... كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ (6) أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ (7)

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah…Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."

2. Antara Sin dan Shad dalam Kelapangan Rezeki dan Memberi Hutang

Huruf *sin* (س), *shad* (ص), *dhad* (ض), *tha* (ط), *zha* (ظ), *qaf* (ق), *kha'* (خ), dan *ghain* (غ) dalam ilmu tajwid disebut dengan huruf *tafkhīm* (التفخيم) "Tebal" dan *isti'lā'* (الاستعلاء) "Berat". Karena itu huruf-huruf ini dikenal sebagai huruf terkuat dalam fonologi Arab. Adapun selainya disebut dengan huruf *tarqīq* (الترقيق) "Ringan dan tipis".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kelapangan rezeki kepada hamba-Nya yang ayatnya diulang tidak kurang

dari sembilan kali di dalam al-Qur'an (al-Baqarah: 245, al-Ra'd: 26, al-Isra': 30, al-Ankabut: 62, al-Rum: 37, Saba': 36. Saba':39, al-Zumar:52, dan al-Syura: 42), maka semua kata "melapangkan" rezeki diungkapkan dengan huruf *tarqīq* (الترقيق) "Tipis dan ringan" *sin* (س) yaitu *yabsuthu* (يبسط). Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرا (30)

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Dan hanya satu-satunya kata "melapangkan" rezeki yang diungkapkan dengan huruf *tafkhīm* (التفخيم) "Tebal" dan *isti'lā'* (الاستعلاء) "Berat" *shad* (ص) yaitu *yabshuthu* (يبصط). Dan menariknya bahwa penggunaan huruf yang tebal dan berat ini disebutkan dalam konteks hutang piutang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافا كَثِيرَةا وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (245)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Kenapa kata *yabshuthu* (يبصط) "Melapangkan" rezeki dalam konteks hutang piutang disebutkan dengan huruf

tafkhīm wa isti'lā' (التفخيم الاستعلاء) "Tebal dan berat"? Demikian memberi isyarat;

Pertama, bagi yang berhutang dia harus paham bahwa hutang itu adalah beban yang berat dan menyesakkan, karena orang yang berhutang akan kehilangan kelapangan hidupnya disebabkan rasa takut dan cemas yang akan selalu menghantuinya baik siang maupun malam hari. Karena itu dalam banyak hadisnya, Nabi saw telah memberikan isyarat tentang beratnya masalah hutang yang akan dihadapi seseorang;

Hadis dari Abu Hurairah;

نفسُ المؤمنِ معلقةٌ بدَيْنِه حتى يُقضى عنه (رواه الترميذي)

Artinya: "Ruh seorang mukmin bila meninggal akan digantung disebabkan hutangnya sebelum dilunasi"

Bahkan, dalam hadis dari Abu Qatadah, bahwa Nabi saw pernah ditanya tentang apakah orang yang mati syahid masuk sorga? Maka beliau menjawab;

نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ لِي ذلِكَ .

"Ya, apabila engkau terbunuh *fī sabīlillāh* sedang engkau dalam keadaan sabar dan mengharap pahala, maju dan tidak mundur, kecuali dia berhutang karena sesungguhnya Jibril Alaihissallam berkata kepadaku akan hal itu." (HR. Muslim)

Dua, bagi yang memberi hutang terdapat pula isyarat bahwa menghutangi orang lain itu adalah kebaikan yang sangat

besar dan tebal nilainya di sisi Allah swt. Karena itu pula, nabi Menyebutkan bahwa pahala menghutangi lebih besar daripada pahala bersedekah. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Anas bin Malik;

رأيتُ ليلةَ أُسْرِيَ بي على بابِ الجنةِ مكتوبًا: الصدقةُ بعَشْرِ أمثالِها، والقَرْضُ بثمانيةَ عَشَرَ، فقلتُ يا جبريلُ: ما بالُ القَرْضِ أَفْضَلُ من الصدقةِ ؟ قال: لِأَنَّ السائلَ يَسْأَلُ وعِنْدَهُ، والمُسْتَقْرِضُ لا يَسْتَقْرِضُ إلا من حاجةٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Pada malam diisra’kan, aku melihat tertulis di pintu surga, “Sedekah itu sepuluh kali kelipatannya. Sedangkan pinjaman delapan belas kelipatannya.” Lantas aku tanyakan, “Wahai Jibril, mengapa pinjaman lebih utama dari sedekah?” Ia menjawab, “Sebab orang yang mengemis meminta sesuatu yang sudah dia dimiliki. Sedangkan orang yang meminjam tidak meminta sesuatu kecuali yang dia dibutuhkan,” (HR. Ibnu Majah).

Pesannya, berhutang akan menghilangkan kelapangan hidup, sementara memberi hutang akan mendapatkan ganjaran yang berat dan besar.

3. Ketika Kebohongan Fir’aun Terbongkar

Ketika nabi Musa as dan nabi Harun as datang membawa bukti-bukti yang nyata untuk menunjukan bahwa Fir’aun bukan Tuhan, maka Fir’aun melakukan dua hal agar kebohongannya tidak terbongkar dan tidak diketahui publik. Pertama, Fir’aun mematikan gerak para pejuang kebenaran agar suara mereka

tidak lagi keluar dan terdengar. Dan kedua, Fir'aun mengumpulkan para preman bayaran yaitu tukang-tukang sihir yang mumpuni untuk menakuti mereka yang selama ini menyuarakan kebenaran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 36-37

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (36) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (37)

Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'."

Perhatikan *arjih* (أَرۡجِهۡ) "Tahanlah dia", dimana kata ganti *hi* (هِ) "nya" yang ditujukan kepada nabi Musa as diungkapkan Fir'aun dengan mematikannya (هْ) yang semestinya dibaca dengan berharakat kasrah yaitu *arjihi* (أرجهِ). Demikian memberi kesan adanya perintah dan instruksi kepada pengikutnya untuk mematikan, membunuh dan menghambat ruang gerak Musa as dan Harun agar tidak lagi punya ruang gerak menyuarakan kebenaran. Dan perhatikan kata *ya'tūka* (يَأۡتُوكَ) "Datang kepadamu" untuk memberi kesan bahwa para "preman bayaran" dari kalangan penyihir memang sengaja datang ke rumah Fir'aun untuk meneror para pejuang kebenaran.

4. Kenapa Ragam Bahasa di Surat Al-Rum?

Dalam surat al-Rum [30]: 22, Allah swt berfirman;

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ (22)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu tanda kebesara Allah swt bahwa Dia menjadikan bahasa yang beragam di bumi sebagai alat komunikasi di antara manusia (وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ). Menariknya, keterangan tentang keragaman bahasa manusia hanya terdapat satu kali saja di dalam al-Qur'an yaitu dalam surat al-Rum [30]: 22 ini. Pertanyaannya, "Kenapa keragaman bahasa disebutkan hanya di surat al-Rum dan tidak pada ayat lain?

Pertama, surat al-Rūm (الروم) secara harfiyah berarti "Bangsa Romawi" yang di masa lalu orang Arab menyebut mereka sebagai bangsa 'Ajam (العجم) "Non Arab/Asing" sebagai lawan dari *'Arab* (العرب) "Bangsa Arab". Di antara maksud keragaman bahasa adalah bahasa yang selain bahasa Arab, dan itu adalah bahasa 'Ajam. Dan di dalam al-Qur'an bangsa yang sering disebut mewakili bangsa 'Ajam/non Arab adalah Romawi, karena memang mereka bukan bangsa Arab.

Dua, disebutkanya keragaman bahasa (وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ) dalam surat al-Rum, karena memang bahasa Romawi dikenal sebagi bangsa dengan ragam bahasa bahkan sekarang lebih

dari dua puluh empat bahasa resmi yang dimiliki bangsa Romawi (Eropa) seperti Ingris, Perancis, Italia, Jerman, Yunani, Swedia dan sebagaianya. Ditempatkanya pembicaraan tentang keragaman bahasa (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ) di dalam surat al-Rum (الروم) "Bangsa Rimawi" karena sesuai dengan faktanya bahwa memang keragaman bahasa paling banyak dimiliki oleh bangsa Romawi atau yang sekarang disebut dengan bangsa Eropa.

5. Pembohong akan Mengulur Waktu

Dalam surat Yusuf [12]: 16, Allah swt berfirman;

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ (16)

Artinya: "Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis."

Ayat ini adalah kisah sepuluh saudara Yusuf yang pulang di malam hari untuk mengabari ayah mereka bahwa Yusuf telah tewas dimakan serigala. Menariknya, dalam ayat ini disebutkan bahwa sepuluh saudara Yusuf sengaja mengulur waktu sampai gelap malam (عشاء) untuk menyampaikan berita kematian Yusuf. Kenapa mereka harus mengulur waktu pemberitahuan kematian Yusuf sampai gelap malam (عشاء)? Demikian karena beberapa alasan;

Pertama, karena mereka akan mengarang cerita bohong bahwa Yusuf dimakan serigala saat mereka sedang bermain dan berkejaran. Demikian seperti disebutkan pada ayat 17;

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ (17)

Artinya: “Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."”

Anak-anak memang biasanya bermain dan berkejaran sampai malam datang saat cahaya sudah tidak ada lagi. Karena begitu keadaan sudah gelap barulah mereka akan berhenti bermain dan berkejaran. Dengan datangnya mereka di saat malam sudah gelap menghadap ayahnya untuk meyakinkan sang ayah bahwa mereka memang jujur dengan ucapan mereka, dimana Yusuf dimakan serigala saat mereka bermain dan berkejaran yang memang aktifitas itu lazimnya dilakukan anak-anak sampai malam datang.

Dua, mereka datang memberikan kabar kematian Yusuf dengan sebuah drama dan sandiwara yaitu sambil menangis (يبكون). Ditundanya waktu pemberitahuan sampai gelapnya malam (عشاء) untuk tujuan agar air muka kebohongan mereka tidak mudah terdeteksi oleh ayah mereka karena memang dalam suasana gelap tidak mudah melihat air muka seseorang.

Tiga, ditundanya sampai gelap malam sebagai waktu memberitahukan kabar bohong kematian Yusuf untuk tujuan menutup celah bagi ayah mereka memerintahkan mereka untuk kembali mencari Yusuf. Sebab, jika mereka menghadap ayah mereka di siang hari untuk mengabari berita kematian Yusuf, maka akan membuka peluang bagi sang ayah untuk

menyuruh mereka mencari sisa badan Yusuf atau minimal mencari srigala yang memakan Yusuf tersebut. Demikian akan membuat mereka menjadi sulit dan boleh jadi kebohongan mereka akan terbongkar seketika.

Pesannya, menunda-nunda waktu untuk memberitahukan sesuatu adalah sikap asli para pembohong.

6. Nilai Hakiki di Sisi Allah swt

Dalam surat Yusuf [12]: 20, Allah swt berfirman;

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ (20)

Artinya: "Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."

Ayat ini adalah kisah saat nabi Yusuf yang dijual kafilah dagang yang menemukannya di sebuah sumur saat mengambil air. Mereka membawa Yusuf ke pasar budak di Mesir untuk dijual dengan harga yang murah.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *bakhsin* (بخس) sebagai sifat murah untuk menunjukan betapa mereka menilai Yusuf tidak dengan nilai yang semestinya. Di dalam al-Qur'an kata *tsaman* (ثمن) "harga" bisa diberi sifat *qalīl* (قليل) "sedikit" yaitu *tsaman qalīl* (ثمن قليل) "Harga sedikit". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 188

ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (188)

Artinya: "Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu."

Kata *qalīl* (قليل) "Sedikit" lazimnya dilawankan dengan *'azhīm* (عظيم) "Besar" atau *katsīr* (كثير) "Banyak". Sedangkan kata *bakhsin* (بخس) artinya menilai sesuatu tidak sesuai dengan nilainya yang hakiki.

Dua, ungkapan *wakānū fīhi min al-zāhidīn* (وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ), bukan *yazhadū* (يزهدوا) "Mereka zuhud", memberi kesan betapa rendahnya harga Yusuf bagi mereka. Kata *zahada* (زهد) secara harfiyah berarti memandang ringan dan remeh sesuatu. Ditambah lagi dengan didahulukannya kata *fīhi* (فيه) yang merujuk kepada Yusuf menunjukan makna *qashar* (القصر) untuk memberi kesan bahwa betapa sedikit, ringan dan tidak bernilainya Yusuf di mata mereka sesuai dengan arti *qashar* (قصر) "sedikit, potongan, terbatas, putus".

Di sisi lain, mereka tidak tahu bahwa yang sedang mereka jual adalah manusia yang sangat mulia di sisi Allah swt. Dia adalah Yusuf seorang nabi, anak dari seorang nabi (Ya'qub), cucu dari seorang nabi (Ishaq) dan cicit dari seorang nabi (Ibrahim). Namun, penilaian mereka terlalu remah dan rendah kepada Yusuf, sehingga menjadikannya sebagai komoditas dagang yang murah (وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً).

Pesannya, nilai Anda di depan manusia tidak pasti dan yang pasti hanyalah nilai Anda di hadapan Allah swt.

7. Keturunan Shalih dalam Preposisi

Salah satu doa yang diajukan manusia kepada Allah swt saat usinya memasuki 40 tahun adalah agar anak keturunannya dijadikan shalih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 15.

...وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ...(46)

Artinya: "…berilah kebaikan kepadaku dengan menjadikan shalih anak cucuku…"

Secara redakasional, ayat ini bisa diungkapkan tanpa ada preposisi yaitu *wa ashliḥ dzurriyatī* (وأصلح ذريتي) "Jadikanlah anaka cucuku shalih". Namun, redaksinya dengan tambahan dua preposisi yaitu *lī* (لي) "untukku" dan *fī* (في) "pada/dalam". Kenapa demikian?

Pertama, jika redaksinya *wa ashliḥ dzuriyatī* (وأصلح ذريتي), maka demikian memberi isyarat pada kesalehan anak cucu secara personal, tanpa harus berdampak kepada yang lain. Misalnya, dia memiliki anak cucu yang rajin shalat, rajin membaca al-Qur'an, shalat malam dan sebaginya yang boleh jadi kesalehan itu hanya untuk pelaku saja dan tidak berdampak pada orang lain hingga kepada orang tuanya sekalipun.

Dua, jika redaksinya *wa ashliḥ lī dzuriyatī* (وأصلح لي ذريتي), maka demikian memberi kesan bahwa anak cucunya shalih dan juga memberi menfaat kepada orang tuanya baik dalam urusan

dunianya maupun dalam perkara akhiratnya. Misalnya, dia mendapati anak cucunya rajin beribadah, namun juga sangat berbakti kepada orang tunya dan selalu memberikan kebaikan untuk keduanya. Demikian sesuai dengan makna *lī* (لي) yang menunjukan makna *milik* (الملك) "milik/untuk".

Tiga, jika redaksinya *wa ashliḥ lī fī dzuriyatī* (وأصلح لي في ذريتي), maka demikian memberi kesan bahwa anak cucunya bukan hanya shalih secara individual, tidak hanya bermanfaat untuk kedua orang tuanya, namun juga memberi dampak baik kepada masyarakat dan lingkungan dimana mereka hidup dan berada. Demikian sesui dengan makna *fī* (في) yang menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "Keberadaan yang terkait masa dan tempat".

8. Maksimalnya Usaha Mereka Merusak Islam dalam Diksi

Dalam surat Ali Imran [3]: 118, Allah swt berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالاً وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَـٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ (118)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih

besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."

Ayat ini berisi larangan kepada semua orang beriman agar tidak menjadikan teman apalagi pemimpin dari kaum kafir yang tidak beriman. Demikian karena mereka tidak akan pernah berhenti menimbulkan kerusakan untuk umat Islam, mereka sangat ingin menyusahkan umat Islam, dan mereka sangat benci kepada umat Islam.

Menariknya, alasan bahwa kaum kafir akan selalu berusaha membuat kerusakan untuk umat Islam diungkapkan dengan redakasi *lā ya'lūnakum khabālan* (لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً). Seharusnya, redakasinya bisa diubah menjadi *yas'auna li ifsādikum* (يسعون لإفسادكم) "Mereka selalu berusaha merusak kamu".

Pertama, makna kata *lā ya'lūnakum* (لا يألونكم) lebih kaut dari *yas'auna* (يسعون), karena *lā ya'lūnakum* (لا يألونكم) maknanya adalah *lā yatrukūna juhdan yastathī'ūnahu li ajli ifsādikum illā badzalūhu* (لا يتركون جهدا يستطيعونه لأجل إفسادكم إلا بذلوه) "Tidak ada satupun usaha yang bisa mereka lakukan untuk merusak kamu, kecuali semua jalan dan cara tersebut akan mereka gunakan untuk merusak kamu". Sementara *yas'aun* (يسعون) hanya menunjukan makna usaha secara umum tanpa harus mengerahkan semua potensi dan kekuatan yang mereka miliki.

Dua, pilihan kata *khabālan* (خبالا) memberi kesan komplitnya sasaran yang mereka akan rusak dari umat Islam.

Demikian karena kata *khabālan* (خبالا) menunjukan makna kerusakan akal disebabkan gila (فساد العقل بالجنون), yang memberi isyarat bahwa orang kafir bukan hanya akan meruskan ekomoni, tatanan sosial, budaya, politik hingga mereka akan berusaha merusak dan meracuni pemikian umat Islam sehingga mereka akan menjadi perusak Islam dari dalam Islam sendiri. Munculnya kelompok sekulerisme, liberalisme dan plurisme dalam Islam adalah bentuk *khabālan* (خبالا) yang dilakukan orang kafir untuk merusak akal dan pemikiran uamt Islam, sehingga mereka bukan hanya jauh dari nilai-niali Islam yang murni namun juga akan memberi ajaran Islam itu sendiri.

9. Tahun dalam Haul (حول)

Kata "tahun" dalam kosa kata Arab memiliki beberapa sinonim, di antaranya *sanah* (سنة), *'ām* (عام), *ḥijaj* (حجج) dan *ḥaul* (حول). Sekalipun semuanya diartikan tahun, namun masing-masing memiliki semantik yang berbeda sesuai dengan konteks dan kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *haul* (حول) adalah bentuk *infinitive* dari kata *ḥāla-yaḥūlu* (حال-يحول) yang secara harfiyah berarti "Pembatas, penghalang". Karena itu, terhalangnya nabi Nuh as dengan anaknya yang durhaka Kan'an disebut dengan *ḥāla* (حال), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 43

...وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ (43)

Artinya: "…Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan"

Begitu juga ketika Allah sat menyebutkan kuasa-Nya dalam menghalangi antara seorang dan hatinya, maka diksi yang digunakan adalah *yaḥūlu* (يحول). Demikian sebagaimana disebutkan dalam surat al-Anfal [8]: 24

...وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ (24)

Artinya: "…dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan"

Kata *ḥaul* (حول) disebut "tahun" untuk menunjukan makna bahwa tahun itu atau masa itu adalah saat terhalangnya manusia dalam kontak dan komunikasi dengan yang lain. Karena itu, kata *ḥaul* (حول) di dalam al-Qur'an tidak digunakan kecuali dalam konteks perceraian dan kematian. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 233

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ...(233)

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf…."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 240

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجاً وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (249)

Artinya: "Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Surat al-Baqarah [2]: 233, berbicara dalam konteks cerai hidup antara sepasang suami isteri, dimana sang isteri diminta tetap menyusai anaknya sampai dua tahun. Sementara sang mantan suami tetap memeberi nafkah kepada mantan isterinya selama masa menyusui anaknya itu. Tentu saja perceraian secara otomatis menjadikan suami dan isteri terpisah dan terhalang dalam melakukan kontak terutama kontak fisik. Karena itulah, masa dua tahun mereka mengurus anak dalam keadaan sudah terpisah itu disebut dengan kata *ḥaul* (حول) yang memang secara harfiyah artinya "terpisah/terhalang".

Sedangkan surat al-Baqarah [2]: 240, berbicara dalam konteks cerai mati antara suami isteri. Dimana ketika suami telah meninggal dunia, maka dia boleh berwasiat kepada kerabatnya agar isterinya tetap diberi nafkah dan tidak dikeluarkan dari rumahnya selama satu tahun. Masa setahun

sang wanita berada di rumah suaminya disebut *ḥaul* (حول), karena memang kontak fisik antara isteri dan suaminya telah putus dan terhalang disebabkan mereka telah berbeda alam yang tidak mungkin lagi terjadi kontak antara keduanya. Karena itu wajar jika pilihan katanya adalah *ḥaul* (حول) yang secara harfiyah berarti "Penghalang/pembatas". *Wallāhu A'lam.*

10. Alif Hanjariyah dan Sahabat dalam Keimanan

Ketika Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw dengan kata *shāḥib* (صاحب) "Sahabat" untuk orang-orang kafir, maka kata *shāḥib* (صاحب) ditulis dengan huruf *alif 'imād* (ألف العماد) dengan memisahkan huruf *shad* (ص) dan *ha* (ح) yaitu *shāḥibukum* (صاحبكم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 46

... مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ ...(46)

Artinya: "...sahabatmu bukan orang gila..."

Surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: "Sahabatmu tidak sesat dan tidak salah"

Surat al-Takwir [81]: 22

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٍ (22)

Artinya: "Tidaklah sahabatmu orang gila"

Demikian karena kata *shāḥib* (صاحب) di-*idhafah*-kan kepada *kum* (كم) yang dimaksud adalah orang-orang kafir

Quraisy. Karena kata sahabat dihubungkan dengan orang kafir, maka kata sahabat ditulis terpisah dan berjarak dengan *alif ‘imād* (صاحب) untuk memberi kesan bahwa mustahil akan terjalin pertemanan akrab dan penyatuan emosi dengan kaum kafir. Demikian karena perbedaan keyakinan dengan sendirinya akan menjadikan emosi dan perasaan dua orang yang berteman secara otomatis akan berjarak dan terpisah. Demikian karena iman dengan sendirinya akan menciptakan batas dengan orang kafir, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra’ [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأٓخِرَةِ حِجَاباً مَّسْتُوراً (45)

Artinya: “Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.”

Ketika Allah swt menyebutkan kata *shaḥib* (صحب) yang dimaksud alah Abu Bakar yang merupakan sahabat seiman dengan Nabi Muhammad saw, maka kata *shaḥib* (صحب) “Sahabat” ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) “Alif yang tidak memisahkan dua huruf *shad* (ص) dan *ḥa* (ح) yaitu *shaḥibuhu* (صحبه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 40

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ...(40)

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah)

sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita…"

Kenapa persahabatan anatara Nabi saw dan Abu Bakar disebut dengan kata *shaḥib* (صحب) dengan huruf *alif ḥanjariyah* yang tidak memisahkan dua huruf *shad* (ص) dan *ḥa* (ح) dan tetap menyetukan keduanya yaitu *shaḥibihi* (صَـٰحِبِهِ) "Sahabatnya"?

Demikian karena persahabatan Abu Bakar dan Nabi saw dibangun atas dasar kesamaan keyakinan. Karena itu, persahabatan keduanya sangat akrab bahkan keduanya saling menyatu dan tidak terpisahkan baik secara emosional ataupun fisik seperti mana menyatunya dua huruf *shad* (ص) dan *ḥa* (ح) pada kata *shāḥibhi* (صَـٰحِبِهِ) "Temannya".

Pesannya, hanya persahabatan yang dibangun atas kesamaaan keyakinan yang bisa menjadikan dua orang yang bersahabat menyatu dan menjadi sangat akrab secara baik fisik maupun emosional.

11. Lupa: Antara Nasiya (نسي) dan saha (سها)

Kata *nasiya-yansā* (نسي-ينسى) dan *sahā-yashū* (سها-يسهو) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya sama diartikan "lupa". Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda

sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *nasiya-yansā* (نسي-ينسى) lazimhya digunakan untuk menunjukan makna lupa karena menganggap remeh dan enteng sesuatu. Sementara, *sahā-yashū* (سها-يسهو) adalah lupa yang sifatnya sangat manusiawi tanpa ada sikap menganggap dan memandang remeh dan enteng terhadapnya.

Karena itu, lupanya nabi Adam akan larangan Allah swt memakan buah pohon Khuldi disebut dengan kata *nasiya* (نسي), karena memang nabi Adam menganggap ringan janjinya dengan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 115

وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡماً (115)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."

Karena itu pula, lupanya pembantu nabi Musa as memberitahukan bahwa ikan mati yang mereka bawa sudah hidup dan berenang di lautan dengan membuat jalan yang aneh juga disebut *nasiya* (نسي), karena memang pembantu nabi Musa as menganggap remah apa yang dilihatnya tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18\: 63

قَالَ أَرَءَيۡتَ إِذۡ أَوَيۡنَآ إِلَى ٱلصَّخۡرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلۡحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ عَجَباً (63)

Artinya: “Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."”

Karena itu, pula negasi tidak lupanya nabi Muhammad saw terhadap wahyu yang diturunkan kepada beliau disebut dengan kata *tansa* (تنسى), karena memang beliau tidak pernah memandang ringan urusan wahyu sehingga mustahil beliau akan melupkan wahyu yang beliau terima. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’la [87]: 6

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ (6)

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,”

Jika ada riwayat nabi Muhammad saw lupa, maka lupa beliau bukan *nasiya* (نسي), namun *sahā* (سها) yang merupakan lupa karena sifat asli manusia dan bukan karena menganggap remeh dan enteng. Demikian seperti kasus Nabi saw lupa tasyahud awal dalam shalat zuhur hingga beliah melakukan sujud sahwi sebelum salam. Demikain seperti dalam hadis dari Abdullah bin Buhainah

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ بُحَيْنَةَ -رَضِيَ اَللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ- أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ فَقَامَ فِي اَلرَّكْعَتَيْنِ اَلْأُولَيَيْنِ وَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ اَلنَّاسُ مَعَهُ حَتَّى إِذَا قَضَى

اَلصَّلَاةَ وَانْتَظَرَ اَلنَّاسُ تَسْلِيمَهُ كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ سَلَّمَ. (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abdullah Ibnu Buhaimah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam sholat Dhuhur bersama mereka beliau berdiri pada dua rakaat pertama dan tidak duduk tasyahhud orang-orang ikut berdiri bersamanya hingga beliau akan mengakhiri sholat dan orang-orang menunggu salamnya beliau takbir dengan duduk kemudian beliau sujud dua kali sebelum salam lalu beliau salam. (Bukhari.

Karena itu pula sujud karena lupa dalam shalat disebut *sujūd sahwi* (سجود السهو), bukan *sujūd nisyān* (سجود النسيان), karena mereka yng lupa dalam shalat murni karena sifat manusia bukan karena memandang enteng dan remah ibadah shalat.

12. Azab Orang Kafir dalam Mashdar Mu'awwal

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk diperhatikan dalam upaya menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Taubah [9]: 55

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ (55)

Artinya: "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa

mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."

Dua, surat al-Taubah [9]: 85

وَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَأَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ (85)

Artinya: "Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."

Kedua ayat ini sama redaksi dan isinya bahwa orang beriman tidak boleh kagum dengan banyaknya harta yang dimiliki orang kafir, karena orang-orang kafir diazab di dunia ini dengan harta mereka yang banyak tersebut. Sekalipun kedua ayat ini sama redaksi dan isinya, namun terdapat sedikit perbedaan pada strukturnya;

Pertama, terdapat perbedaan pada pola *mashdar mu'awwal* (المصدر المؤول) dalam pola azabnya keduanya. Dimana pada ayat 55 disebutkan azab dalam pola *mu'awwal* (المؤول) dengan pola kata kerja ditamba *lam* (ل) yaitu *liyu'adzdzibahum* (ليعذبهم) seperti dalam firman-Nya *innamā yurīdullāh liyu'adzdzibahum bihā fī al-ḥayāt al-dunyā* (إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا) "Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia". Sementara dalam ayat 85 kata azab diungkapkan dengan pola kata kerja

dengan diawali *an* (أن) seperti dalam firman-Nya *innama yuridullah an yu'adzdzibahum bihā fī al-dunyā* (إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنۡيَا) "Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka di dunia"

Dua, dalam ayat 55 azab disebutkan dalam kehiduan dunia (فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا). Sedangkan dalam ayat 85 azab disebutkan tanpa tambahan kata *al-ḥayāt* (الحياة) "kehidupan", namun langsung saja ke kata di dunia (في الدنيا).

Secara semantik azab di ayat 55 lebih kuat dan lebih berat dibandingkan azab dalam ayat 85. Demikian karena *li yu'adzdzibahum* (ليعذبهم) memiliki struktur lebih banyak dari *an yu'dzdzibahum* (أن يعذبهم), sebab *li yu'adzdzibahum* (ليعذبهم) sejatinya ada kata *an* (أن) yang ditaqdirkan/disembunyikan yaitu *li an yu'dzdzibahum* (لأن يعذبهم). Di samping itu ungkapan *fī al-ḥayāt al-dunyā* (في الحياة الدنيا) strukturnya lebih banyak dari *fī al-dunyā* (في الدنيا).

Kenapa azab bagi orang kafir dalam soal kepemilikan harta yang banyak dalam surat al-Taubah [9]: 55 lebih berat dan lebih kuat dibandingkan azab dalam surat al-Taubah [9]: 85? Demikian karena konteks keduanya berbeda;

Pertama, dimana ayat 55 berbicara dalam konteks orang kafir yang masih hidup di dunia yang pastinya azab mereka masih berlanjut dan masih terus berlangsung. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat at-Taubah [9]: 54

وَمَا مَنَعَهُمۡ أَن تُقۡبَلَ مِنۡهُمۡ نَفَقَٰتُهُمۡ إِلَّآ أَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأۡتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمۡ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمۡ كَٰرِهُونَ (54)

Artinya: “Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.”

Sementara ayat 85 berbicara dalam konteks azab bagi orang kafir ketika di dunia yang mana mereka sudah mati dan meninggalkan kehidupan dunia yang secara otomatis azab di dunia sudah selesai dan berakhir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنۡهُم مَّاتَ أَبَدٗا وَلَا تَقُمۡ عَلَىٰ قَبۡرِهِۦٓۖ إِنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُواْ وَهُمۡ فَٰسِقُونَ (84)

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali men-shalat-kan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Dua, level kekufuran dalam ayat 55 juga lebih kuat, karena itu pada ayat 45 preposisi *bi* (ب) dalam kekufuran diulang dua kali seperti dalam firman-Nya *kafarā billāhi wa birasūlihi* (كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِ). Sementara dalam ayat 85, kekufuran lebih ringan tanpa mengulang prepososi *bi* (ب) seperti dalam firman-Nya *kafarū billāhi wa rasūlihi* (كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ).

Pesannya, semakin maksimal kekufuran, semakin sempurna level azab.

13. Generasi Terbaik dalam Preposisi

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 54, Allah swt berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ (54)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini berbicara tentang janji Allah swt yang akan mendatangkan satu generasi terbaik dalam orang beriman sebagai pengganti genarasi yang murtad dari agama-Nya dengan ciri; mereka dicintai dan mencintai Allah swt (يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ), berlaku lembut kepada orang beriman (أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ), bersikap tegas kepada kaum kafir (أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ), berjihad di jalan Allah swt (يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ), dan tidak takut celaan manusia-manusia bejat di sekitar mereka (وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖ).

Menariknya, pada ciri kedua yaitu mereka berlaku lembut kepada orang beriman (أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ), maka digunakan preposisi yang tidak pada tempatnya. Di mana kata *adzillah* (أذلة) adalah bentuk plural dari *dzalil* (ذليل) "Berlaku lembut/bersikap merendah" yang kata *dzalla* (ذلَّ) secara sintaksis lazimnya menggunakan preposisi *lam* (ل) bukan *'ala* (على). Perhatikan firman-Nya surat Yasin [36]: 72

وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (72)

Artinya: "Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan."

Dalam ayat ini kata *dzalla* (ذلَّ) "Tunduk/lembut" dihubungkan dengan preposisi *lam* (ل) yaitu *wadzallalnāhā lahum* (وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ) "Dan Kami tunduknya hewan ternak itu untuk mereka".

Kenapa dalam surat al-Ma'idah [5]: 54 di atas kata *adzillah* (أذلة) dihubungkan dengan preposisi *'alā* (على) yaitu *adzillatin 'alā al-mukminīn* (أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ), bukan *adzillatin li al-mukminīn* (أذلة للمؤمنين)?

Demikian karena konteks ayat ini adalah *madḥ* (المدح) "Pujian" yang menempatkan mereka di tempat yang tinggi (الاستعلاء) sebagaimana makna preposisi *'alā* (على) yang menunjukan makna "Tinggi dan mulia". Jika digunakan preposisi *li* (ل) justru ia akan berubah menjadi makna *dzam* (الذم) "Merendahkan". Jika dikatakan *adzillatin li al-mukminīn* (أذلة للمؤمنين) dengan preposisi *lam* (ل), maka generasi yang

diutus sebagai pengganti mereka yang murtad bukan generasi yang tinggi dan terbaik, namun generasi yang rendah dan tidak lebih baik mutunya yang mereka yang sudah ada. Karena itu, dalam surat Yasin [36]: 72 di atas kata *dzalla* (ذلّ) menggunakan preposisi *li* (ل) karena memang monteksnya *dzam* (الذم) yaitu tunduk dan lembutnya hewan ternak untuk manausia (وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ) "Dan Kami tunduknya hewan ternak itu untuk mereka". Jika dikatakan *wadzallalnāhā 'alaihim* (وذللنها عليهم) dengan preposisi *'alā* (على), maka demikian akan berubah makna menjadi *madḥ* (المدح) "Pujian" yang berarti bahwa hewan ternak sejatinya lebih tinggi, lebih mulia dan lebih hebat dari manusia dan itu maknanya menjadi tidak sesuai dengan pesan dari ayat tersebut.

Adapun sifat mereka yang lembut dan merendah di depan orang beriman bukan berarti mereka generasi yang tidak bermutu, melaikan demikian hanya sebagai bentuk sikap tawadhu' mereka kepada orang-orang beriman.

Pesannya, *Subḥānallāh!* Semua pilihan kata di al-Qur'an adalah tepat dan cocok.

14. Di Atas Lambung dalam Taqdim dan Ragam Preposisi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika untuk diperhatikan demi menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Yunus [10]: 12.

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَـٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (12)

Artinya: “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dua, surat Ali Imran [3]: 191

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَـٰذَا بَـٰطِلٗا سُبۡحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (191)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Dalam surat Yunus [11]: 12, Allah swt menyebutkan manusia yang berdoa kepada Allah swt dalam keadaan berbaring, duduk dan berdiri (دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا). Sementara, dalam surat Ali Imran [3]: 191, Allah swt menyebutkan manusia yang berzikir dalam keadaan berdiri,

duduk dan berbaring (يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ). Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, dalam surat Yunus [10]: 12, kata "berbaring" diletakan lebih dahulu, baru kemudian "duduk dan berdiri" (لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا). Sementara dalam surat Ali Imran [3]: 191, kata "berdiri" diletakan lebih dahulu, baru kemudian "duduk dan berbaring" (قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ).

Dua, dalam surat Yunus [10]: 12, kata "berbaring" diungkapkan dengan preposisi *lam* (ل) yaitu *lijanbihi* (لجنبه). Sedangkan dalam surat Ali Imran [3]: 191, kata "berbaring" diungkapkan dengan preposisi *'alā* (على) yaitu *'alā junūbihim* (على جنوبهم).

Tiga, dalam surat Yunus [10]: 12, kata berbaring diungkapkan dalam pola kata tunggal yaitu *janbin* (جنب). Sedangkian dalam surat Ali Imran [3]: 191, kata berbaring diungkapkan dengan pola kata plural yaitu *junūb* (جنوب). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana surat Yunus [10]: 12, berbicara dalam konteks keadaan manusia yang berada dalam keadaan lemah, tertekan dan tidak berdaya (وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ). Sedangkan surat Ali Imran [3]: 191, adalah dalam kontkes kondisi manuia yang berada dalam keadaan normal dan tenang. Karena itu, dalam surat Yunus [10]: 12, kata "berbaring" diletakan lebih dahulu, karena memang dalam kondisi lemah dan tidak berdaya manusia lebih banyak berbaring daripada duduk dan berdiri. Berbeda dengan surat Ali Imran [3]: 191 yang berbicara dalam konteks keadaan yang

normal dan tenang, maka manusia ketika itu lebih banyak berdiri dan berjalan sehingga wajar jika kata berdiri (قياما) padanya diletakan lebih dahulu dari duduk dan berbaring.

Selanjutnya, karena surat Yunus [10]: 12, berbicara dalam konteks keadaan manusia yang lemah dan tidak berdaya, maka wajar kata berbaring diberikan preposisi *lam* (لجنبه) untuk menunjukan makna *tamlīk* (التمليك) "Tidak punya kuasa/dikuasai". Adapun surat Ali Imran [3]: 191, karena berbicara dalam konteks keadaan normal dan tenang, maka kata "berbaring" diberikan preposisi *'alā* (على) yaitu *'alā junūbihim* (على جنوبهم) untuk menunjukian makna *isti'lā'* (الاستعلاء) "kekuataan dan penguasaan".

Selanjutnya, karena surat Yunus [10]: 12 berbicara dalam konteks keadaan seorang yang berat dan lemah, maka kata berbaring diungkapkan dalam pola kata tunggal (لجنبه) untuk memberi kesan bahwa ketika seorang ditimpa kesusahaan, kesulitan, kelemahan, maka dia akan ditinggalkan oleh banyak orang hingga keluarga terdekat pun akan menjauh dan membiarkan manusia sendirian dalam kelemahannya. Sedangkan surat Ali Imran [3]: 191 berbicara dalam konteks keadaan yang kuat dan tenang, maka kata berbaring diungkapkan dalam pola plural (جنوبهم) untuk memberi kesan bahwa ketika seorang sedang kuat, sedang punya kuasa dan sedang di atas, maka banyak orang yang akan datang kepadanya dan ingin bersamanya.

Pesannya, ketika Anda dalam keadaan susah, lemah dan tidak berdaya, maka Anda akan dibiarkan sendiri karena banyak teman dan kerabat akan menjauh dari Anda.

15. Sujud: Orang Beriman, Maryam dan Nabi Muhammad saw

Ruku' dan sujud adalah dua keadaan seorang hamba yang berada dekat dengan Tuhannya, walupun sujud adalah keadaan paling dekat seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah;

أَقْرَبُ ما يَكونُ العَبْدُ مِن رَبِّهِ، وهو ساجِدٌ، فأكْثِرُوا الدُّعاءَ (رواه مسلم)

Artinya: "Keadaan paling dekat seorang hamba dengan Tuhan-Nya adalah ketika dia bersujud, maka perbanyaklah berdoa sektiak sujud. (HR. Muslim)"

Karena itulah, dalam shalat yang notabene ibadah yang mendekatkan hamba dengan Tuhan-Nya, maka perintahnya seringkali diwakilkan dengan ruku' dan sujud. Walaupun sujud adalah ibadah yang lebih berat dan mendekatkan seorang kepada Tuhan dan karena itulah jumlah gerakan sujud dalam shalat lebih banyak dari gerakan ruku'.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan agar orang beriman bersujud, maka perintah bersujud dibarengi dengan perintah ruku' dengan meletakan perintah ruku' mendahului perintah sujud. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 77

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (77)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

Demikian karena orang beriman adalah bersifat lebih umum, dan ruku’ adalah gerakan yang lebih sedikit dan lebih ringan dibandingkan sujud. Karena yang diperintah adalah orang beriman yang jumlahnya sangat banyak, maka wajar ruku’ didahulukan dari sujud, karena memang manusia kebanyakan lebih memilih ibadah yang lebih ringan dan lebih sedikit yaitu ruku’.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memerintahkan Maryam mendekat kepada Allah swt dengan ruku’ dan sujud, maka perintah sujud didahulukan dari perintah ruku’. Demikan seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 43

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (43)

Artinya: “Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Demikian karena Maryam adalah manusia istimewa dan dikenal sebagai wanita ahli ibadah terbaik di jagad semesta. Karena Maryam adalah hamba yang istimewa dan ahli ibadah, maka wajar perintrah sujud didahulukan dari perintah ruku’, karena Maryam memang lebih memilih ibadah yang paling berat dan paling banyak dan itu adalah sujud yang memang lebih banyak dan lebih berat dari ruku’.

Hebatnya, ketika Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw mendekat kepada-Nya, maka Allah swt hanya menyebutkan perintah sujud saja dan membuang perintah ruku'. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 19

كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡۤ وَٱقۡتَرِب (19)

Artinya: "sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),"

Demikian juga seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 98

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّـٰجِدِينَ (98)

Artinya: "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),"

Demikian memberi isyarat bahwa nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling dekat dengan Allah swt, sehingga sujud adalah sesuatu yang telah identik dengan beliau. Bahkan, nabi Muhammad saw tekah bersujud ketika beliau masih di sulbinya orang-orang shalih sejak nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim hingga ayah beliau Abdullah. Demikian seperti diisyaratkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 219

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّـٰجِدِينَ (219)

Artinya: "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."

Pesannya, Nabi Muhammad saw adalah manusia paling dekat dengan Allah swt, sehingga sujud adalah gerakan yang sudah melekat dengan beliau sejak awal kehidupan beliau hingga beliau meninggalkan kehidupan dunia ini.

16. Kenapa di Sorga ada Bonus Sutera?

Dalam surat al-Insan [76]: 12, Allah swt berfirman;

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةً وَحَرِيراً (12)

Artinya: "Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,"

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan balasan amal bagi kelompok *muqarrabīn* (المقربين) berupa sorga dan sutera (جَنَّةً وَحَرِيراً). Pertanyaannya, "Kenapa Allah swt menyebutkan tambahan kenikmatan sorga itu sutera? Bukankah banyak sekali bentuk kenikmatan yang ada di dalam sorga selain sutera?"

Demikian karena ayat ini berbicara dalam konteks orang-orang yang suka memberi makanan kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 8

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِيناً وَيَتِيماً وَأَسِيرًا (8)

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."

Karena amal mereka ketika di dunia suka memberi makanan, maka balasan utama mereka adalah *Jannah* (جنة)

yang secara harfiyah berarti “kebun yang lebat” yang memang identik dengan makanan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 68

فِيهِمَا فَـٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (68)

Artinya: “Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.”

Karena amal mereka ketika di dunia suka memberi makan, maka selain mendapatkan balasan *Jannah* (جنة) yang hakikatnya adalah makanan, Allah swt juga memberi mereka sutera (حرير) yang notabene adalah pakaian. Demikian memberi kesan bahwa balasan amal pasti lebih baik dari amal itu sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An’am [6]: 160

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (160)

Artinya: “Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).”

Dan ini juga sebagai bukti, bahwa di sorga selalu ada bonus dalam konteks balasan amal manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 35

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (35)

Artinya: “Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.”

17. Bersyukur dalam Tambahan Waw (و)

Dalam kaidah semantik terdapat kaidah *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma‘nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan kata atau kalimat menunjukan bertambahnya makna kata dan kalimat tersebut”. Menariknya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks jumlah nikmat yang lebih sedikit, maka kata bersyukur diungkapkan tanpa tambahan huruf *waw* (و) yaitu *la‘allakum tasykurūn* (لعلكم تشكرون). Namun, ketika Allah swt menyebutkan nikmat dalam jumlah yang lebih banyak dan beragam, maka kata bersyukur diungkapkan dengan tambahan huruf *wa* (و) yaitu *wa la‘allakum tasykurūn* (ولعلكم تشكرون). Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan satu nikmat kepada bani Israel yaitu memberi maaf setelah mereka berbuat syirik, maka kata bersyukur tanpa huruf *waw* (و) yaitu *la‘allakum tasykurūn* (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (52)

Artinya: “Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.”

Dua, ketika Allah swt menyebutkan satu nikmat kepada bani Isarel yaitu menghidupkan mereka setelah mati karena

sambaran petir, maka kata bersyukur diungkapkan tanpa huruf *waw* (و) yaitu *la'allakum tasykurūn* (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ). Demikian seperti dalam Surat al-Baqarah [2]: 56

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (56)

Artinya: "Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."

Tiga, ketika Allah swt menyebutkan satu nikmat kepada umat Islam yaitu kemenangan dalam perang Badar, maka kata bersukur diungkapkan tanpa huruf *waw* (و) yaitu *la'allakum tasykurūn* (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (123)

Artinya: "Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."

Empat, ketika Allah swt banyak nikmat kepada manusia, seperti turunnya al-Qur'an dengan ragam fungsi dan tujuan dan beberapa kemudahan dalam syari'at dan ibadah, maka kata bersyukur diungkapkan dengan tambahan *waw* (و) yaitu *wa la'allakum tasykurūn* (وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ

بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (185)

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Lima, ketika Allah swt menyebutkan beberapa nikmat kepada manusia seperti lautan yang dijinakan hingga mereka bisa berlayar dengan kapal di atasnya, mereka mengeluarkan perhiasan dari dasar lautan, mereka menjadikan hewan laut sebagai sumber makanan, maka kata bersyukur disebutkan dengan tambahan huruf *waw* (و) yaitu *wala'allakum tasykurūn* (وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 14

وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡماً طَرِيّاً وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةً تَلۡبَسُونَهَاۖ وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (14)

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 12

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْماً طَرِيّاً وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (12)

Artinya: “Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.”

Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak jumlah nikmat yang diterima, maka semakin banyak pula rasa syukur kepada Allah swt. Semakin besar bobot nikmat yang diterima, maka semakin besar pula bobot rasa syukur kepada Allah swt.
Subḥānallāh! Begitulah ketelitian penempatan kata di dalam al-Qur’an, hingga penempatan huruf yang selalu tepat pada konteksnya.

18. Kenapa Tazkiyah Dipisah?

Dalam surat al-Nisa' [4]: 113, Allah swt berfirman;

...وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيماً (113)

Artinya: "…Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

Ayat ini menjelaskan karunia Allah swt kepada nabi Muhammad saw, dimana Allah swt menurunkan kepada beliau al-Kitab dan al-hikmah dan ilmu yang bersifat langsung dari sisi-Nya. Menariknya, Allah swt hanya menyebutkan tiga perkara yang diberikan kepada Nabi saw; *al-Kitāb* (الكتاب), *al-ḥikmah* (الحكمة) dan ilmu (وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ). Padahal pengutusan nabi Muhammad saw kepada manusia ada empat fungsi; mensucikan manusia dari maksiat dan kesyirikan (يزكيكم) mengajarkan *al-kitāb* (يعلمكم الكتاب), mengajarkan *al-ḥikmah* (والحكمة), dan mengajarkan ilmu (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ (151)

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu

dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Pertanyaannya, "Kenapa dalam surat al-Nisa' [4]: 113 di atas, Allah swt tidak menyebutkan karunia pensucian jiwa dari maksiat dan kesyirikan kepada nabi Muhammad saw, sementara tugas beliau salah satunya mensucikan manusia dari maksiat dan kesyirikan?

Demikian karena pemberian al-kitab, al-hikmah dan ilmu terjadi setelah pengutusan beliau sebagai nabi dan rasul. Karena itu, wajar Allah swt menyebutkan pemberian al-Kitab, al-hikmah dan ilmu secara bersamaan karena memang terjadinya peristiwa tersebut bersamaan yaitu setelah pengutusan beliau sebagai nabi dan rasul. Sementara pensucian beliau dari kesyrikan dan maksiat sudah berlangsung sejak alam azali, karena memang beliau tidak pernah berbuat syirik dan maksiat sejak sebelum kenabian bahkan sebelum beliau diaktualkan menjadi seorang manusia. Artinya, jika disebutkan karunia pensucian jiwa bersamaan dengan pemberian al-kitab, al-hikmah dan ilmu, maka demikian memberi kesan bahwa sebelum diutus menjadi nabi dan rasul, Nabi saw juga terlibat dalam penyembahan berhala dan kemaksiatan dan ini tentunya tidak benar dan keliru. Sementara nabi Muhammad saw sudah disucikan dari kesyirikan sejak masih dalam sulbi orang-orang shalih sejak dari sulbi nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Isma'il hingga

Abdullah ayah beliau. Demikian seperti diisyaratkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 219

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (219)

Artinya: "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."

Pesannya, begitulah ketelitian al-Qur'an dalam memilih dan menemoatkan kata yang selalu tepat pada konteksnya.

19. Kenapa Adna al-Ardh?

Dalam surat al-Rum [30]: 2-3, Allah swt berfirman;

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ (2) فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ (3)

Artinya: "Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang,"

Ayat ini menjelaskan tentang kabar gembira yang disampaikan Allah swt kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang akan diraih bangsa Romawi yang beragama Nashrani terhadap bangsa Persia yang musyrik setelah kekalahan menyakitkan yang dialami mereka tahun 614 Masehi. Dan memang sejarah mencatat setelah delapan tahun kemudian tepatnya tahun 622 M, bangsa Romawi kembali meraih kemenangan dari bangsa Persia dalam peperenagan dahsyat di Kawasan Syam/Syria.

Menariknya, al-Qur'an telah menginformasikan tentang tempat kemenangan yang akan mereka raih yaitu dalam peperangan yang terjadi di bumi terdekat (فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ). Kata *fī*

adnā al-ardh (فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ) seringkali ditarjamahkan dengan negeri terdekat dari Makkah yaitu negeri Syam. Tapi perlu diingat, bahwa kata *adna* (أدنى) secara harfiyah juga berarti "paling rendah" sebagai lawan dari kata *a'lā* (أعلى) "Paling tinggi". Karena itu, kata *adnā al-ardh* (فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ) juga bisa diartikan "Bumi terendah". Dan faktanya bahwa kemenangan yang diraih bangsa Romawi atas bangsa Persia pada tahun 622 M tersebut adalah peperangan yang terjadi di dekat laut Mati. Dan para ahli bumi telah membuktikan bahwa permukaan bumi paling rendah adalah kawasan laut Mati, dan karena itulah air di laut mati paling asin di muka bumi karena memang ia adalah kawasan bumi paling rendah.

Pesannya, begeitulah mukjizat al-Qur'an yang tidak pernah bertentangan dengan fakta ilmiah dan sejarah.

20. Kenapa Fuqara' Disebutkan dalam Sedekah Sembunyi?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 271, Allah swt berfriman;

إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (271)

Artinya: "Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat menjelaskan pujian Allah swt kepada mereka yang bersedekah baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi. Di mana yang bersedekah secara terbuka adalah baik, namun bersekah secara sembunyi jauh lebih baik.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sedekah secara terbuka, maka tidak disebutkan objek penerimanya (إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ). Namun, ketika Allah swt menyebutkan sedekah secara sembunyi dan tertutup, maka ALlah swt menyebutkan secara tegas penerimanya yaitu orang faqir (وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ). Kenapa ketika sedekah terbuka tidak disebutkan penerimanya faqir, sedangkan dalam sedekah sembunyi dan tertutup disebutkan secara tegas bahwa penerimanya?

Demikian karena ketika sedekah diberikan secara terbuka dan terang-terangan, maka dipastikan yang datang adalah kaum faqir dan miskin, karena selain faqir dan miskin akan merasa malu datang mengmabil sedekah. Sebab, mereka yang datang dalam sedekah terbuka akan dilihat orang banyak dan biasanya manusia akan merasa malu dan segan, sehingga tidak akan datang mengambil pemberian di tengah keramaian itu kecuali memang yang benar-benar fakir atau miskin. Adapun ketika sedekah itu sifatnya tertutup dan sembunyi, maka semua orang akan datang mengambilnya baik yang kaya maupun yang fakir. Sebab, ketika sedekah bersifat tertutup dan tersembunyi yang kayapun bisa mengaku fakir dan msikin, karena memang mereka tidak terlihat oleh mata manusia sehingga rasa segan dan malupun tidak akan mereka rasakan.

Karena itulah, dalam sedekah yang sifatnya tertutup dan sembunyi, maka disebutkan secara tegas penerimanya adalah yang fakir dan benar-benar miskin, karena memang dalam suasana demikian banyak orang yang mengaku fakir dan miskin. *Wallāhu A'lam.*

21. Kalimatullah dalam Rafa' bukan Nashab

Dalam surat al-Taubah [9]: 40, Allah swt berfirman;

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan kisah persembunyian Nabi Muhammad saw bersama sahabat beliau Abu Bakar di goa Tsur saat hijrah ke Madinah. Ketika mereka bersembunyi di dalam goa yang kecil dan sempit itu, keduanya melihat kaum kafir

Quraisy sudah berada di depan goa dan jika mereka melihat ke bawah, niscaya mereka akan menemukan Nabi saw dan Abu Bakar berada di dalam goa dan tamatlah keduanya saat itu. Namun, Allah swt mengirim pasukan-Nya yang tidak terlihat hingga keduanya selamat dan Abu Bakar pun menjadi tenang. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah swt secara khusus memuji Abu Bakar dalam kata *tsāniya itsnaini idz humā fi al-ghār* (ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ) "sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua". Demikian memberi kesan bahwa Abu Bakar adalah sosok yang paling berkorban dalam peristiwa hijrah, bahkan di malam gelap itu dialah masuk goa lebih dahulu dari Nabi saw untuk memastikan goa itu aman dan layak dimasuki Nabi saw.

Dua, pilihan kata *shāḥib* untuk Abu Bakar dalam firman-Nya *idz yaqūlu li shāḥibihi* (إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ) "Ketika dia berakata kepada shabatnya", memberi kesan bahwa Abu Bakar adalah teman paling setia bagi Nabi saw yang tidak pernah meninggalkan beliau dalam semua keadaan. Demikian karena kata "teman" terdapat beberapa di dalam al-Qur'an seperti kata *qarīn* (قرين) yang berarti teman yang buruk (QS. Al-Zukhruf [43]: 36), ada kata *ḥamīm* (حميم) yang berarti teman yang ketika situasi terdesak dia akan meninggalkan temannya (QS. Al-Ma'arij [70]: 10), ada *khalīl* (خليل) yang berarti teman dekat yang boleh jadi baik dan boleh jadi buruk (QS. Al-Nisa' [4]: 125 dan QS. al-Furqan [25]: 28).

Tiga, pilihan kata *sakīnatahu* (سكينته) "Ketenangan hati" dalam pola *idhāfah* (الإضافة) "Kata gabungan" seperti dalam firman-Nya *fa anzalallāhu sakīnatahu 'alaihi* (فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ) "Maka Allah swt menurunkan ketenangan hati kepadanya" memberi isyarat betapa sempurnanya ketenangan hati yang diturunkan Allah swt kepada mereka yang bersama Nabi saw. Demikian karena ketika Allah swt menyebutkan ketenangan hati yang diturunkan Allah swt kepada kaum muslimin ketika Nabi saw tidak bersama mereka, maka kata *al-sakīnah* (السكينة) "ketenangan hati" diungkapkan dalam pola kata tunggal (المفرد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 4

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا (4)

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Empat, dijadikannya kata *kalimatullāh* (كلمةُ الله) "Kalimat Allah" dalam posisi *rafa'* (الرفع) yang sejatinya boleh dalam posisi *nashab* (النصب) karena *'athaf* (العطف) kepada *kalimat alladzīna kafarū* (وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ), memberi kesan bahwa kalimat Allah swt itu memang benar-benar tinggi sesuai dengan makna *rafa'* (الرفع) yang berarti tinggi.

Empat, ketika Allah swt menyebutkan kalimat orang kafir rendah, maka pola kalimatnya diungkapkan dengan predikat pola *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *al-suflā* (السفلى) seperti dalam firman-Nya *waja'ala kalimat alladzīna kafarū al-suflā* (وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ). Sementara ketika Allah swt menyebutkan kalimat Allah swt paling tinggi, maka pola kalimatnya disusun dengan predikat bentuk *jumlah* (الجملة) yaitu *hiya al-'ulyā* (هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ) yang semestinya juga dalam bentuk kata tunggal yaitu *kalimatullāh al-ulyā* (كلمة الله العليا). Demikian memberi kesan betapa kuatnya kalimat Allah (tauhid) sebagaimana kuatnya pola predikat dalam bentuk *jumlah* (الجملة) "kailmat". *Wallāhu A'lam.*

22. Usaha Orang Kafir dalam Alif Jama'

Dalam kaidah *imlā'* (الإملاء) "Penulisan kata" terdapat aturan bahwa huruf *waw* (و) pada akhir satu kata kerja yang berarti plural mesti diberikan tanda alif jama'/alif plural untuk membedakan antara *waw* asli dengan *waw* plural. Misalnya, kata *qalu* (قالوا) "Mereka berkata" yang mesti diberikan huruf *alif* (ا) setelah huruf *waw* (و) untuk menunjukan bahwa makna plural/bersama. Namun, jika huruf alifnya dibuang dari waw, maka demikian menunjukan makna adanya pemisahan atau perpecahan pada pelaku/subjek. Karena itu, ketika anak-anak nabi Ya'qub pulang tanpa nabi Yusuf di malam hari, maka kata *ja'ū* (جاءو) "Mereka datang" dituliskan tanpa alif jama' untuk memberi kesan bahwa mereka sudah terpisah dan tidak lagu utuh sebagai satu kesatuan saat pulang ke rumah karena Yusuf

sudah mereka buang . Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 16

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ (16)

Artinya: "Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis."

Dalam konteks penulisan *alif jama'* ini, menarik untuk diperhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Hajj [22]: 51

وَٱلَّذِينَ سَعَوۡاْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ (51)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka."

Dua, surat Saba' [34]: 5

وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مِّن رِّجۡزٍ أَلِيمٞ (5)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."

Dalam surat al-Hajj [22]: 51, kata "mereka berusaha menentang ayat-ayat Allah swt" dituliskan dengan huruf *alif jama'* yaitu *sa'aū* (سَعَوۡاْ). Namun, dalam surat Saba' [34]: 5, kata "mereka berusaha menentang ayat-ayat Allah swt" disebutkan

dengan membuang huruf *alif jama'* yaitu *sa'au* (سعو). Kenapa demikian?

Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat tersebut, di mana dalam surat al-Hajj yang dijadikan lawan bicara adalah semua manusia baik kafir, musyrik, fasik, munafik dan mereka masih bersatu dalam penentangan. Karena itu, huruf alif jama' dituliskan untuk menunjukan makna kebersamaan dan kebersatuan mereka dalam penentangan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 49-50

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٞ (49) فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ (50)

Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu". Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia."

Adapun surat Saba', maka konteksnya adalah orang-orang kafir (الذين كفروا) yang sudah bersifat spesifik dan terpisah dari kaum munafik, musyrik dan fasik. Karena lawan bicara sifatnya sudah terpisah dan tidak lagi bersama, maka huruf *alif jama'* juga dibuang dan dipisahkan dari huruf *waw* (و). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 3-4

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ (3) لِّيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ (4)

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lohmahfuz)", supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia.”

Pesannya, begitulah ketelitian gaya bahasa al-Qur’an, hingga dalam kadiah penulisan kata yang sama bisa berbeda karena terdapat perbedaan makna dan pesan padanya.

23. Mengangkat: Antara Nataqa dan Rafa’a

Kata *nataqa* (نتق) dan *rafa‘a* (رفع) adalah dua kata yang dianggap sinonim dan karena itu keduanya sama ditarjamahkan “Mengangkat”. Sekalipun kedua kata ini memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *nataqa* (نتق) menunjukan makna mengangkat sesuatu yang sangat berat dan besar. Sedangkan kata *rafa‘a* (رفع) menunjukan makna mengangkat sesuatu yang lebih kecil dan ringan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-A’raf [7]: 171

وَإِذۡ نَتَقۡنَا ٱلۡجَبَلَ فَوۡقَهُمۡ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٞ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُۥ وَاقِعُۢ بِهِمۡ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ (171)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 63

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ (63)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”

Dalam surat al-A’raf [7]: 171, Allah swt menggunakan kata *nataqa* (نتق) untuk menunjukan perbuatan mengangkat bukit dalam bentuk *jabal* (جبل). Demikian karena memang *Jabal* (جبل) lazimnya menunjukan makna bukit yang besar dan kokoh. Karena itu, bukit yang digunakan Allah swt sebagai tempat bertajalli adalah *jabal* (جبل) untuk menunjukan kebesaran dan keagungan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 143

...فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (143)

Artinya: "…Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman"."

Sementara dalam surat al-Baqarah [2]: 63, Allah swt menggunakan kata *rafa'a* (رفع) untuk menunjukan makna mengangkat bukit dalam bentuk *al-thūr* (الطور). Demikian karena *al-thūr* (الطور) lazimnya menunjukan makna bukit yang lebih kecil dan lebih ringan. Karena itulah, pilihan kata mengangkat terhadapnya adalah *rafa'a* (رفع) unntuk memberi kesan bahwa objek yang diangkat lebih kecil dan lebih ringan. *Wallāhu a'lam*.

24. Salam: Antara Nakirah dan Ma'rifah

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Maryam [19]: 15

وَسَلَٰمٌ عَلَيۡهِ يَوۡمَ وُلِدَ وَيَوۡمَ يَمُوتُ وَيَوۡمَ يُبۡعَثُ حَيّٗا (15)

Artinya: "Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."

Dua, surat Maryam [19]: 33

وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوۡمَ وُلِدتُّ وَيَوۡمَ أَمُوتُ وَيَوۡمَ أُبۡعَثُ حَيّٗا (33)

Artinya: “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".”

Dalam surat Maryam [19]: 15, kata *salām* (سلام) “Keselamatan” yang ditujukan kepada nabi Yahya as diungkapkan dalam pola *nakirah* (النكرة) “Indefinit”. Sementara dalam surat Maryam [19]: 33, kata *al-salām* (السلام) “Keselamatan” yang ditujukan kepada nabi Isa as diungkapkan dengan pola *ma‘rifah* (المعرفة) “Definit”.

Secara semantik, pola kata *nakirah* (النكرة) “Indefinit” menunjukan makna umum, general, dan unlimited. Karena itu, kata *rajulun* (رجل) “seorang lelaki” misalnya yang diungkapkan dalam bentuk indefinit menunjukan makna semua laki-laki tanpa batas. Adapun pola kata *ma‘rifah* (المعرفة) “Definit” menunjukan makna terbatas dan tertentu. Karena itu, kata *al-rujulu* (الرجل) “Laki-laki itu” dalam bentuk definit menunjukan laki-laki tertentu dan terbatas.

Dengan demikian dipahami bahwa salam untuk nabi Yahya dalam surat Maryam [19]: 15 sifatnya lebih umum, lebih luas dan *unlimited.* Sedengkan salam untuk nabi Isa as dalam surat Maryam [19]: 33 bersifat terbatas dan tertentu. Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks keduanya, di mana salam untuk nabi Yahya dalam surat Maryam [19]: 15 berasal dari Allah swt. Dan semua salam yang berasal dari Allah

swt memang diungkapkan dalam pola *nakirah* (النكرة) untuk menunjukan makna salam yang luas, umum, dan tanpa batas. Perhatikan salam Allah swt untuk para nabi dan rasul-Nya yang semua dalam pola indefinit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 79

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلۡعَٰلَمِينَ (79)

Artinya: “"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".”

Begitu juga, surat al-Shafat [37]: 109

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ (109)

Artinya: “Selamat atas Ibrahim”

selanjutnya, surat al-Shafat [37]: 120

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (120)

Artinya: “Selamat atas Musa dan Harun”

Dan juga dalam surat al-Shafat [37]: 181

وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ (181)

Artinya: “Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.”

Sementara salam untuk nabi Isa as dalam surat Maryam [19]: 33 adalah berasal dari dirinya untuk dirinya sendiri. Karena salamnya berasal dari makhluk, maka tentunya salam itu bersifat terbatas dan tertentu. Pilihan kata *al-salām* (السلام) dalam pola *ma'rifah* (المعرفة) yang diungkapkan nabi Isa as untuk dirinya sekaligus menjaga adab kepada Allah swt bahwa semua yang bersumber dari makhluk tidak akan pernah sama

dengan yang berasal dari Allah swt hingga salam sekalipun. *Wallāhu a'lam*.

25. Mu'jizat Angka dalam Perintah Shalat

Shalat sebagai pokok dan tiang dalam agama Islam diperintahkan kepada setiap pribadi muslim sebanyak 5 kali setiap hari. Menariknya, perintah shalat dalam bentuk tunggal (أقم الصلاة) disebutkan sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an persis sama dengan jumlah shalat wajib yang juga 5 kali setiap hari. Adapun ayat-ayat tersebut adalah;

Pertama, surat Hud [11]: 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفاً مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ (114)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

Dua, surat al-Isra' [17]: 78

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُوداً (78)

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Tiga, surat Thaha [20]: 14

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ (14)

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Empat, surat al-Ankabut [19]: 45

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ (45)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Lima, surat Luqman [31]: 17

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ (17)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dan hebatnya lagi, perintah shalat dalam bentuk plural (أقيموا الصلاة) diulang sebanyak 12 kali di dalam al-Qur’an yang jika ditambahkan dengan 5 perintah bentuk tunggal, maka

jumlahnya menjadi 17, yang mana jumlah ini juga sama dengan jumlah rakaat shalat wajib setiap hari yang totalnya 17 rakaat. Ayat-ayatnya adalah;

1. Surat al-Baqarah [2]: 43
2. Surat al-Baqarah [2]: 83
3. Surat al-Baqarah [2]: 110
4. Surat al-Nisa' [4]: 77
5. Surat al-Nisa' [4]: 103
6. Surat al-An'am [6]: 72
7. Surat Yunus [10]: 87
8. Surat al-Hajj [22]: 78
9. Surat al-Nur [24]: 56
10. Surat al-Rum [30]: 31
11. Surat al-Mujadilah [58]: 13
12. Surat al-Muzammil [73]: 20

Subḥānallāh! Tidak mungkin ini sebuah kebetulan kecuali semua itu adalah bukti kebenaran al-Qur'an.

26. Kesesatan dan Petunjuk dalam Fi'l dan Isim

Secara semantik, *isim* (الاسم) "Kata benda" menunjukan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Tetap dan permanen", seperti kata *kādzib* (كاذب) "Pembohong" yang menunjukan makna kebohongan yang sudah bersifat tetap dan permanen. Sementara *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" menunjukan makna *hudūts wa tajaddud* (الحدوث التجدد) "Baru dan *limited"*, seperti kata *yakdzibu* (يكذب) "Dia sedang berbohong" yang berarti kebohongan itu terbatas pada waktu berbicara saja tidak

sebelum atau sesudahnya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan anjing Ashhabul Kahfi yang menjulurkan kedua tangannya di mulut goa, maka pilihan katanya adalah *bāsithun* (باسط) dalam bentuk kata benda, karena memang anjing itu tetap dan permanen dalam keadaan tersebut selama 300 tahun karena anjing itu juga tidur sama seperti Ashhabul Kahfi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

... وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ...(12)

Artinya: "…sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua…"

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang manusia yang sesat dan manusia yang mendapat petunjuk, maka kata "sesat" diungkapkan dalam bentuk kata kerja *yadhillu* (يضل) dan kata "mendapat petunjuk" diungkapkan dalam bentuk kata benda *muhtadīn* (المهتدين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 117

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ (117)

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."

Demikian memberi kesan bahwa Allah swt tidak menginginkan manusia yang sesat tetap dan permanen dalam kesesatan mereka. Adapun orang yang mendapat hidayah,

maka Allah swt menghendaki agar mereka tetap dan permanen dalam petunjuk dan jalan yang benar tersebut. Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan syaithan sebagai makhluk yang berada dalam kesesatan, maka kata "sesat" diungkapkan dalam pola kata benda *mudhillun* (مضل) untuk menunjukan makna bahwa kesesatan syaithan bersifat tetap dan permanen dan tidak ada lagi harapan untuk mendapat petunjuk. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15

...قَالَ هَٰذَا مِنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّهُۥ عَدُوّٞ مُّضِلّٞ مُّبِينٞ (15)

Artinya: "…Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."

Pesannya, di antara rahmat Allah kepada manusia bahwa Dia tidak menginginkan manusia itu permanen dalam kesesatan, karena itu tidak ada satu umatpun kecuali Allah swt telah mengutus kepada mereka pemberi peringatan. Sedangkan kesesatan syaithan bersifat tetap dan permanen, karena itu tidak ada lagi pemberi peringatan yang dikirim kepada syaithan sampai hari kiamat.

27. Adil dalam Poligami: Antara 'Adl dan Qisth

'Adl (عدل) dan *qisth* (قسط) adalah dua kata yang dianggap sinonim, dan karena itu keduanya sama ditarjamahkan dengan "adil". Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman pemakaian dalam kalam Arab.

Kata *qisth* (قسط) lazimnya digunakan untuk keadilan dalam perkara yang terkait dengan materi. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan berlaku adil dalam soal takaran dan timbangan yang sifatnya material, maka pilihan kata adil adalah *qisth* (قسط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 85

وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ (85)

Artinya: “Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

Adapun kata *‘adl* (عدل) dominannya digunakan untuk makna adil yang terkait dengan perasaan seperti rasa sayang, perhatian dan sebagainya. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan agar tetap berlalu adil sekalipun dalam suasana hati yang diliputi perasaan benci dan tidak suka, maka kata adil diungkapkan dengan pilihan kata *‘adl* (عدل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 8

...وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ (8)

Artinya: “…Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keadilan dalam konteks poligami, maka kedua kata adil ini muncul secara bersamaan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 3

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تُقۡسِطُواْ فِي ٱلۡيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تَعۡدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ (3)

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

Dalam ayat ini kata adil dalam bentuk *qisth* (قسط) disebutkan dalam konteks berlaku adil ketika menikahi perempuan yatim yang memiliki harta. Dimana seorang lelaki yang khawatir tidak bisa bersikap adil terhadap harta anak perempuan yatim yang dinikahinya, maka hendaklah dia menikahi wanita lain saja yang bukan anak yatim sehingga dia selamat dari memakan harta anak yatim. Sementara, kata adil dalam bentuk *'adl* (عدل) dalam ayat ini disebutkan dalam konteks adil dalam kasih sayang terhadap beberapa isteri yang dipoligami. Dimana, jika seorang tidak mampu berlaku adil

kepada isteri-isterinya dalam perhatian dan kasih sayang, maka cukup baginya menikahi satu perempuan saja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ketidakmampuan lelaki berlaku dalam terhadap isteri-sterinya, maka kata adil diungkapkan dengan pilihan kata *'adl* (عدل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 129

وَلَن تَسۡتَطِيعُوٓاْ أَن تَعۡدِلُواْ بَيۡنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوۡ حَرَصۡتُمۡۖ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلۡمَيۡلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلۡمُعَلَّقَةِۚ وَإِن تُصۡلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا (129)

Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri- istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini, Allah swt hanya menegasikan kemampuan adil bagi lelaki yang berpoligami dalam bentuk *'adl* (عدل) yaitu adil dalam perhatian dan kasih sayang. Karena itu, perintah Allah swt menikahi satu perempuan jika tidak bisa berlaku adil dalam pilihan kata *'adl* (عدل), memberi kesan bahwa secara asal pernikahan itu adalah monogami, bukan poligami. Karena memang, mustahil seorang laki-laki akan mampu berlaku adil dalam sayang dan perhatian di antara semua isterinya.

28. Kenapa Fa Yakunu Tidak Nashab atau Jazam?

Ketika Allah swt hendak menciptakan segala sesuatu, maka Allah swt hanya berkata *kun* (كن) "Jadilah engkau", maka semua pun terjadi (فيكون). Begitulah disebutkan Allah swt dalam banyak ayat-Nya salah satunya dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 82

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (82)

Artinya: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."

Kata *kun fa yakunu* (كن فيكون) "Jadilah, maka jadilah" diulang sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an; QS. Al-Baqarah [2]: 117, QS. Ali Imran [3]: 47, QS. Ali Imran [3]: 59, QS. Al-An'am [6]: 73, QS. Al-Nahl [16]: 40, QS. Maryam [19]: 35, QS. Yasin [36]: 82, QS. Ghafir [40]: 68.

Menariknya, semua kata *fa yakunu* (فَيَكُونُ) "Maka jadilah" dibaca dengan *rafa'* (الرفع) dan tidak pernah dibaca *nashab* (النصب) yaitu *fa yakuna* (فيكونَ). Padahal, huruf *fa* (ف) pada kata *fayaku* (فَيَكُونُ) bisa berfungsi sebagai *fa sababiyah* (فاء السببية) sehingga dibaca *nashab* (النصب) yaitu *fa yakuna* (فيكونَ). Demikian seperti terdapat dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 7

وَقَالُواْ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأۡكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشِي فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ لَوۡلَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مَلَكٞ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا (7)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak

diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 58

أَوۡ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلۡعَذَابَ لَوۡ أَنَّ لِي كَرَّةٗ فَأَكُونَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (58)

Artinya: "Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'."

Dalam kedua ayat di atas, kata *fayakuna* (فيكونَ) dan *fa akuna* (فأكونَ) dibaca dengan *nashab* (النصب) dengan menjadikan huruf *fa* (ف) sebagai *sababiyah* (السببية).

Selain dibaca *nashab* (النصب), kata *fa yakunu* (فيكونُ) juga bisa dibaca *jazam* (الجزم) yaitu *fa yakun* (فيكنْ) dengan posisi sebagai *jawāb amar* (جواب الأمر) dan huruf *fa* (ف) sebagai *'athaf* (العطف). Demikian seperti terdapat dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 16

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ (12)

Artinya: "(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Dalam ayat ini, kata *fa takun* (فتكن) dibaca *jazam* (الجزم) dengan menjadikan huruf *fa* (ف) sebagai *'athaf* (العطف) dan *fa takun* (فتكن) di-*'athaf*-kan ke kata *taku* (تك).

Pertanyaannya, "Kenapa dalam konteks kuasa Allah swt dalam menjadikan segala sesuatu, maka kata *fayakunu* (فيكونُ) tidak dibaca *nashab* atau *jazam* namun dibaca *rafa'*?".

Jika kata *fayakunu* (فيكونُ) dibaca *nashab* yaitu *fa yakuna* (فيكونَ) dengan posisi sebagai *sababiyah* (السببية), maka demikian memberi kesan bahwa kehendak Allah swt dalam menciptakan sesuatu menuntut ada sebab. Dan makna itu tidak benar, karena kehendak Allah swt bersifat mutlak dan tidak dilatari oleh sebab dan kondisi apapun.

Jika kata *fayakun* (فيكنْ) dibaca *jazam* sebagai *jawāb amar* (جواب أمر) atau menjadikannya *'athaf* kepada *kun* (كنْ), maka demikian memberi kesan bahwa kejadian sesuatu adalah terhubung dengan kata *kun* (كنْ). Dan makna ini juga tidak benar, karena apapun yang dijadikan Allah swt tidak ditentukan oleh apapun hingga kata *kun* (كنْ) sekalipun.

Bila kata *fayakūnu* (فيكونُ) dibaca *rafa'* (الرفع), maka demikian berarti *fa* (ف) berfungsi sebagai *isti'nāf* (الاستئناف) "Permulaan/awal" dan *yakūnu* (يكون) berfungsi sebagai *khabar* (خبر) "Predikat" dari subejk yang dibuang yaitu *huwa* (هو) "ia". Maka taqdir dari ayat ini adalah *kun fa huwa yakūnu* (كنْ فهو يكونُ) "Jadilah, maka iapun jadi". Dengan demikian memberi kesan bahwa kehendak Allah swt dalam menjadikan sesuatu bersifat mutlak tanpa dibatasi dan dikaitkan dengan sesuatu apapun dan Allah swt menciptakan segala sesuatu yang

permualaannya tanpa diawali oleh sebab dan latar apapun. *Wallāhu a'lam.*

29. Level Sugesti dan Level Resiko

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalan stilistika Arab untuk menemukan kehalusan makna di balik beberapa ayat yang memiliki redaksi atau subtansi yang berdekatan. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, surat al-Syu'ara' [26]: 15

قَالَ كَلَّاۖ فَٱذۡهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسۡتَمِعُونَ (15)

Artinya: "Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan),"

Dua, surat Thaha [20]: 46

قَالَ لَا تَخَافَآۖ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ (46)

Artinya: "Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"."

Tiga, surat al-Qashash [28]: 35

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجۡعَلُ لَكُمَا سُلۡطَٰنٗا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيۡكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآۚ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلۡغَٰلِبُونَ (35)

Artinya: "Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan

yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang".”

Ketiga ayat di atas secara subtansi sama yaitu sugesti Allah swt kepada nabi Musa dan nabi Harun ketika keduanya hendak mulai berdakwah. Menariknya, dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 15, Allah swt hanya memberikan dorongan dalam dakwah dengan garansi bahwa Allah swt melihat mereka (إِنَّا مَعَكُم مُّسۡتَمِعُونَ). Sementara dalam surat Thaha [20]: 46, Allah swt memberikan sugesti kepada nabi Musa dan nabi Harun dalam berdakwah dengan garansi bahwa Allah swt mendengar dan melihat mereka (إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ). Sedangkan dalam surat al-Qashash [26]: 35, Allah swt memberikan sugesti kepada nabi Musa dan Harun dalam berdakwah dengan memberikan garansi bahwa Allah swt akan menjadikan mereka sebagai pemenang (أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلۡغَٰلِبُونَ). Dari sini dipahami bahwa garansi dalaam surat al-Syu’ara’ adalah dalam level paling rendah karena Allah swt hanya mendengar mereka saja. Sedangkan garansi dalam surat Thaha lebih kuat, karena Allah swt mendengar dan melihat mereka. Adapun garansi dalam surat al-Qashash adalah yang paling tinggi karena keduanaya dijamin akan sukes dan menang bersama pengikutnya. Kenapa terjadi perbedaan garansi dan sugesti dari Allah swt kepada nabi Musa dan nabi Harun?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks dalam ancaman dan resiko dakwah yang mereka lakukan. Dalam surat al-Syu'ara', nabi Musa diperintah berdakwah kepada kaum fir'aun yang awam yang tidak punya kuasa, sehingga resiko dakwah lebih ringan. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 10-11

وَإِذۡ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئۡتِ ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (10) قَوۡمَ فِرۡعَوۡنَۚ أَلَا يَتَّقُونَ (11)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang dzalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?""

Adapun dalam surat Thaha, nabi Musa diperintah berdakwah kepada Fir'aun seorang raja yang memiliki kuasa, sehingga resiko dakwah lebih berat karena objek dakwah dikenal sangat bengis dan sadis terhadap orang yang berbeda dengannya karena kuasa mutlak yang dimilikinya. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Thaha [20]: 43

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (43)

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;"

Sementara dalam surat al-Qashash, nabi Musa diperintah menghadap Fir'aun dan pembesarnya yang notabene memiliki kekuatan lebih dalam memberi tekanan dan ancaman. Dengan demikian resiko dakwah dalam surat al-Qashash jauh lebih berat dan lebih besar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 32

...فَذَٰنِكَ بُرۡهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡماً فَٰسِقِينَ (32)

Artinya: "…maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik"."

Pesannya, semakin berat medak dakwah, maka semakin besra pula janji Allah swt untuk anda.

30. Pelayan Sorga: Antara Wildan dan Ghilman

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika yang mesti diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang redaksinya berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Thur [52]: 24

وَيَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ غِلۡمَانٌ لَّهُمۡ كَأَنَّهُمۡ لُؤۡلُؤٞ مَّكۡنُونٞ (24)

Artinya: "Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."

Dua, surat al-Waqi'ah [56]: 17

يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ (17)

Artinya: "Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,"

Kedua ayat ini sama menjelasan tentang salah satu fasilitas sorga bagi penghuninya, dimana mereka akan dilayani

oleh para pelayan di sorga yang selalu berputar mengelilingi mereka. Namun, secara redaksional terdapat perbedaan pada kedua ayat tersebut.

Pertama, dalam surat al-Thur [52]: 24, pelayan yang berputar mengelilingi mereka disebut dengan kata *ghilmān* (غلمان), sementara pelayan yang melayani mereka di sorga dalam surat al-Waqi'ah [56]: 17, pelayan di sorga disebut dengan *wildān* (ولدان). Kata *wildān* (ولدان) dan *ghilmān* (غلمان) adalah dua kata yang dianggap sinonom, karena itu keduanya sama diartikan "anak". Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *wildān* (ولدان) adalah bentuk plural dari *walad* (الولد) atau *al-walīd* (الوليد) yang berarti anak secara umum tanpa ada spesifikasi. Sedangkan *ghilmān* (غلمان) adalah anak yang hampir menginjak dewasa dan secara fisik dalam puncak ketampanan dan sering dijadikan pelayan dan penjaga rumah bagi masyarakat elit di masa lalu. Karena itu, nabi Yusuf dijadikan pelayan di rumah salah seorang pejabat Mesir dalam usia yang disebut *ghulām* (غلام) seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 19-21.

Dua, dalam surat al-Thur [52]: 24, pelayan di sorga adalah milik mereka, karena itu ditambah dengan preposisi *lahum* (لهم) "Milik mereka" seperti dalam ungkapan *ghilmān lahum* (غِلْمَانٌ لَّهُمْ). Sementara dalam surat al-Waqi'ah [56]: 17, pelayan itu hanya datang sebagai pelayan dan tidak mereka miliki.

Tiga, pelayan di surat al-Thur [52]: 24, digambarkan seperti permata (كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ), sedangkan pelayan dalam surat al-Waqi'ah hanya disebutkan sifatnya selalu muda saja (مخلدون).

Dengan demikian pelayan untuk penghuni sorga dalam surat al-Thur [52]: 24 adalah lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan pelayan untuk penduduk sorga dalam surat al-Waqi'ah [56]: 17. Kenapa pelayan sorga dalam surat al-Thur [52]: 24 lebih baik dan lebih sempurna?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks dari kedua ayat tersebut. Surat al-Waqi'ah berbicara dalam konteks penghuni sorga yang bersifat individual tanpa menyertakan keluarga mereka yang didunia. Sedangkan surat al-Thur berbicara dalm konteks penghuni sorga yang masuk sorga bersama anak cucu mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thur [52]: 21

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ (21)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Karena mereka masuk sorga satu rombongan besar dan berkumpul bersama keluarga mereka yang di dunia, maka kebahagian mereka pastilah lebih sempura dan karena itu

diberikan pula pelayan yang lebih baik dan lebih sempurna yaitu *ghilmān* (غلمان). Di samping itu, karena mereka berkumpul di sorga dalam jumlah banyak, maka mereka perlu memiliki pembantu yang bisa mereka perintah kapanpun sesuai kebutuhan mereka. Karena itulah, pelayan tersebut dijadikan milik mereka (لهم) agar mereka lebih leluasa memerintah dan meminta pelayanan kepada mereka sesuai kehendak dan kebutuhan mereka.

Pesannya, kebahagian yang sempurna adalah jika Anda berkumpul bersama keluarga Anda di sorga kelak.

31. Kenapa Harus Ada Kahlan?

Dalam surat Ali Imran [3]: 46, Allah swt berfrman;

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (46)

Artinya: “dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang shaleh."”

Ayat ini menyebutkan kabar gembira kepada Maryam bahwa dia akan memiliki seorang anak bernama al-Masih Isa ibn Maryam dengan salah satu mukjizat bahwa dia akan bicara di waktu dalam ayunan dan juga berbicara ketika dewasa (فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗا). Pertanyaanya, jika seorang anak bicara ketika masih dalam ayunan tentulah sebuah mukjizat, karena memang tidak lazim manusia bicara dalam ayunan ibunya. Namun, jika seorang bicara ketika sudah dewasa tentu bukan sesuatu yang asing dan aneh, karena memang semua maanusia

begitu adanya. Maka, secara redaksi tidak perlu dan tidak ada gunanya penyebutan bicara ketika dewasa (وَكَهۡلاً), karena memang begitulah normalnya manusia.

Kenapa disebutkan juga nabi Isa bicara setelah dewasa (وكهلا)?

Pertama, untuk menjadi kabar gembira bagi ibunya bahwa anaknya akan hidup sampai mencapai usia dewasa (كهلا). Karena memang konteks ayat ini berbicara tentang kabar gembira untuk Maryam (يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ).

Dua, untuk memberitahukan kepada manusia bahwa nabi Isa bukan Tuhan, karena dia melewati hukum yang berlaku bagi semua manusia yaitu fasa-fase kehidupan mulai dari kanak-kanak, anak-anak, remaja dan dewasa (كهلا). Jika nabi Isa adalah Tuhan, maka dipastikan dia tidak akan mengalami tahap pertumbuhan seperti yang dialami manusia.

Tiga, untuk memberi isyarat bahwa nabi Isa akan turun di akhir zaman sebagai penyelamat manusia dari fittah Dajjal. Demikian karena kata *kahlan* (كهلا) lazimnya menunjukan usia manusia di atas 40 tahun. Sementara nabi Isa as diangkat kel langit dalam usia kurang dari 30 tahun. maka, dengan disebutkannya nabi Isa berbicara dalam usia *Kahlan* (كهلا) sebagi isyarat bahwa nabi Isa akan turun kembali ke dunai dan berinterakasi dengan manusia sampai usai melewati 40 tahun. *Wallāhu a'lam.*

32. Anak: Antara Awlad, Abana' dan Banin

Kata *awlād* (أولاد), *abnā'* (أبناء) dan *banīn* (بنين) adalah kata yang dianggap sinonim dan karena itu semuanya ditarjamahkan dengan "anak-anak". Sekalipun ketiganya memiliki arti yang sama, namun maknanya berbeda sesuai konteks dan kelaziman pemakaiannya dalam al-Qur'an dan juga kalam Arab.

Kata *awlād* (أولاد) adalah bentuk *jama' taksīr* (جمع التكسير) "Plural" dari kata *walad* (ولد) yang lazimnya digunakan untuk menyebut semua anak yang dilahirkan dari sulbi atau rahim orang tuanya dan menujukan makna keumuman baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, ketika Allah swt berbicara dalam konteks pembagian warisan untuk semua anak baik laki-laki maupun perempuan, maka pilihan katanya adalah *awlād* (أولاد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 11

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ...(11)

Artinya: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan..."

Adapun *abnā'* (أبناء) adalah bentuk *jama' taksīr* (جمع التكسير) "Plural" dari *ibn* (ابن) yang menunjukan makna anak laki-laki saja. Karena itu, ketika Fir'aun membunuh anak-anak yang lahir dari Bani Israel, maka pilihan katannya adalah *abnā'* (أبناء). Demikian karena memang Fir'aun hanya membunuh anak laki-laki saja, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ (49)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Sedangkan *banīn* (بنين) adalah bentuk *mulhaq jama' midzakkar sālim* (ملحق جمع المذكر السالم) "Plural" dari kata *ibn* (ابن) yang menunjukan makna anak laki-laki yang menjadikan kebanggaan orang tua. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan beberapa jenis harta dan anak yang menjadi kebanggaan seseorang, maka kata "anak-anak" diungkapkan dengan pilihan kata *banīn* (بنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ (14)

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan anak-anak yang setiap orang tua akan lari dari mereka di akhirat, atau anak yang dijadikan tebusan oleh orang tuanya agar selamat dari azab akhirat, maka pilihan katanya adalah *banin* (بنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat 'Abasa [80]: 36

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (34) وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ (35) وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ (36)

Artinya: "pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya."

Begit juga dalam surat al-Ma'arij [70]: 11

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ (11)

Artinya: "Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya."

Demikian memberi kesan bahwa di akhirat kelak, jangan anak yang biasa-biasa saja, hingga anak yang istimewa dan selalu menjadi kebanggaan orang tua selama di duniapun tidak dipedulikan lagi oleh oleh orang tuanya. Demikian karena kepanikan di hari itu membuat setiap oarng tidak lagi memiliki waktu untuk memperhatikan kerabatnya hingga anak yang paling dia banggakan sekalipun.

33. Tidak Ada Kompromi dalam Aqidah dan Ibadah dengan Orang Kafir

Dalam surat al-Kafirun [109]: 1-6

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ (1) لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ (3) وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ (4) وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku". ”

Surat ini adalah satu di antara surat yang berisi tentang tauhid yang disebut *tauḥīd ulūhiyah* (التوحيد الألوهية) “Tauhid dalam ibadah dengan menjadikan Allah swt satu-satunya yang berhak disembah”. Adapun surat tauhid yang lainnya adalah surat al-Ikhlash yang berisi *tauḥīd rubūbiyah* (التحيد الربوبية) “Tauhid dalam keyakinan bahwa Tuhan satu-satunya Pencipta dan Pengatur”. Karena itu, surat al-Ikhlash dan al-Kafirun ini seringa dibaca nabi dalam shalat yang ganjil seperti maghrib dan witir, sesuai sifat Allah swt yang ganjil. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *qul* (قل) “Katakanlah” di awal sebagaimana juga dalam surat al-Ikhlash yang sama dimulai dari kata *qul* (قل) yang sejatinya bisa tanpa kata *qul* (قل). Demikian membei kesan bahwa soal aqidah dan ibadah adalah perkara yang tegas dan tidak ada kompromi. Selain itu, aqidah dan ibadah harus ditampakan dan tidak disembunyikan untuk menunjukan syi’ar Islam. Dan karena itu ada syahadat yang berarti persaksian dan dipersaksikan orang banyak, ada shalat yang disuruh berjamaah yang dimulai dengan teriakan azan, ada haji yang ditmpakan ke seluruh dunia.

Dua, pilihan kata *al-kāfirūn* (ٱلْكَٰفِرُونَ) "Orang-orang kafir", dalam pola kata sifat bukan kata kerja (كفروا). Demikian karena memang ayat ini ditujukan kepada pemuka kafir Quraisy yang memang kekufuran mereka sudah sempurna seperti al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wa'il, al-Aswab bin Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf. Dan fakatanya, semua orang yang disebutkan ini mati dalam keadaan kafir dan tidak masuk Islam.

Tiga, pilihan kata dalam ibadah Nabi saw yang naik dan berubah dari kata kerja menunju kata sifat. Di mana dalam ayat 2 disebutkan *a'budu* (أَعْبُدُ) "Aku beribadah" dalam kata kerja kemudian berubah menjadi *'ābidun* (أَنَا۠ عَابِدٌ) pada ayat ke 4. Demikian memberi kesan bahwa ibadah Nabi saw semakin hari semakin kuat dan semakin kokoh sebagaimana perubahan kata kerja kepada kata benda. Sementara untuk orang kafir ibadah mereka tetap dan konsisten dalam kemusyrikan seperti terlihat dalam kata *'ābidūn* (عابدون) pada ayat ke-3 (وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ) dan juga diulang dalam ayat ke-5 (وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ).

Empat objek sembahan orang kafir yang selalu berbeda dan berubah seperti terlihat dari pilihan kata *ma ta'budūn* (مَا تَعْبُدُونَ) pada ayat ke-2 yang diungkapkan dalam pola *mudhāri'* (المضارع) "Present" dan *mā 'abadtum* (مَّا عَبَدتُّمْ) pada ayat ke 4 dalam pola *mādhī* (الماضي) "Past tense". Adapun objek sembahan Nabi swt bersifat tetap dan sama seperti dalam pilihan kata *mā a'bud* (مَآ أَعْبُدُ) pada ayat ke-3 dan jaga *mā a'bud* (مَآ أَعْبُدُ) pada ayat-5.

Lima, penulisan *idhāfah* (الإضافة) pada kata ganti *dīnukum* (دينكم) dan *dīni* (دين), dimana pada agama kamu (Orang kafir)

bersifat jelas dan tegas, sedangkan agamaku (Islam) dibuang kata aku-nya yang seharusnya (ديني). Demikian memberi kesan bahwa agama Islam bukan agama ekslusif, namun agama terbuka untuk siapa saja yang mau masuk dan bergabung dengan sangat mudah dan gampang.

34. Luasnya Rahmat Allah swt dalam Struktur

Rahmat Allah swt sangat luas dan tanpa batas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 156.

...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ...(156)

Artinya: "..da Rahmat-Ku Maha Luas dari segala sesuatu"

Begitu juga firman-Nya dalam surat Ghafir [40]: 7

... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْماً ...(7)

Artinya: "...Ya Tuhan, Rahmat dan ilmu Angkau Maha luas..."

Salah satu bukti rahmat Allah swt maha luas, perhatikan redaksi firman Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 50 berikut;

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (49) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ (50)

Artinya: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."

Dalam ayat ini terlihat redaksi yang berbeda terkait rahmat dan azab-Nya, dimana Ketika Allah swt menyebutkan ampunan dan rahmat-Nya, maka dia menjadikan Zat-Nya sebagai rahmat dan ampunan itu sendiri seperti dalam firman-

Nya *anā al-ghafūr al-raḥīm* (أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ) "Adalah adalah Pengamun dan Penyayang". Namun, ketika Allah swt menyebutkan azab-Nya, maka pola katanya diubah dalam pola *idhāfah* (الإضافة) yaitu menyandarkan azab kepada-Nya *'adzābī* (عَذَابِي) "Azab-Ku". Supaya sama dengan redaksi ayat sebelumnya, maka ayat ini seharusnya *annī anā al-Mu'dzdzib* (أني أنا المعذب) "Sesungguhnya Aku adalah Yang Maha Mengazab". Sebab, redaksi seperti ini memberi kesan bahwa Allah swt adalah Zat yang langsung mengazab mereka seperti halnya Allah swt yang langsung Mengampuni dan Merahmati mereka. Namun, ketika redaksinya *wa anna 'adzābī huwa al-'adzāb al-alīm* (وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ) "dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih" memberi kesan bahwa Allah swt hanya memiliki dan menyediakan azab, namun Dia tidak mengazab mereka secara langsung karena Dia bukan Zat Yang Mengazab. Demikian memberi isyarat bahwa ampunan dan rahmat Allah swt mengatasi amarah dan azab-Nya.

35. Ragu: Antara Syakkun dan Raibun

Kata *syakkun* (شك) dan *raibun* (ريب) adalah dua kata yang dianggap sinonim, dan karena itu keduanya ditarjamahkan dengan "ragu". Sekalipun keduanya sama berarti "ragu", namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman pemakaiannya dalam kalam Arab.

Kata *syakkun* (شك) berarti ragu yang menunjukan makna bimbang antara dua perkara tanpa ada kecenderungan untuk

meyakini salah satunya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan keraguan orang-orang Yahudi dan Nashrani akan kematian nabi Isa karena memang mereka tidak bisa meyakini bahwa nabi Isa benar-benar telah mati sehingga mereka tetap berselisih tentangnya, maka pilihan kata untuk keraguan itu adalah *syakkun* (شك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 157

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينَۢا (157)

Artinya: "Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa."

Adapun kata *raibun* (ريب) lazimnya dipakai untuk makna keraguan yang paling rendah dan paling ringan. Demikian karena yang bersangkutan sebenarnya sudah yakin tentang satu perkara dan hanya menyisakan sedikit keraguan padanya. Karena itu, ketika Allah swt menybutkan keraguan kaum munafik tentang kebenaran risalah nabi Muhammad saw dan kitab suci yang diturunkan kepadanya, maka keraguan kaum munafik itu disebutkan dengan pilihan kata *raib* (ريب). Demikian karena kaum munafik sejatinya sudah percaya bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt dan al-Qur'an benar diturunkan kepada beliau adalah benar dari sisi Allah swt. Jika ada keraguan dalam hati mereka, maka itupun sangat sedikit

dan tipis. Demikian seperti disebutkan dakam firman-Nya surat al-Nur [24]: 50

أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (50)

Artinya: "Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku dzalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang dzalim."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang bertaqwa yang tidak ada sedikitpun keraguan padanya, maka kata "ragu" dipilih adalah *raibun* (ريب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ (2)

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"

Demikian memberi kesan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tidak pantas ada keraguan di dalam sedikitpun. Jangankan keraguan yang seimbang antara kebimbangan dan kepastian, ujung dan debu keraguan pun tidak layak untuknya. Karena jika dikatakan *lā syakka fihi* (لا شك فيه), maka negasinya hanya pada keraguan yang besar dan banyak, sementara keraguan yang kecil dan tipis tidak dinafikannya, *Wallāhu a'lam.*

36. Kenapa Kematian Kata Benda?

Kata benda (الاسم) dalam sintaksis Arab menunjukan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Tetap dan permanen". Sedangakan kata kerja (الفعل) bersifat *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "Dinamis dan berubah".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sifat-Nya yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, maka kata "mengeluarkan" diungkapkan dalam pola kata kerja yaitu *yukhriju* (يخرج). Namun, ketika Allah swt menyebutkan sifat-Nya yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, maka kata "mengeluarkan" diungkapkan dalam pola kata benda yaitu *mukhrijun* (مخرج). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 95

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلۡحَبِّ وَٱلنَّوَىٰۖ يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَمُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتِ مِنَ ٱلۡحَيِّۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ (95)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?"

Kenapa dalam konteks mengeluarkan yang hidup dari yang mati polanya kata kerja, sementara mengeluarkan yang mati dari yang hidup pola kata benda?

Demikian memberi kesan bahwa kematian adalah sesuatu yang asal dan permanen pada makhluk. Sedangkan

kehidupan adalah terjadi karena sebab dan sifatnya tidak tetap. Karena itu, penciptaan manusia berawal dari kematian, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (28)

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Selain itu, kematian itu sifatnya statis sebagaimana sifat kata benda (الاسم) yang juga statis. Sedangkan kehidupan itu adalah dinamis, berubah dan bergerak sesuai pula dengan sifat kata kerja (الفعل) yang dinamis, berubah dan bergerak.

Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan tentang perkara yang sifatnya dinamis, berubah, bergerak, berpindah seperti halnya jabatan dan kekuasaan yang silih berganti di antara manusia, malam dan siang yang selalu berganti dan berubah, dan juga mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, maka kata "mengeluarkan" diungkapkan sama-sama dalam pola kata kerja (الفعل) yaitu *tukhriju* (تخرج). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 26-27

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (27)

Artinya: "Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup

dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).”

37. Fir’aun dan Ilmuwan Pelacur

Ketika Fir’aun mulai terpojok dengan fakta-fakta kebenaran yang ditunjukan nabi Musa as, maka Fir’au mulai mengulur waktu guna mengumpulkan para ilmuwan dari tukang sihir yang akan berusaha membalikan fakta dan mengubah opini publik terhadap sang raja. Para tukang sihir alim pun ditugasi untuk meneror nabi Musa agar menjadi bungkam dan tidak lagi bersuara dengan kompensasi mereka mendapat “cuan” dan juga jabatan seperti “staf ahli” ataupun “komisaris”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 111-114

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (111) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٖ (112) وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرۡعَوۡنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ (113) قَالَ نَعَمۡ وَإِنَّكُمۡ لَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ (114)

Artinya: “Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai". Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)".”

Dari sini ada beberapa pelajaran;

Pertama, dari sikap fir'aun yang berkata *arjih wa akhāhu wa arsil fi al-madā'in khāsirīn* (أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ) "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir)", memberi kesan bahwa sikap raja pembohong selalu mengulur waktu dan menunda urusan untuk mengatur siasat baru guna menutupi kebohongannya.

Dua, dari perilaku Fir'aun yang mengumpulkan semua tukang sihir terhebat di masanya (يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ) kita beajar bahwa para raja dan penguasa pendusta bila tidak bisa membantah fakta-fakta tentang kebohongannya, maka dia akan menyewa para ahli dan "tukang sihir" alias para buzzer untuk mempengaruhi opini publik sekaligus menunjukan bahwa sang raja adalah benar. Para "buzzer" akan terus berusaha menyerang pihak-pihak yang berani bersuara atau menyerang pribadi mereka hingga semua orang akan menjadi takut berbicara kebenaran tentang bohongnya sang raja.

Tiga, dari tukang sihir yang alim yang disebut tukang sihir istana (وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرۡعَوۡنَ) kita belajar bahwa sejak masa lalu ternyata banyak ilmuwan yang siap melacurkan diri kepada penguasa pembohong demi mendapatkan uang ataupun jabatan.

Empat, dari sikap tukang sihir kita belajar bahwa tidak ada pertolongan kepada penguasa yang gratis kecuali semuanya harus dibayar dengan harga mahal baik uang maupun jabatan (إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ).

Pesannya, jangan heran jika Anda melihat penguasa menyewa pengacara terkenal atau ahli forensik hebat untuk menutupi kebohongannya atau membungkam mereka yang berani bersuara tentang kebenaran, karena memang sejak masa lalu banyak raja pembohong memiliki ilmuwan istana yang siap melacurkan dirinya demi uang ataupun jabatan (قَالَ نَعَمۡ وَإِنَّكُمۡ لَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ.

38. Perilaku Ahli Kitab dalam Taqdīm dan Ta'khīr Preposisi

Taqdīm (التقديم) "Mendahulukan posisi kata" dalam stilistika Arab salah satu fungsinya menunjukan makna *takhsīsh* (التخصص) "Pengkhususan/spesial". Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 146

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ (146)

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."

Dua, surat Ali Imran [3]: 78

وَإِنَّ مِنۡهُمۡ لَفَرِيقٗا يَلۡوُۥنَ أَلۡسِنَتَهُم بِٱلۡكِتَٰبِ لِتَحۡسَبُوهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ (78)

Artinya: “Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.”

Dalam surat al-Baqarah [2]: 146, preposisi *minhum* (منهم) “Dari mereka” disebutkan di belakang *farīqan* (فريقا) “Kelompok”, seperti dalam firman-Nya *wa inna farīqan minhum layaktumūna al-haqq wahum ya‘lamūn* (وَإِنَّ فَرِيقاً مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ) “Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”. Sementara dalam surat Ali Imran [3]: 78, preposisi *minhum* (منهم) “dari mereka” diletakan di depan *farīqan* (فريقا) “Kelompok”, seperti dalam firman-Nya *wa inna minhum lafarīqan yalwūna alsinatahum bi al-kitāb* (وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقاً يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ) “Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab”.

Berdasarkan kaidah stilistika Arab tentang *taqdīm* (التقديم) dipahami bahwa kelompok yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 146 adalah bersifat umum yaitu semua ahli kitab yang sudah mengetahui nabi Muhammad itu benar-benar seorang nabi, namun mereka menyembunyikannya kebenaran tersebut dan kemudian menolaknya (لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ). Sedangkan kelompok yang disebutkan dalam surat Ali Imran

[3]: 76, adalah kelompok yang bersifat khusus (التخصيص) yaitu ahli kitab yang menyimpangkan isi al-Kitab dengan lidah mereka (يَلۡوُۥنَ أَلۡسِنَتَهُم بِٱلۡكِتَٰبِ). Dan kelompok ini tidak banyak, karena memang tidak banyak dari ahli kitab yang menguasai al-kitab apalagi menghafalnya sehingga hanya sedikit yang bisa mengubah isinya atau menyimpangkan maksudnya, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan tentangnya. Karena itulah, kata *minhum* (منهم) "dari mereka" didahulukan posisinya dari kata *farīqan* (فريقا) untuk menunjukan makna khusus, spesial, dan terbatas. *Wallāhu a'lam.*

39. Antara Benteng Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw

Jika anda ingin tahu perbedaan nabi Isa as dan nabi Muhammad saw dalam kemuliannya, maka perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Ma'idah [5]: 110.

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ...(110)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus (Jibril)...."

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 67

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (67)

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Dalam surat al-Ma’idah [5]: 110, Allah swt berbicara tentang kemuliaan nabi Isa as, dimana dia dijaga dan dibentengi oleh malaikat Jibril atau yang disebut roh Qudus seperti dalam firman-Nya *idz ayyadtuka bi rūḥ al-quds* (إِذۡ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ) “Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus (Jibril)”. Dengan demikian Allah swt hanya menjadikan makhluk-Nya berupa malaikat dalam hal ini Jibril sebagai penjaga nabi Isa as.

Sementara dalam surat al-Ma’idah [5]: 67, Allah swt menyebutkan tentang kemuliaan nabi Muhammad saw, dimana beliau dibentengi dan dijaga oleh Allah swt seperti dalam firman-Nya *wallāhu ya‘shimuka min al-nās* (وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ) “Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia”. Dengan demikian untuk nabi Muhammad saw, Allah swt sendiri yang mengambil penjagaan atas beliau dari semua makar dan rencana buruk makhluk. Dan pastinya bentang Allah swt tentu saja jauh lebih kuat dan lebih kokoh daripada benteng makhluk. Maka wajar, jika nabi Muhammad saw adalah manusia terbaik dan kekasih Allah swt, karena Allah swt sendiri yang langsung menjaga dan memelihara beliau. *Allāhumma shalli wa sallim ‘alā Muḥammad.*

40. Langit dan Bumi dalam Taqdim

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Yunus [10]: 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأۡنٖ وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٖ وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ شُهُودًا إِذۡ تُفِيضُونَ فِيهِۚ وَمَا يَعۡزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثۡقَالِ ذَرَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصۡغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ (61)

Artinya: “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).”

Dua, surat Saba’ [34]: 3

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ (3)

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang

ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lohmahfuz)",”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang kehalusan ilmu Allah swt, dimana tidak ada satupun yang tersimpan walau sebesar zarrah baik di langit dan di bumi kecuali semua dalam ilmu dan pengetahuan Allah swt. Menariknya, pada surat Yunus [10]: 61, kata bumi disebutkan lebih dahulu dari langit (فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ), sedangkan dalam surat Saba’ [34]: 3, kata langit disebutkan lebih dahulu dari bumi (فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana surat Yunus [10]: 61 berbicara dalam konteks amal penduduk bumi seperti membaca al-Qur’an (وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٖ) dan juga amal lainnya. Karena membaca al-Qur’an adalah amal penduduk bumi, maka kata bumi didahulukan sebutannya dari langit. Sementara surat Saba’ [34]: 3, berbicara dalam konteks datangnya kiamat (تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ), dan kiamat adalah kehancuran yang menimpa penduduk langit lebih dahulu sebelum penduduk bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 68

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ (68)

Artinya: “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

Subḥānallāh! Begitulah ketelitian diksi dalam al-Qur’an yang selalu tepat sesuai konteksnya.

41. Malam dan Siang: Mendengar dan Melihat

Dalam surat al-Qashash [28]: 71-72, Allah swt berfirman;

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۚ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ (71) قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِلَيۡلٖ تَسۡكُنُونَ فِيهِۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ (72)

Artinya: “Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"”

Perhatikan redaksi penutup kedua ayat di atas! Dimana ketika Allah swt menjelaskan tentang nikmat malam (جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ), maka ayatnya ditutup dengan pertanyaan *afalā tasma‘ūn* (أَفَلَا تَسۡمَعُونَ) “Apakah kamu tidak mendengar?”. Namun, ketika Allah swt menjelaskan tentang nikmat siang yang terang (جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ), maka ayat tersebut ditutup

dengan pertanyaan *afalā tubshirūn* (أَفَلَا تُبۡصِرُونَ) "Apakah kamu tidak melihat". Kenapa malam ditutup dengan kata mendengar dan siang ditutup dengan melihat?

Demikian karena di malam hari suasana gelap disebabkan tidak adanya cahaya, sehingga manusia lebih dominan menggunakan telinga daripada mata. Berbeda dengan siang yang terang karena ada cahaya, maka manusia lebih banyak menggunakan mata daripada telinga.

Pesannya, begitulah ketepatan diksi al-Qur'an yang pas dengan konteksnya.

42. Level Taukid dalam Level Kekufuran

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna pada dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Luqman [31]: 12

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ (12)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"."

Dua, surat Ibrahim [14]: 8

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ (8)

Artinya: “Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Perhatikan penutup kedua ayat di atas, dimana surat Luqman [31]: 12 ditutup dengan kalimat *fa innallāha ghaniyun ḥamīd* (فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) “maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” dengan satu *taukīd* (التوكيد) “Penegas” yaitu *inna* (إنَّ) “Sesungguhnya”. Sementara dalam surat Ibrahim [14]: 8, Allah swt menutup ayat-Nya dengan kalimat *fa innallāha laghaniyun ḥamīd* (فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ) “maka sesungguhnya Allah sungguh Maha Kaya lagi Maha Terpuji” dengan dua intsrumen *taukīd* (التوكيد) “Penegas” yaitu *inna* (إنَّ) *la* (ل) “Sungguh”.

Dengan demikian sifat Maha Kaya dan Maha Terpuji-Nya Allah swt dalam surat Ibrahim lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan sifat Maha Kaya dan Maha terpuji-Nya dalam surat Luqman [31]: 12. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda. Surat Luqman [31]: 12 berbicara dalam konteks penduduk bumi yang sebagiannya bersykur dan sebagiannya kufur (وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ) yang berarti masih ada sebagian manusia yang bersyukur. Karena itu, *taukīd* (التوكيد) “Penegas” dalam ayat ini diberikan satu saja yaitu *inna* (إن), karena kekufuran manusia belum total dan masih menyisakan sebagian yang bersyukur. Sementara surat Ibrahim [14]: 8 berbicara dalam konteks pengandaian kekufuran semua penduduk bumi (إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعاً) yang berarti tidak

ada lagi satupun penghuni bumi yang bersyukur kecuali semuanya kufur dengan nikmat Allah swt. Karena itu, *taukīd* (التوكيد) "Penegas" dalam ayat ini diberikan lebih sempurna yaitu *inna* (إنَّ) dan *la* (ل), karena memang kekufuran penduduk bumi sudah sempurna dan merata. Perbedaan redaksi pada instrumen penegas dalam kedua ayat ini juga sekaligus memberi isyarat bahwa semakin sempurna kekufuran manusia, maka semakin sempurna sifat Maha Kaya dan Maha Terpuji-Nya Allah swt. Karena itu, jangan mengira kukufuran seluruh manusia akan mengurangi Maha Kaya dan Maha Terpuji-Nya Allah swt, justru sifat Maha Kaya dan Maha Terpuji-Nya semakin sempurna dan kokoh.

43. Antara Level Teguran dan Level Respon Ahli Bathil

Konteks (السياق) adalah bagian penting dalam stilistika Arab yang mesti diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-A'raf [7[: 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوهُم مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ (82)

Artinya: "Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Lut dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.""

Dua, surat al-Naml [27]: 56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٖ مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ (56)

Artinya: “Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang respon kaum nabi Luth atas dakwahnya yang melarang perilaku homo yang menjadi kesenangan umatnya dari bangsa Sodom. Sekalipun subtansi kedua ayat ini sama, namun redaksinya berbeda.

Pertama, surat al-A’raf [7]: 82 responnya dimulai dengan huruf *waw* (و) pada firman-Nya *wa mā jawāba qaumihi* (وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ). Sedangkan dalam surat al-Naml [27]: 56, responnya dimulai dengan huruf *fa* (ف) pada firman-Nya *fa mā jawāba qaumihi* (فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِ). Dengan demikian respon kaum nabi Luth di surat al-Naml lebih cepat dan keras, karena huruf *fa* (ف) menunjukan makna *ta‘qīb* (التعقيب) “Cepat dan segera”.

Dua, surat al-A’raf [7]: 82, yang diusir menggunakan kata benda yang sifatanya samar atau *isim dhamīr* (الضمير) yaitu *akhrijūhum* (أَخۡرِجُوهُم) “Usir mereka”. Sedangkan dalam surat al-Naml [27]: 56, yang diusir itu jelas dengan pilihan *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) “Kata benda jelas dan tegas” yaitu *akhrijū āla lūth* (أَخۡرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٖ) “Usir keluarga Luth”. Dengan demikian respon kaum Sodom terhadap nabi Luth di surat al-Naml lebih tegas dan lebih keras. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat berbeda seperti terlihat pada ayat sebelumnya. Perhatikan untaian ayat-ayat sebelumnya;

Surat al-A'raf [7]: 80-81

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81)

Artinya: "Dan (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

Surat al-Naml [27]: 54-55

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ (54) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (55)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat (nya)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)"."

Pertama, dalam surat al-A'raf nabi Luth menyebut perbuatan homo kaumnya *fakhsyā'* yang tidak dikenal makhluk (أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ). Adapun surat al-Naml

nabi Luth menyebut prilaku Homo sebagai dengan *fahsyā'* yang sudah tampak jelas kejahatannya pada mereka (أَتَأۡتُونَ ٱلۡفَٰحِشَةَ وَأَنتُمۡ تُبۡصِرُونَ). Tentu saja ungkapan teguran nabi Luth dalam surat al-Naml lebih tegas dan terbuka.

Dua, nabi Luth adalam surat al-A'raf menyebut kaumnya yang Homo dengan sikap "melampui batas" (بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٌ مُّسۡرِفُونَ). Sedangkan dalam surat al-Naml, nabi Luth menyebut kaumnya yang Homo dengan sebutan "kaum yang bodoh" (بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٌ تَجۡهَلُونَ). Tentu saja sebutan "bodoh" akan menyebabkan respon yang lebih cepat dan lebih keras dibandingkan sebutan "melampui batas".

Pesannya, semakin keras dan terbuka dakwah nahi munkar yang Anda lakukan, maka semakin keras dan terbuka pula penentangan dan respon ahli bathil kepada Anda.

44. Anak Saudara: Antara Bani Ikhwān dan Abnā' Ikhwān

Kata *abnā* (أبناء) dan *banīn* (بنين) disebut *taraduf/*sininom karena keduanya sama berarti "Anak-anak laki-laki". Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantik keduanya berbeda. Kata *abnā'* (أبناء) adalah bentuk *jama' taksir* dari *ibn* (ابن) yang menunjukan makna *qillah* (قلة) "Plural dalam jumlah sedikit". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan anak laki-laki dari kaum nabi Musa yang dibunuh Fir'aun, maka pilihan katanya adalah *abnā'* (أبناء), karena memang jumlahnya sedikit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ (49)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Sedangkan *banīn* (بنين) dalah bentuk *jama' mudzakkar salim* atau disebut juga dengan istilah *mulhaq jamak mudzakkar salim* dari kata *ibn* (ابن) yang menunjukan makna *katsrah* (كثرة) "Banyak dalam jumlah besar". Karena itu, ketika Allah swt menyebut anak keturunan nabi Ya'qub secara keseluruhan, maka pilihan katanya adalah *banī* (بني). Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 40

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ (40)

Artinya: "Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kebolehan wanita beriman secara umum menampakan auratnya kepada anak laki-laki saudara laki-lakinya atau anak laki-laki saudara

perempuannya, maka pilihan katanya adalah *banī ikhwān* dan *banī akhawāt* (بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ...(31)

Artinya: "...dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka..."

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan kebolehkan isteri-isteri Nabi saw untuk menampkan auratnya kepada anak laki-laki saudara laki-laki mereka atau anak laki-laki saudara perempuan mereka, maka kata anak laki saudara disebutkan dengan pilihan *abnā' ikhwān* dan *abnā' akhawāt* (وَلَآ أَبۡنَآءِ إِخۡوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبۡنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 55

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡهِنَّ فِيٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبۡنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخۡوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبۡنَآءِ إِخۡوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبۡنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ...(55)

Artinya: "Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan…"

Demikian memberi kesan kontak wanita beriman dalam keadaan aurat terbuka dengan mahramnya seperti anak laki-laki saudaranya sering terjadi dalam banyak terjadi. Berbeda dengan isteri-isteri Nabi saw yang sangat sedikit inetraksi mereka dalam keadaan aurat terbuka hingga dengan anak laki-laki saudara mereka. Demikian menegaskan akan sempurnanya kesucian isteri-isteri Nabi saw karena hijab mereka yang sangat sempurna hingga dengan mahram mereka sekalipun.

45. 'Athaf dalam Kematian dan Kebangkitan

Setiap huruf *'athaf* (حرف العطف) "Kata hubung" sekalipun memiliki fungsi sintakasis yang sama, namun masing-masingnya memiliki semantik yang berbeda. Misalnya, huruf *fa* (ف) menunjukan makna *ta'qīb* (التعقيب) "Segera" dan *tsumma* (ثم) "Kemudian" menunjukan makna *tarākhi* (التراخي) "Jarak dan interval waktu yang lama dan panjang". Perhatikan firman-Nya dalam surat 'Abasa [80]: 21-22 berikut!

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقۡبَرَهُۥ (21) ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ (22)

Artinya: "kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."

Ketika Allah swt menyebutkan jasad manusia yang dikuburkan setelah kematinya, maka pilihan huruf *'athafnya* adalah *fa* (ف) yaitu *fa aqbarahu* (فَأَقۡبَرَهُۥ) "Maka dia dikuburkan". Demikian memberi kesan bahwa proses penguburan setelah kematian berlangsung cepat, segera serta dalam waktu yang

singkat. Namun, katika Allah swt menyebutkan dibangkitkannya kembali jasad manusia setelah kematiannya pada hari kiamat kelak, maka pilihan huruf *'athafnya* adalah *tsumma* (ثم) yaitu *tsumma idzā syā'a ansyarah* (ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ) "kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali". Demikian memberi kesan adanaya jarak yang jauh, jedah yang lama dan interval yang panjang antara diburkannya jasad manusia dengan dibangkitkan kembali setelah hari kiamat kelak. *Wallāhu a'lam*.

46. Tanda dalam Taqdīm dan Ta'khīr

Salah satu makna *taqdīm* (التقديم) "Mendahulukan letak satu kata" adalah untuk menunjukan makna *takhshīsh* (التخصيص) "Pengkhususan". Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-A'raf [7]: 73

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗ...(73)

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu."

Dua, surat Maryam [19]: 10

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا (10)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu

tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".”

Tiga, surat Yasin [36]: 33

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلۡأَرۡضُ ٱلۡمَيۡتَةُ أَحۡيَيۡنَٰهَا وَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهَا حَبّٗا فَمِنۡهُ يَأۡكُلُونَ (33)

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.”

Ketika Allah swt menyebutkan onta nabi Shalih yang keluar dari batu sebagai tanda bagi kaum Tsamud dalam surat al-A’raf [7]: 73, maka kata *lakum* (لكم) “Untuk kamu” didahulukan letaknya dari *ayah* (أية) “Tanda” seperti dalam firman-Nya *lakum ayah* (لَكُمۡ ءَايَةً) “Bagi kamu tanda”, bukan *ayatun lakum* (أية لكم) “Tanda bagimu”. Demikian untuk memberi kesan bahwa onta yang keluar dari batu sebagai tanda kekuasaan Allah swt hanya khusus untuk kaum nabi Shalih saja, tidak untuk kaum lain.

Begitu juga ketika nabi Zakariya meminta tanda jika isterinya hamil dalam surat Maryam [19]: 10, dan tanda itu adalah bahwa dia tidak bicara selama tiga malam, maka kata *lī* (لي) “untukku” diletakan dahulu dari kata *āyah* (أية) “Tanda” seperti dalam firman-Nya *lī āyah* (لِّيٓ ءَايَةً) “Untukku tanda”, bukan *āyah lī* (أية لي) “Tanda untukku”. Demikian memberi isyarat bahwa tidak bicara selama tiga hari sebagai tanda

isterinya telah hamil khusus untuk nabi Zakariya saja tidak untuk yang lainnya.

Namun, ketika Allah swt menjadikan untuk manusia tanda kekuasaannya menghidupkan bumi yang sudah mati untuk kemudian tumbuh dan hijau kembali dalam surat Yasin [36]: 33, maka kata *āyah* (أية) "Tanda" diletakkan lebih dahulu dari *lahum* (لهم) "Bagi mereka" seperti dalam firman-Nya *wa ayātun lahum* (وَءَايَةٌ لَّهُمُ) "Dan tanda bagi mereka", bukan *wa lahum āyah* (ولهم أية) "Dan bagi mereka tanda". Demikian untuk memberi kesan bahwa bumi dengan segala kerumitannya menjadi tanda kekuasaan Allah swt bagi semua manusia, di semua tempat dan pada semua generasi sampai hari kiamat dan tidak dikhususkan menjadi tanda bagi manusia tertentu yang hidup di masa dan tempat tertentu saja. *Wallāhu a'lam.*

47. Kenapa Doa Bukan Dhamīr Ta'zhīm?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 186, Allah swt berfirman;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Ayat ini menjelaskan tentang kemulian hamba ketika berdoa kepada Allah swt. Di antara hal menarik adalah, bahwa dalam banyak perkara Allah swt seringkali memilih menggunakan *dhamīr ta'zhīm* (ضمير التعظيم) "Kata ganti keagungan" dalam bentuk plural yaitu *nahnu* (نحن) "Kami" atau *nā* (نا) "Kami" yang berarti adanya keterlibatan pihak lain selain Allah swt. Misalnya, dalam konteks turunnya al-Qur'an yang menggunakan kata ganti pulral (نحن) "Kami" untuk menunjukan adanya keterlibatan pihak lain dalam urusan wahyu selain Allah swt yaitu malaikat Jibril dalam prosesnya turunnya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (9)

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Begitu juga dalam konteks menghidupkan dan mematikan makhluk yang juga menggunakan kata ganti plural *nahnu* (نحن) "Kami" dan *nā* (نا) "Kami" untuk menunjukan adanya keterlibatan pihak lain dalam proses kehidupan dan kematian seperti malaikat Maut dan malaikat Israfil selain Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 43

إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيۡنَا ٱلۡمَصِيرُ (43)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)."

Begitu juga ketika Allah swt berbicara dalam konteks pemberian rezeki, dimana Allah swt juga menggunakan kata ganti plural *nahnu* (نحن) "Kami" dan *na* (نا) "Kami" untuk menunjukan adanya keterlibatan pihak lain dalam urusan rezeki selain Allah swt seperti malaikat Makail. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 31

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيراً (31)

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

Berbeda halnya dalam konteks menjawab doa hamba-Nya, maka Allah swt tidak menggunakan kata ganti plural "Kami", namun pilihannya kata ganti tunggal *anā* (أنا) "Aku". Demikian seperti terlihat pada (عِبَادِي) yang seharusnya (عبادنا), kata *'annī* (عَنِّي) yang seharusnya (عنّا), kata *fa innī* (فَإِنِّي) yang seharusnya *fa innanā* (فإننا), kata *qarībun* (قَرِيبٌ) yang seharusnya *qarībūna* (قريبون), kata *ujību* (أُجِيبُ) yang seharusnya *nujību* (نجيب), kata *da'āni* (دَعَانِ) yang seharusnya *da'ānā* (دعانا), kata *falyastajībū lī* (فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي) yang seharusnya *falyastajībū lanā* (فليستجيبوا لنا) dan kata *walyu'minū bī* (وَلْيُؤْمِنُواْ بِي) yang seharusnya *walyu'minū binā* (وليؤمنوا بنا). Kenapa Allah swt tidak menggunakan kata ganti plural "Kami" untuk urusan doa hamba, namun memilih kata ganti tunggal yaitu "Aku".
Demikian memberi kesan;

Pertama, adanya kedekatan yang sempurna antara hamba dengan Allah swt ketika berdoa, sehingga Allah swt sendiri yang menghadapi hamba-Nya tanpa ada wakil. Karena jika wakil yang diutus untuk menghadapi seseorang, maka demikian menunjukan adanya jarak di antara kedua pihak tersebut.

Dua, untuk menunjukan keutumaan doa dimana dalam urusan doa Allah swt sendiri yang turun tangan untuk menjawabnya dan tidak diberikan kewenangan kepada selain-Nya. Karena dalam hadis dari Abu Hurairah disebut;

يَنْزِلُ رَبُّنا تَبارَكَ وتَعالَى كُلَّ لَيْلةٍ إلى السَّماءِ الدُّنْيا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، يقولُ: مَن يَدْعُونِي، فأسْتَجِيبَ له؟ مَن يَسْأَلُنِي فأُعْطِيَهُ؟ مَن يَستَغْفِرُنِي فأغْفِرَ له؟ (رواه البخاري)

Artinya: “Tuhan kita yang Maha Agung dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika telah tersisa sepertiga malam terakhir. Ia berfirman: Siapakah yang berdoa kepadaku, maka aku akan mengabulkannya, Siapa yang meminta kepadaku, maka aku akan memberikannya. Siapa yang memohon ampun kepadaku maka akan Aku ampuni. (HR. Bukhari)

Karena itu, wajar Nabi saw bersabda bahwa tidak ada yang lebih mulia dari doa, karena doa kewenangan tunggal Allah swt dan malaikat tidak dilibatkan di dalamnya. Demikian dalam hadis dari Abu Hurairah;

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ (رواه ابن حبان)

Artinya: “tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah swt selain doa (HR. Ibn Hibban)”

48. Tenggelam Matahari Antara Mufrad dan Idhāfah

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk diperhatikan demi menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Thaha [20]: 130

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ (130)

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Dua, surat Qaf [50]: 39

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ (39)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Dalam surat Thaha [20]: 130, terbenamnya matahari disebutkan dengan pola *idhāfah* (الإضافة) "Kata mejemuk" dengan menghubungkan kata matahari kepada kata ganti yang merujuk kepadanya yaitu *ghurūbihā* (غروبها) seperti dalam firman-Nya *qabla thulū' al-syams wa qabla ghurūbihā* (قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ) "sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya". Sedangkan dalam surat Qaf [50]: 39, kata tenggelam matahari diungkapkan dengan pola kata tunggal

(المفرد) yaitu *al-ghurūb* (الغروب) tanpa menyebutkan kata kata ganti yang merujuk kepada matahari seperti dalam firman-Nya *qabla thulūʻ al-syams wa qabla al-ghurūb* (قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ) "sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam".

Secara semantik, kata *ghurūbihā* (غروبها) dengan pola *idhāfah* (الإضافة) kepada kata ganti *hā* (ها) "nya" secara tegas dan jelas bahwa yang tenggelam itu adalah matahari. Sedangkan kata *al-ghurūb* (الغروب) dengan pola kata tunggal tanpa ada kata ganti yang merujuk ke matahari memberi kesan bahwa yang tenggelam itu bersifat umum tanpa merujuk kepada benda tertentu. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana surat Thaha [20]: 130, berbicara dalam konteks kehidupan dunia. Demikian seperti terlihat dari ayat setelahnya surat Thaha [20]: 131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ (131)

Artinya: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Karena konteksnya adalah kehidupan dunia, dimana matahari di dunia ini jelas terlihat tenggelamnya, maka kata "tenggelam" yang merujuk ke matahari juga disebutkan tegas dan jelas dengan adanya kata ganti yang merujuk kepadanya

yaitu *ghurūbihā* (غروبها). Berbeda dengan surat Qaf [50]: 39 konteksnya adalah kehidupan akhirat, seperti terlihat dari ayat setelahnya surat Qaf [50]: 41

وَٱسۡتَمِعۡ يَوۡمَ يُنَادِ ٱلۡمُنَادِ مِن مَّكَانٖ قَرِيبٖ (41) يَوۡمَ يَسۡمَعُونَ ٱلصَّيۡحَةَ بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُرُوجِ (42)

Artinya: "Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)."

Karena konteksnya di akhirat, dimana di akhirat tidak ada lagi matahari yang tenggelam, karena itu kata "tenggelam" diungkapkan dalam bentuk kata tunggal tanpa kata ganti yang merujuk ke matahari. *Wallāhu a'lam.*

49. Negasi Bengkok al-Qur'an dalam Preposisi

Dalam surat al-Kahfi [18]: 1, Allah swt berfirman;

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ (1)

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;"

Ayat ini menegaskan kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci yang mustahil ada sesuatu yang bengkok dan tidak lurus di dalamnya. Menariknya, ketika Allah swt menegasikan adanya kebengkokan di dalam al-Qur'an, maka pilihan preposisinya dalah *li* (ل) seperti dalam firman-Nya *walam yaj'al lahu 'iwajan*

(وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ) "dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya".

Secara sintaksis kata *'iwajan* (عوجا) "Bengkok" bisa menggunkan preposisi lain seperti *fī* (في), seperti ketika Allah swt menegasikan adanya belokan dan tikungan di bumi setelah hari kiamat kelak dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 107

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجاً وَلَآ أَمۡتاً (107)

Artinya: "tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah (belok/bengkok) dan yang tinggi-tinggi."

Kenapa dalam konteks tidak berlikunya al-Qur'an dalam surat al-Kahfi [18]: 1 menggunakan preposisi *li* (ل) yaitu *lahu 'iwajan* (لَّهُۥ عِوَجَاۜ), sementara dalam konteks tidak adanya belokan permukaan bumi dalam surat Thaha [20]: 107 menggunakan preposisi *fī* (في) yaitu *fīhā 'iwajan* (فيها عوجا)?

Demikian karena *li* (ل) dan *fī* (في) memiliki semantik yang berbeda, dimana *li* (ل) menunjukan makna *tsubūt min al-bidāyah* (الثبوت من البداية) "tetap sejal awal kejadian", sedangkan *fī* (في) menunjukan makna *taghayyur* (التغير). Negasi adanya bengkok dalam al-Qur'an dengan pilihan preposisi *li* (ل) yaitu *lahu 'iwajan* (له عوجا) memberi kesan bahwa al-Qur'an sejak awal diturunkan adalah datar, lurus dan tidak pernah mengalami pembengkokan dan pembelokan. Jika negasi adanya kebengkokan dalam al-Qur'an menggunakan preposisi *fī* (في) yaitu *fīhi 'iwajan* (فيه عوجا), maka demikian memberi kesan bahwa awalnya al-Qur'an itu bengkok dan tidak lurus, namun seiring berjalannya waktu al-Qur'an mengalami rehabilitasi

hingga menjadi lurus dan benar kembali dan tentu saja makna ini adalah sesutau yang salah dan keliru.

Berbeda halnya dengan negasi adanya bengkok pada permukaan bumi setelah kiamat menggunakan prepsosisi *fī* (فِي) yaitu *fīhā ‘iwajan* (فيها عوجا) memberi kesan bahwa awalnya bumi adalah tidak lurus, karena di permukaannya banyak belokan, tikungan, gundukan dan pegunungan yang membuat jalan harus bengkok dan berbelok, namun dengan kiamat kemudian semua diratakan hingga tidak ada lagi terlihat belokan, tikungan dan gundukan tinggi. *Wallāhu a‘lam.*

50. Kenapa Wailun Marfu‘?

Dalam al-Qur’an terdapat dua surat yang dimulai dengan ancaman berat yang disebut dengan *wailun* (ويل) “celakalah”. Keduanya adalah surat al-Muthaffifin yang berbicara tentang orang-orang yang curang terhadap harta orang lain, dan surat al-Humazah yang merupakan ancaman bagi yang mencela hingga merusak harga diri dan kehormatan orang lain. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Muthaffifin [83]: 1

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ (1)

Artinya: “Celakalah orang yang curang”

Dua, surat al-Humazah [104]: 1

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ (1)

Artinya: “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,”

Menariknya, kata *wailun* (ويل) "Celakalah" diungkapkan dalam posisi *rafa'* (الرفع) dengan tanda *dhamamah* (الضمة) yang sejatinya bisa diungkapkan dalam posisi *nashab* (النصب) dengan tanda *fatḥah* (الفتحة) yaitu *wailan* (وَيْلاً). Kenapa kata *wailun* (ويلٌ) dingkapkan dengan *rafa'* (الرفع) bukan *wailan* (ويلاً) dengan *nashab* (النصب)?

Demikian karena secara sintaksis kata *wailan* (ويلا) bila dibaca *nashab* (النصب) dengan *fatḥah* (الفتحة), maka demikian berarti pola kalimatnya adalah *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat verba" dimana kata *wailan* (ويلا) berposisi sebagai *maf'ūl bih* (المفعول به) "Objek" dengan kalimat utuhnya adalah *a'tadnā wailan li al-mutahaffifīn* (أعتدنا ويلا للمطففين) atau *a'tadnā wailan likulli humazah lumazah* (أعتدنا ويلا لكل همزة لمزة). Dan jika demikian redaksinya, maka maknanya adalah bahwa kecelakaan bagi yang curang dan mencela hanya bersifat temporal dan *limited* sesuai dengan sifat *jumlah fi'liyah* yang terkait dengan waktu dan tempat.

Adapun jika kata *wailun* (ويل) dibaca dengan *rafa'* (الرفع), maka demikian berarti kalimatnya dalam pola *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yang berati *wailun* (ويل) sebagai *mubtada'* (المبتدأ) "Subjek" dan *li al-muthaffifīn* (المطففين) atau *likulli humazah* (لكل همزة) sebagai *khabar syibh jumlah* (خبر شبه الجملة) "Predikat" yang berarti kecelakannya bersifat *unlimited* dan permanen. Demikian sesuai dengan makna *jumlah ismiyah* yang bersifat *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Tetap dan Permanen". Maka, dengan pola bacaan *rafa'* (الرفع) pada kata *wailun* (ويلٌ) mengandung isyarat bahwa orang

yang curang terhadap milik orang lain dan mencela kehormatan orang lain akan mendapatkan kecelakan yang bersifat *unlimted* dan permanen. *Wallāhu a'lam.*

51. Tiupan Ruh Nabi Adam dan Nabi Isa: Antara Nafakhtu dan Nafakhna

Ketika Allah swt menyebutkan tiupan ruh-Nya dalam proses penciptaan nabi Adam as, maka Allah swt menggunakan kata ganti persoan pertama bentuk tunggal (المتكلم وحده) "Aku" yaitu *wanafakhtu fīhi min rūḥī* (وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي) "dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 29 dan surat Shad [38]: 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ (29)

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Ketika Allah swt menyebutkan tiupan ruh-Nya dalam proses penciptaan nabi Isa as, maka pilihan kata gantinya adalah person pertama bentuk plural atau disebut juga dengan *dhamīr ta'zhīm* (ضمير التعظيم) yaitu "Kami" seperti dalam firman-Nya *fanafakhnā fīhi min rūḥinā* (فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا) "maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 91 dan surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ (12)

Artinya: “dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.”

Kenapa demikian?

Demikian karena penciptaan nabi Adam tidak ada yang terlibat di dalamnya hingga dalam proses peniupan ruh kecuali hanya Allah swt semata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 75

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ (75)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku sendiri. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".”

Sementara dalam proses penciptaan nabi Isa as ada keterlibatan pihak lain selain Allah swt dalam hal ini adalah malaikat Jibril yang diutus untuk meniupkan ruh ke rahim ibunya, Maryam as. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 19

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا (19)

Artinya: “Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".”

Karena dalam proses penciptaan Adam as tidak ada keterlibatan pihak selain kecuali hanya Allah swt, maka peniupan ruh ke kepada Adam as diungkapkan dengan kata ganti person pertama bentuk tungal “Aku” yaitu *wanafakhtu* (ونفختُ) “Aku tiupkan”. Sementara dalam proses penciptaan nabi Isa as ada keterlibatan utusan Allah swt yaitu malaikat Jibril, maka wajar peniupan ruh kepadanya diungkapkan Allah swt dengan kata ganti person pertama bentuk plural “Kami” yaitu *fanafakhnā* (فنفخنا) “Kami tiupkan”. *Wallāhu a‘lam.*

52. Azab: Antara Tidak Dilihat dan Tidak Ditolong

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 86

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (86)

Artinya: “Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 161-162

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ (161) خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ (162)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka dilihat."

Surat al-Baqarah [2]: 86 ditutup dengan ungkapan *lā hum yunsharūn* (لا هم ينصرون) "Mereka tidak ditolong" seperti dalam firman-Nya *falā yukhaffafu 'anhum al-'adzāb walā hum yunsharūn* (فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ) "maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong". Adapun surat al-Baqarah [2]: 162 ditutup dengan ungkapan *lā hum yunzharūn* (لا هم ينظرون) "dan tidak (pula) mereka dilihat" seperti dalam firman-Nya *la yukhaffafu 'anhum al-'adzāb wala hum yunzharūn* (لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ) "tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka dilihat".

Secara semantik azab dalam surat al-Baqarah [2]: 162 lebih berat dari azab dalam surat al-Baqarah [2]: 86. Demikian karena ketika seorang dalam keadaan menderita tidak dilihat (لا ينظرون) jauh lebih menyedihkan daripada tidak ditolong (لا ينصرون). Boleh jadi ketika seorang sedang menderita ada yang datang untuk melihat walaupun tidak memberikan bantuan sudah bisa sedikit meringankan beban deritanya. Namun, jika seorang dalam keadaan menderita tidak ada satupun yang

datang melihat apalagi memberi bantuan, maka demikian jauh lebih berat dan lebih menderita.

Kenapa azab dalam surat al-Baqarah [2]: 162 lebih berat dari azab dan derita dalam surat al-Baqarah [2]: 86?

Demikian karena kondisi mereka yang di azab dalam ayat 86 lebih ringan yaitu mereka hanya disebutkan menjual dunia dengan akhirat (أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِ). Adapaun ayat 161-162 kondisi mereka jauh lebih buruk, di mana mereka kafir dan mati dalam keadaan kafir (إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ). Selain itu, mereka telah dilaknat Allah swt, para malaiakat dan semua manusia (أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ). Dan laknat secara harfiyah berarti jauh dari rahmat Allah swt, karena itulah mereka tidak akan dilihat apalagi ditolong. Adapun mereka yang dalam ayat 86, tidak disebutkan sebagai manusia yang dilaknat, sehingga masih mungkin mendapat rahmat ALlah swt. Karena itu, negasi untuk mereka hanya pertolongan saja, dan bisa jadi mereka akan dilihat dan diperhatikan. *Wallāhu a'lam..*

53. Kesamaan dan Perbedaan Kisah nabi Yusuf dan Nabi Musa

Kisah nabi Yusuf dan nabi Musa memiliki banyak kesamaan, namun juga memiliki perbedaan. Di antaranya;

Pertama, Nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama pernah dibuang. Di mana nabi Yusuf dicampakan ke dalam sumur (وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ), sedangkan nabi Musa dicampakan ke dalam peti dan dihanyutkan ke Sungai Nil (فَأَلۡقِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ). Bedanya, nabi Yusuf dicampakan saudaranya ke dalam sumur

untuk mencelakakannya karena kebencian saudaranya kepadanya (ٱقۡتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطۡرَحُوهُ أَرۡضٗا يَخۡلُ لَكُمۡ وَجۡهُ أَبِيكُمۡ). Sedangkan nabi Musa dicampakan ke dalam peti dan dihanyutkan di Sungai Nil demi keselamatannya dari Fir'aun karena rasa sayang sang ibu tercinta kepadanya (فَإِذَا خِفۡتِ عَلَيۡهِ فَأَلۡقِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ).

Dua, ayah nabi Yusuf dan ibu nabi Musa sama-sama bersedih karena kehilangan anaknya. Bedanya, ayah nabi Yusuf bersedih untuk masa yang panjang hingga matanya buta (وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ). Sedangkan ibu nabi Musa hanya bersedih dalam waktu yang singkat saja karena anaknya segera kembali kepadanya (وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحۡزَنِيٓۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيۡكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ).

Tiga, nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama hidup dan dibesarkan di lingkungan istana dan sama-sama diangkat sebagai anak oleh sang penguasa dan isterinya. Bedanya, nabi Yusuf diminta oleh suami dari isteri pejabat agar dijadikan anak (وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا). Sedangkan nabi Musa diminta isteri sang raja kepada suaminya agar Musa dijadikan anak (وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ).

Empat, nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama dipelihara oleh isteri sang penguasa Mesir yaitu Zulaikhah dan Asyiah. Bedanya, isteri tuannya Yusuf berubah menjadi fitnah bagi Yusuf karena tergoda dengan ketampanan Yusuf hingga Yusuf harus mendekam di dalam penjara. Adapun isteri tuan Musa akhirnya beriman kepadanya dan menjadi pelindung dan pembela serta pemberi rasa aman kepadanya.

Lima, nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama diberi ilmu dan hikmah oleh Allah swt. Bedanya nabi Yusuf diberi hikmah ketika usia baligh (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ). Sedangkan nabi Musa diberi ilmu dan hikmah setelah usia matang lebih 40 tahun (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسۡتَوَىٰٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ).

Enam, Ayah Yusuf dan Ibu Musa sama-sama bersedih saat terpisah dari anaknya. Bedanya, kesedihan ayah Yusuf diceritakannya sendiri (وَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ). Sedangkan kesedihan ibu Musa, Allah swt sendiri yang menceritakannya (وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ).

Tujuh, kisah nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama melibatkan saudaranya. Bedanya, saudara Yusuf kembali ke rumah di malam hari agar tidak disuruh ayah mereka mencari Yusuf (وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ). Adapun saudari nabi Musa keluar meninggalkan rumah di siang hari untuk berkeliling mencari kabar tentang Musa (وَقَالَتۡ لِأُخۡتِهِۦ قُصِّيهُۖ فَبَصُرَتۡ بِهِۦ عَن جُنُبٖ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ).

Delapan, Yusuf dan Musa sama-sama kembali kepada ayah dan ibunya. Bedanya, nabi Yusuf bertemu ayahnya karena permintaan ayahnya (يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ). Adapun nabi Musa kembali kepada ibunya karena permintaan ibunya (وَقَالَتۡ لِأُخۡتِهِۦ قُصِّيهِۖ).

Sembilan, nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama hidup dan besar di Mesir. Bedanya, nabi Yusuf dimulaikan oleh raja dan penduduk Mesir (وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ). Adapun nabi Musa diusir dari Mesir

dan dijadikan borun oleh raja dan rakyat Mesir (وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ).

Sepuluh, nabi Yusuf dan nabi Musa sama-sama punya kaitan dengan Mesir dan Palestina. Bedanya, nabi Yusuf lahir di Palestina dan kemudian pindah ke Mesir dan menjadi awal kehadiran bani Isarael di Mesir. Adapun nabi Musa lahir di Mesir dan kemudian pindah ke Palestina dan menjadi sebab Bani Isarel kembali ke Palestina.

54. Kesucian Maryam dan Doa Nabi Zakariya: Antara Aku (أك) dan Akun (أكن)

Ketika Maryam diberitahu bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak tanpa suami, maka Maryam menyatakan keheranannya bahwa bagaimana mungkin dia bisa punya anak sementara dia belum pernah disentuh laki-laki dan dia bukan wanita yang suka berzina. Menariknya, negasi Maryam sebagai wanita yang suka berzina diungkapkan dengan pilihan kata *lam aku* (وَلَمۡ أَكُ) dengan motong dua huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) yang aslinya adalah *akūnu* (أكون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 20

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا (20)

Artinya: “Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"”

Secara morfologis kata *lam aku* (لمْ أك) adalah tidak wajar, karena yang wajar adalah *lam akun* (لمْ أكنْ). Demikian sesuai

aturan kata kerja yang memiliki huruf *illat* (حرف العلة) "huruf sakit (و-ا-ي)" yang ketika *jazam* (الجزوم), maka tanda jazamnya adalah dibuangnya huruf yang sakit tersebut atau kelau huruf *illat*-nya terletak di tengah, maka dibuang huruf *illat* tersebut dan disukunkan huruf terakhir yang sehat sehingga menjadi *lam akun* (لم أكنْ).

Kenapa negasi Maryam bahwa dirinya tidak pernah kontak dengan lelaki dibuang dua huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) sehingga kata kerjanya memiliki huruf lebih sedikit (أك)? Demikian untuk memberi kesan sempurnanya kesucian Maryam, dimana dia adalah wanita yang paling sedikit kontak dengan laki-laki sebagaima sedikitnya jumlah huruf pada kata *aku* (أك).

Berbeda halnya ketika nabi Zakariya mengadu kepada Alllah swt tentang kondisi fisiknya dan isterinya yang sudah lemah dan mandul namun masih berharap memiliki anak, maka nabi Zakariya juga menegasikan dirinya tidak pernah putus asa dengan jawaban doanya dari Allah swt. Menariknya, negasi tidak pernah putus asa dengan doanya yang akan diijabah Allah swt, diungkapkan dengan huruf yang lebih banyak dan lebih panjang yaitu *lam akun* (لم أكن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا (4)

Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah doa, harapan dan optimisme nabi Zakariya, seakan nabi Zakariya ingin mengatakan bahwa harapan akan memiliki anak masih tetap ada dan belum terputus sekalipun butuh waktu lama dan panjang untuk terwujudnya doa dan harapan tersebut seperti panjangnya kata *lam akun* (لمْ أكنْ). *Wallāhu a'lam.*

55. Kenapa Harus Ada Kata Lapar dan Takut?

Dalam surat Quraisy [106]: 4, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ (4)

Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Ayat ini menjelaskan nikmat Allah swt kepada bangsa Quraisy anak cucu nabi Ibrahim yang mendiami kota Makkah bahwa mereka dijamin akan diberi makan untuk menghilangkan kelaparan dan diberi rasa aman dari rasa takut. Secara secra redaksional ada dua hal menarik dari ayat ini.

Pertama, kenapa harus disebutkan kata *jū'* (جوع) "Rasa lapar" dan *khauf* (خوف) "Rasa takut", karena sudah dimaklumi bahwa pemberian makan tentu untuk menghilangkan rasa lapar dan pemberian rasa aman tentu saja untuk menghilangkan rasa takut. Seharusnya ayat ini cukup dengan mengatakan *alladzī ath'amahum* (ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم وَءَامَنَهُم) "Yang memberi makan dan memberi rasa aman"

Dua, kenapa kata *jū'* (جوع) "Lapar" dan *khauf* (خوف) "takut" dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" bukan *al-jū'* (الجوع) dan *al-khauf* (الخوف) dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit"?

Jawaban pertanyan di atas adalah;

Pertama, disebutkan kata *min jū'* (من جوع) "Dari rasa lapar" dalam konteks memberi makan (أطعمهم) dan kata *min khauf* (من خوف) "Dari rasa takut" dalam konteks memberi rasa aman (أمنهم) untuk memberi kesan bahwa kota Makkah secara asal adalah kota yang selalu terancam kelaparan dan ketakutan. Demikian secara geografis kota Makkah adalah negeri yang tandus, panas dan kering hingga rumput pun tidak bisa tumbuh di sana karena minimnya air di wilayah itu. Maka wajar kata lapar disebutkan karena memang asalnya negeri Makkah adalah negeri yang harusnya selalu berada dalam kelaparan mengingat kondisi alamnya yang kering dan tandus. Begitu pula secara social dan politik, jazirah Arab di sejak masa lalu hidup dalam pola kesukuan (القبائل), dimana gesekan horizontal dan perang antar suku selalu terjadi bahkan tidak pernah putus dan berhenti. Namun kota Makkah dan suku Quraisy diberikan rasa aman dari perang antar suku karena di sana ada Ka'bah dan tanahnya dijadikan tanah haram yang terlarang menumpahkan darah padanya. Karena itu, wajar jika dalam konteks memberi rasa aman kepada mereka, kata "takut" disebutkan karena asalnya penduduk negeri itu selalu hidup dalam ancaman dan ketakutan.

Dua, disebutkan kata *jū'* (جوع) "Lapar" dan *khauf* (خوف) dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" untuk menunjukan makna keumuman. Dimana, penduduk kota Makkah akan selalu diselamatkan dari kelaparan dan ketakutan bukan hanya pada waktu tertetu saja, namun dalam semua waktu sampai hari kiamat. *Wallāhu a'lam*.

56. Kesalahan Isteri Tanggung Jawab Suami

Dalam surat Yusuf [12]: 29, Allah swt berfirman;

يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَٰطِـِٔينَ (29)

Artinya: "(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf saat terbukti bahwa Zulaikah yang bersalah dan Yusuf tidak bersalah karena bajunya ternyata sobek di bagian belakang. Ketika itulah suami Zulaikhah yang notabene adalah tuan nabi Yusuf berkata kepada isterinya agar bertaubat karena dia yang bersalah. Ada beberapa hal menarik dari ungkapan suami Zulaikhah dalam ayat di atas.

Pertama, pilihan kata *khāthi'īn* (الخاطئين) "Orang yang salah" dalam firman-Nya *innaka kunti min al-khāthi'īn* (إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَٰطِـِٔينَ) "karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah" yang merupakan kata sifat dari kata *khatha'a* (خطئ) yang menunjukan makna kesalahan yang

dilakukan secara sengaja, sadar dan berencana. Sementara kesalahan yang terjadi tanpa sengaja dan tidak ada niat disebut dengan *akhtha'a* (أخطأ). Karena itu, kesalalahan yang tidak dibebani dosa disebut dengan *akhtha'a* (أخطأ) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 286

...رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ ...(286)

Artinya: "…Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah…"

Dengan pilihan kata *khāthi'* (الخاطئ) oleh suami Zulaikhah kepada isterinya memberi kesan pengakuan bahwa kesalahan yang dilakukan isterinya adalah kesalahan yang sengaja dan terencana dan itu adalah dosa. Karena itulah dia memerintakan isterinya meminta ampuan kepada Allah swt (وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ).

Dua, pilihan kata *khāthi'īn* (الخاطئين) "Orang yang salah" dalam firman-Nya *innaka kunti min al-khāthi'īn* (إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔينَ) "karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah" dalam bentuk *muzakkar* (المذكر) "Maskulin" bukan *khāthi'āt* (الخاطئات) dalam bentuk feminim. Seharusnya redaksi ayatnya adalah *innaka kunti min al-khāthi'āt* (إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔئات) atau *innaka khāthi'ah* (إِنَّكِ كُنتِ خاطئة) dalam pola feminim karena Zulaikhah adalah wanita bukan laki-laki. Dengan pilihan kata maskulin (الخاطئين) memberi kesan bahwa suami Zulaikhah tidak mau berlepas diri dari kesalahan yang diberbuat isterinya dengan membebankan kesalahan itu hanya kepada isterinya saja. Suami Zulaikhah ingin memberi isyarat kepada para lelaki bahwa kesalahan ayng

diperbuat isterinya adalah tanggung jawab dia sebagi suami karena dia adalah juga ikut memikul beban atas kesalahan yang diperbuat suaminya. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan wanita yang membuka auratnya bertaubat, maka perintah taubat ditujukan kepada lelaki dalam hal ini adalah suami atau ayah perempuan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (31)

Artinya: "…Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Demikian memberi kesan bahwa jika ada perempaun yang menampakan auratnya kepada yang bukan mahramnya, maka dosa itu juga ditanggung oleh suami atau ayahnya. Karena itu, para lelaki juga disuruh bertaubat atas kesalahan yang diperbuat para wanita. *Wallāhu a'lam*.

57. Plural Kenapa Tunggal?

Dalam gramatikal Arab ada ketentuan bahwa jenis prediket, kata sifat ataupun kata ganti lazimnya disesuaikan dengan jenis subjeknya baik dalam bentuk tungal maupun dalam bentuk plural. Menariknya, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang tidak sama antara subjek dan predikat.

Pertama, surat al-Nur [24]: 31

... أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ...(31)

Artinya: "…atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita…"

Kata *lam yazhharū* (لَمۡ يَظۡهَرُواْ) "Mereka belum megerti" adalah predikat dalam bentuk plural, semnetara subjeknya dalam bentuk tunggal yaitu *al-thifl* (الطفل) "Anak-anak". Semestinya kata *thifll* (الطفل) diganti dengan *athfāl* (الأطفال) "Anak-anak" dalam pola plural supaya sesuai dengan predikatnya. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ayatnya berbicara tentang anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Demikian karena anak-anak sekalipun dalam jumlah banyak, namun respon mereka sama dan satu dalam melihat aurat wanita, sehingga bentuk katanya diungkapkan dalam pola tunggal (الطفل).

Dua, surat al-Dzariyat [51]: 24-25

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ (24) إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ (25)

Artinya: "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Dalam ayat ini, terdapat kata *dakhalū* (دخلوا) "Mereka masuk" yang merupakan predikat dan pelakunya adalah kata ganti mereka yang merujuk kepada tamu Ibrahim yang diungkapkan dalam pola kata tunggal *dhaif* (ضيف) "Tamu".

Seharusya kata *dhaif* (ضيف) diungkapkan dalam pola kata plural yaitu *dhuyūf* (ضيوف). Kenapa demikian?

Demikian karena walaupun tamunya banyak, namun dianggap satu karena tamu Ibrahim tersebut adalah para malaikat yang penciptaannya satu, perilaku mereka sama, dan misi mereka juga sama. Karena malaikat satu dalam perilaku dan satu dalam misi, maka wajar mereka diungkapkan dengan kata tunggal (ضيف).

Tiga, surat Shad [38]: 21

وَهَلۡ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلۡخَصۡمِ إِذۡ تَسَوَّرُواْ ٱلۡمِحۡرَابَ (21)

Artinya: "Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?"

Dalam ayat ini kata *tasawwarū* (تَسَوَّرُواْ) "Mereka memanjat" adalah predikat dalam bentuk plural yang pelakunya kata ganti yang merujuk kepada *khashm* (ٱلۡخَصۡمِ) "Orang-orang yang berperkara" yang diungkapkan dalam pola kata tunggal. Seharusnya kata *khashm* (الخصم) diungkapkan dalam pola plural *al-khushūm* (الخصوم) "Orang-orang yang berperkara". Kenapa demikian?

Demikian karena orang-orang yang bertengkar itu sebenarnya adalah dua malaikat yang menyamar menjadi manusia untuk menegur nabi Daud. Karena malaikat itu satu sifat, karakter dan perbuatannya, maka wajar jika diungkapkan dalam pola kata tunggal (الخصم).

Empat, surat Ibrahim [14]: 10

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (10)

Artinya: “Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan) mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.”

Dalam ayat ini terdapat kata *turīdūna* (تُرِيدُونَ) “Kamu ingin” yang merupakan predikat dalam pola plural yang pelakunya adalah ganti yang merujuk kepada *basyar* (بَشَرٌ) “Manusia” yang diungkapkan dalam pola tunggal. Semestinya, kata *basyar* (بشر) diungkapkan pula dalam pola plural yaitu *basyarah* (بشرة) “Manusia-manusia”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya adalah para rasul yang diutus kepada semua umat (رُسُلُهُمْ) yang sekalipun mereka banyak, namun tetap dianggap satu karena misi dan ajaranya sama dan satu.

Lima, surat al-Syu’ara’ [26]: 16

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (16)

Artinya: “Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam,”

Dalam ayat ini terdapat kata *rasūl* (رَسُولُ) yang merupakan predikat bentuk tunggal dari subjek *innā* (إنا) “Kami” dalam bentuk plural. Semestinya kata *rasūl* (رسول) diungkapkan dengan *rusul* atau *rasūla* (رسولا-رسل) dalam bentuk plural atau dua (المثنى). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya adalah pengutusan nabi Musa dan nabi Harun kepada Fir’aun. Maka, sekalipun yang diutus lebih dari satu orang, namun mereka diungkapkan dengan kata tunggal karena memiliki misi dan tugas keduanya sama dan satu. *Wallāhu a‘lam.*

58. Hidayah dan Kesesatan dalam Pilihan Preposisi

Setiap preposisi (حروف الجر) sekalipun secara sintaksis memiliki fungsi yang sama, namun secara semantik masing-masing memiliki makna yang berbeda. Misalnya, *‘alā* (على) “Atas” menunjukan makna *isti’la* (الاستعلاء) “Tinggi, di atas, terang dan tempat yang tinggi”. Begitu juga *fī* (في) “di, dalam” yang menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) “Tempat rendah, bawah, dan gelap”.

Menariknya, semua kata hidayah dan keadaan yang semakna dengan dengannya di dalam al-Qur’an selalu diungkapkan dengan pilihan preposisi *‘alā* (على). Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 5

أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (5)

Artinya: “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dua, surat Yasin [36]: 4

عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (4)

Artinya: “(yang berada) di atas jalan yang lurus,”

Tiga, surat al-A’raf [7]: 52

وَلَقَدْ جِئْنَـٰهُم بِكِتَـٰبٍ فَصَّلْنَـٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Empat, surat al-Naml [27]: 79

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ (79)

Artinya: “Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.”

Kenapa dalam kata petunjuk diungkapkan dengan *‘alā hudan* (على هدى), di jalan yang benar diungkapkan dengan *‘alā shirāth* (على صراط), dalam ilmu diungkapkan dengan *‘alā ‘ilmin* (على علم) dan di atas kebenaran diungkapkan dengan *‘alā al-haq* (على الحق) dengan preposisi *‘alā* (على)? Demikian memberi isyarat bahwa orang yang mendapat hidayah, orang yang di jalan yang lurus, orang memiliki ilmu dan orang yang dalam

kebenaran akan berada di tempat yang tinggi, jelas melihat kebaikan dan keburukan dan terang kondisinya hingga tidak mungkin dia berbuat salah dan keliru.

Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan tentang kesesatan dan keadaan yang semakna dengannya, maka Allah swt menggunakan preposisi *fī* (فِي). Perhatikan ayat-ayat berikut; Pertama, surat al-Anbiya' [21]: 54

قَالَ لَقَدۡ كُنتُمۡ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُمۡ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (54)

Artinya: "Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata"

Dua, surat al-Taubah [9]: 45

إِنَّمَا يَسۡتَـٔۡذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱرۡتَابَتۡ قُلُوبُهُمۡ فَهُمۡ فِي رَيۡبِهِمۡ يَتَرَدَّدُونَ (45)

Artinya: "Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."

Tiga, surat Yunus [10]: 11

وَلَوۡ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسۡتِعۡجَالَهُم بِٱلۡخَيۡرِ لَقُضِيَ إِلَيۡهِمۡ أَجَلُهُمۡۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ (11)

Artinya: "Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka."

Kenapa dalam kesesatan diungkapkan dengan *fī dhalālin* (في ضلال), dalam keraguan diungkapkan dengan *fī raibin* (في ريب), dan dalam pembangkangan diungkapkan dengan *fī thughyān* (في طغيان) melalui pilihan preposisi *fī* (في)? Demikian untuk memberi kesan bahwa orang yang berada dalam kesesatan, keraguan dan pembangakangan adalah manusis yang rendah, kondisinya dalam gelap dan mutu hidupnya di bawah standar.

59. Washiat Untuk Anak: Antara Abnā' dan Bani

Kata *ibn* (ابن) "Anak lak-laki" memiliki dua bentuk kata plural; yaitu *abnā'* (أبناء) dan *banīn* (بنين). Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda sesuai perbedan pola katanya.

Pertama, kata *abnā'* (أبناء) adalan bentuk *jama' taksīr* yang menunjukan makna sedikit. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kelompok Yahudi dan Nashrani yang mengaku sebagai anak Allah swt yang notebene jumlah mereka sedikit, maka pilihan katanya adalah *abnā'* (أبناء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 18

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ...(18)

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya),…"

Sedangkan *banīn* (بنين) adalah bentuk *jama' muzakkar* atau *mulhaq jama' muzakkar* yang menunjukan makna banyak. Karena itu, ketika Allah swt mencela orang-orang yang berbangga dengan harta dan anak yang banyak, maka kata anak disebut *banīn* (بنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya urat al-Mu'minun [23]: 55

أَيَحۡسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٖ وَبَنِينَ (55)

Artinya: "Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), disegerakan kebaikan mereka…?"

Dua, kata *abnā'* (أبناء) menunjukkan makna anak laki-laki secara umum yaitu semua anak laki-laki yang lahir dari sulbi seorang ayah. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan larangan sang ayah menikahi mantan isteri anak yang lahir dari sulbinya, maka pilihan katanya adalah *abnā'* (أبناء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 23

...وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ...(23)

Artinya: "…dan iseri anak-anakmu yang dari sulbi kamu…"

Sementara *banīn* (بنين) adalah anak yang bukan hanya lahir dari sulbi seorang ayah, namun secara emosional adalah anak yang paling disayangi dan menjadi kebanggaan seorang ayah. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan perkara yang paling didambakan manusia dari harta berupa emas, kendaraan mewah dan juga anak-anak lelaki yang dibanggakan, maka kata

anak dipilih adalah *banīn* (بنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ (14)

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Menariknya, ketika nabi Ibrahim dan nabi Ya’qub berwasiat kepada anak-anak mereka ketika kematian datang kepada mereka agar mereka menjaga agama dan ibadah masing-masing, maka pilihan kata anak-anak adalah *banīn* (بنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 132

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ (32)

Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".”

Demikian memeberi kesan;

Pertama, anak cucu nabi Ibrahim dan nabi Ya'qub adalah sangat banyak, dan karena itulah mereka disebut *banī isrā'īl* (بني إسرائيل), bukan *abnā' isrā'īl* (أبناء إسرائيل).

Dua, nabi Ibarhim dan nabi Ya'qub hendak berkata agar semua anaknya menjaga diri dan menjaga ibadah mereka masing-masing, karena keduanya sebagai ayah dan kekak tidak akan bisa menolong anak-anak lelaki mereka sedikitpun di akhirat kelak hingga anak-anak yang paling disayangi dan paling dibanggakan sekalipun. Justru yang terjadi kelak di akhirat bahwa sang ayah akan lari dari anak yang dulu paling dibanggakannya di dunia, hingga ada ayah yang menjadikan anak kebanggannya dulu di dunia menjadi tumbalnya di akhirat supaya lepas dari azab (QS. 'Abasa 36 dan al-Ma'arij: 11).

60. Perpasangan dan Keragaman dalam Konteks

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan makna di balik beberapa ayat yang berdekatan. Perhatikan ayat-ayat berikit!

Pertama, surat al-Najm [53]: 45

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ (45)

Artinya: "dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,"

Dua, surat al-Qiyamah [75]: 39

فَجَعَلَ مِنۡهُ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ (39)

Artinya: "lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan."

Tiga, surat al-Lail [92]: 3

وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ (3)

Artinya: “dan penciptaan laki-laki dan perempuan,”

Dalam surat al-Najm [53]: 45 dan surat al-Qiyamah [75]: 39, Allah swt menyebutkan kata *zaujaini* (ٱلزَّوۡجَيۡنِ) “Berpasangan” ketika menjelaskan penciptaan laki-laki dan perempuan (ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ). Sementara dalam surat al-Lail [93]: 3, Allah swt tidak menyebutkan kata *zaujaini* (ٱلزَّوۡجَيۡنِ) “Berpasangan” dalam penciptaan laki-laki dan perempuan (ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ketiga ayat ini berbeda, dimana surat al-Najm berbicara dalam konteks pencipataan segala sesuatu secara berpsangan, seperti tertawa dan menangis, hidup dan mati dan sebagainya. Demikian seperti disebukan pada ayat sebelumnya ayat 43-44

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضۡحَكَ وَأَبۡكَىٰ (43) وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحۡيَا (44)

Artinya: “dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan,”

Karena konteks ayatnya adalah penciptaan segala sesuatu secara berpasangan, maka wajar kata *zaujaini* (الزوجين) “Berpasangan” disebutkan di dalam ayat tersebut.

Begitu juga dengan surat al-Qiyamah [75]: 39, adalah berbicara dalam konteks penciptaan manusia yang berasal dari pertemuan sperma dan telur yang disebut *nuthfah* (النطفة).

Setelah pembuahan terjadi fisik manusia kemudian terus tumbuh dan berkembang dari segumpal dari hingga menjadi manusia sempurna. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 37-38

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ (37) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ (38)

Artinya: "Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,"

Karena ayat ini berbicara tentang proses kejadian manusi ayang berasal dari pertemuan sperma dan telur, maka wajar kata *zaujaini* (الزوجين) "Berpasanagn" juga disebutkan padanya. Demikian karena proses pembuahan terjadi pastu karena ada hubungan biologis sepasang suami dan isteri.

Berbeda dengan surat al-Lail [93]: 3, di mana konteksnya bukan tentang berpasangan namun tentang usaha mnausia yang beragam dan berbeda-beda (سعيكم لشتى). Demikian seperti disebutkan pada ayat setelahnya yaitu ayat 4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (4)

Artinya: "sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."

Kata *syatta* (شتى) secara harfiyah berarti "berbeda, beragam, bermacam-macam, bercerai berai, terpisah dan saling berjauhan. Karena konteksnya adalah keragaman dan berpisah-pisah, maka wajar kata *zaujaini* (الزوجين) "Berpasangan" tidak disebutkan karena memang tidak tepat pada konteksnya. *Wallāhu a'lam.*

61. Antara Nama Allah dan Sifat al-Rahman

Dalam surat al-Isra' [17]: 110, Allah swt berfirman;

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا (110)

Artinya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaulhusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu""

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan manusia agar menyeru Allah atau al-Rahman. Padahal Allah swt memiliki banyak nama dan sifat dan al-Rahman hanyalah salah satu dari sekian nama dan sifat Allah swt. Namun, dengan disandingkannya nama Allah swt dan sifat al-Rahman memberi kesan bahwa Allah dan al-Rahman adalah dua sebutan yang paling tinggi untuk Tuhan hingga keduanya disetarakan sebutannya. Jika diperhatikan al-Qur'an, ternyata nama Allah swt dan sifat al-Rahman selalu disebutkan dalam redaksi dan pesan yang sama. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Zumar [39]: 38 dan surat Yasin [36]: 23

...إِنۡ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ هَلۡ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ...(38)

...إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ (23)

Dua, surat al-Baqarah [2]: 116 dan surat al-Anbiya' [21]: 26

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗا سُبۡحَٰنَهُۥۖ... (116)

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗا سُبۡحَٰنَهُۥ... (26)

Tiga, surat al-Ahzab [33]: 22 dan surat Yasin [36]: 52

...هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ... (22)

هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (52)

Empat, surat Yusuf [12]: 18 dan surat al-Anbiya' [21]: 112

...وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (18)

...وَرَبُّنَا ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (112)

Lima, surat al-Hajj [22]: 56 dan surat al-Furqan [25]: 26

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡۚ...(56)

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّ لِلرَّحۡمَٰنِۚ...(26)

Enam, surat al-Nahl [16]: 35 dan surat al-Zukhruf [43]: 20

...لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ...(35)

...لَوۡ شَآءَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مَا عَبَدۡنَٰهُمۡۗ...(20)

Dari sini dipahami bahwa nama Allah dan sifat al-Rahman adalah dua sebutan teragung bagi Tuhan, dan karena itu keduanya mendominasi panggilan untuk-Nya dan selalu disebutkan secara berpasangan di dalam banyak tempat. *Wallāhu a'lam.*

62. Antara nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Lainnya

Nabi Nuh as pernah berdoa kepada Allah swt saat di-*bully* kaumnya dengan sebutan sebagai orang gila dan sesat, maka nabi Nuh as harus bersusah payah menjawab ejekan kaumnya dengan berkata bahwa dirinya bukan orang gila dan sesat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 61

قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (61)

Artinya: “Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".”

Namun, ketika nabi Muhammad saw di-*bully* dan diejek kaumnya dengan ungkapan sesat dan gila, maka Allah swt sendiri yang menjawab ejekan mereka dengan berkata seperti dalam firman-Nya surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: “kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,”

Begitu juga dalam surat al-Takwir [81]: 22

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ (22)

Artinya: “Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.”

Nabi Ibrahim as pernah berdoa kepada Allah swt agar dirinya dijadikan sebutan dan cerita yang baik bagi manusia di belakangnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (84)

Artinya: “dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw, dimana Allah swt sendiri yang meninggikan nama dan sebutan beliau hingga kehidupan beliau akan selalu menjadi cerita dan contoh terbaik di setiap generasi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alm Nasyrah [94]: 4

وَرَفَعۡنَا لَكَ ذِكۡرَكَ (4)

Artinya: “Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”

Nabi Musa as pernah meminta agar dilapangkan dadanya ketika berada dalam situasi beratnya medan dakwah menghadapi Fir’aun dan juga kaumnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 25

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي (25)

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang ketika dada beliau terasa sesak menghadapi pembangkangan kaumnya, maka Allah swt sendiri yang melapangkan dada beliau tanpa harus memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 1

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ (1)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,”

Nabi Musa as ketika berada dalam keadaan tersesat dan kebingungan, maka dia berdoa kepada Allah swt agar diberikan

petunjuk dan tuntunan. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

Artinya: “Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".”

Berbeda dengan Nabi Muhammad saw yang ketika beliau dalam kebingungan, maka Allah swt sendiri yang meberi tuntunan tanpa harus beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 7

وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ (7)

Artinya: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”

Pesannya, begitulah kemulian nabi Muhammad saw di atas para nabi yang lain, sekalipun dalam konteks ajaran dan risalah mereka satu dan sama. Namun, dalam konteks cinta dan kasih sayang, maka Nabi Muhammad saw adalah yang paling dicinta dan paling disayang oleh Allah swt.

63. Umat Pertengahan dalam Sifat dan Isyarat

Dalam surat al-Baqarah [2]: 143, Allah swt berfirman;

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗا...(143)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…”

Ayat ini menjelaskan tentang karakteristik umat nabi Muhammad saw yang disebut sebagai umat yang menengah atau moderat (أمة وسطا). Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, dimulainya ayat ini dengan isyarat jauh yaitu *wakadzālika* (وَكَذَٰلِكَ) “Dan seperti itulah” untuk menunjukan makna *al-bu‘d* (البعد) “Jauh” dan *ta‘zhīm* (التعظيم) “Keagungan”. Sejatinya ayat ini bisa saja langsung kepada kalimat *waja‘alnākum ummatan wasathan* (وجَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا), tanpa harus dimulai dengan isyarat *kadzālika* (كذالك). Dengan dimulainya sifat tentang sikap moderat umat nabi Muhammad saw dengan isyarat jauh ini memberi kesan bahwa sikap moderasi ini sudah dimiliki umat Islam jauh sebelum manusia mengenal istilah istilah moderasi itu sendiri. Dan isyarat jauh juga sekaligus memberi kesan akan keagungan dan kemuliaan umat Islam yang identitas kehidupan mereka adaalah sangat toleran dan moderat di manapun dan kapanpun mereka tinggal dan berada.

Dua, pilihan kata *wasathan* (وسط) sebagai sifat umat (أمة) sejatinya adalah tidak lazim dan tidak biasa. Karena lazimnya sebuah sifat adalah dari jenis kata sifat seperti *ism fā‘il, isim maf‘ūl, mubālahgah, musyabbahah, dan isim tafdhīl*.

Sementara kata *wasathan* (وسطا) bukan kata sifat melainkan *infinitive* (المصدر). Ayat ini semestinya diungkapkan dengan *ummatan mutawassithatan* (أمة متوسطة). Dengan dijadikannya *infinitive* sebagai kata sifat dalam konteks moderasi umat Islam memberi kesan tentag sikap moderasi itu sendiri yang sangat lentur dan elastis sebagainya elastisnya kata umat yang bisa menerima kata sifat dari jenis kata yang bukan kata sifat yaitu *infinitive*. *Wallāhu a'lam.*

64. Khamar Bukan Hanya Minuman

Kata *khamar* (خمر) secara harfiyah berarti "tutup", dan karena itu kerudung atau jilbab yang menutupi tubuh wanita disebut *khumur* (خمر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

... وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ ...(31)

Artinya: "..dan hendaklah mereka para wanaita memanjangkan kerudungnya sampai menutupi bagian dadanya..."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perkara-perkara yang diharamkan, maka salah satunya adalah *khamar* (خمر). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 90

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (90)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala,

mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Demikian memberi kesan bahwa *khamar* (خمر) tidak hanya terbatas pada minuman ataupun makanan saja, namun semua zat yang menjadikan akal manusia tertutup termasuk yang dihisab ataupun yang disuntikan ke dalam tubuh. Hal ini memberi isyarat tentang pentingnya menjaga akal agar tetap terbuka untuk berfikir dan membedakan yang baik dan buruk, karena tertutupnya akal akan menjadikan manusia celaka dan binasa. Wajar, jika ayat ini ditutup dengan janji keberuntungan (لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ) bagi mereka yang mau menjadi *khamar* (خمر) zat yang menyebabkan akal manusia tertutup, karena hanya orang yang akalnya terbuka saja yang mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya.

65. Mu'jizat Angka dalam Kisah Terbaik

Kisah nabi Yusuf as disebut sebagai *aḥsan al-qashash* (أحسن القصص) "Kisah terbaik". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 3

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ (3)

Artinya: "Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."

Tentu banyak sisi yang sudah diungkap para mufassir untuk membuktikan bahwa kisah nabi Yusuf adalah kisah terbaik di dalam al-Qur'an. Di antara alasan menyebut kisah nabi Yusuf adalah kisah terbaik melalui mu'jizat angka yang ada di dalamnya.

Pertama, nabi Yusuf dan saudaranya berjumlah 12 orang, dengan rincian 10 orang satu ayah dan lain ibu, dan hanya satu orang yang merupakan saudara seayah dan seibu dengan Yusuf yaitu Benyamin yang bungsu. Hebatnya, kisah nabi Yusuf dengan sebelas saudaranya itu yang notabene jumlah mereka ada 12 dengan Yusuf dikisahkan Allah swt dalam surat Yusuf yang merupakan surat yang ke-12 dalam urut mushhaf al-Qur'an.

Dua, saat sepuluh saudara Yusuf yang lain ibu ini bermusyawarah untuk menyingkirkan Yusuf, maka 9 orang setuju untuk membunuh Yusuf. Hebatnya persetujuan 9 orang saudara Yusuf untuk membunuh Yusuf juga diletakan di ayat yang ke-9 dalam surat Yusuf. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9.

ٱقۡتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطۡرَحُوهُ أَرۡضٗا يَخۡلُ لَكُمۡ وَجۡهُ أَبِيكُمۡ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعۡدِهِۦ قَوۡمٗا صَٰلِحِينَ (9)

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."

Tiga, ketika 9 saudara Yusuf sepakat membunuhnya, maka yang ke-10 menolak yang menyarankan agar Yusuf cukup dibuang saja ke tempat yang jauh. Hebatnya, kisah orang yang ke-10 menolak membunuh, juga diletakan di ayat yang ke-10 dalam surat Yusuf. Perhatikan firman-Nya dalam susrat Yusuf [12]: 10

قَالَ قَآئِلٌ مِّنۡهُمۡ لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ يَلۡتَقِطۡهُ بَعۡضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ (10)

Artinya: “Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."”

Empat, ketika 10 saudara Yusuf menghadap ayah mereka nabi Ya’qub untuk meminta izin membawa Yusuf pergi bermain yang notabene jumlah mereka menjadi 11 ketika bersama dengan ayah mereka, maka kisah 10 saudara Yusuf menemui ayah mereka yang jumlah mereka menajdi 11 juga disebutkan dalam ayat ke-11 surat Yusuf. Perhatikan firman-Nya surat Yusuf [12]: 11

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ (11)

Artinya: “Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.”

Subḥānallāh! Mustahil ini sebuah kebetulan.

66. Kenapa Kitab Bentuk Tunggal?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 213, Allah swt berfirman;

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ....(213)

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar..."

Ayat menjelaskan bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka nabi-nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan agar manusia mengikuti jalan Tuhan. Dan untuk menuntun manusia ke jalan Tuhan, maka kepada nabi-nabi itu kemudian diturunkan kitab yang berisi hukum-hukum dan ketentuan Allah swt.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan diutusnya nabi-nabi kepada setiap umat, maka kata nabi diungkapkan dalam bentuk plural yaitu *nabiyyīn* (النبيين) "Para nabi". Namun, ketika Allah swt menyebutkan diturunkannya kitab kepada nabi-nabi, maka kata kitab disebutkan dalam bentuk tunggal (الكتاب) yang semestinya juga diungkapkan dalam bentuk plural (الكتب) mengikuti kata nabi sebagai penerima banyak kitab yang dalam bentuk jamak. Kenapa kata kitab diungkapkan dalam bentuk tunggal (الكتاب) sekalipun kitab diterima oleh banyak nabi?

Demikian untuk memberi kesan bahwa sekalipun banyak kitab yang telah diturunkan kepada banyak nabi, namun semua

kitab itu isinya sama dan satu yaitu agar manusia mentauhidkan Allah swt baik dalam keyakinan maupun dalam penyembahan. Jika ada hal yang baru, maka demikian hanylah bentuk penyempurnaan dari isi kitab sebelumnya. Karena itulah, al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhmmad saw bukan untuk menghapus isi kita-kitab sebelumnya, melainkan hanya untuk menyempurnakan isi kitab-kitab sebelumnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 3

...ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ...(3)

Artinya: "…Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu…."

67. Mu'jizat Angka Kehamilan

Dalam surat al-Ahqaf [46]: 15, Allah swt berfirman;

...وَحَمۡلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهۡرًا ...(15)

Artinya: "..ibunya hamil dan menyapihnya selama 30 bulan"

Ayat ini menjelaskan tentang masa hamil dan menyusukan seorang perempuan yang totalnya selama 30 bulan. Dari sini dipahami bahwa usia kehamilan minimal seorang wanita adalah 6 bulan dan normalnya 9 bulan. Demikian karena masa menyusui itu disebutkan 24 bulan atau 2 tahun. demikian seperti disebutkan dalamm firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 233

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ ...(233)

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan iddah wanita hamil yang dicerai suaminya yaitu sampai anaknya lahir, maka jumlah kata masa kehamilan sampai anaknya lahir itu disebutkan dengan 6 kata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thalaq [65]: 4

...وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ...(4)

Artinya: “…Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya...”

Ayat ini terdiri dari 6 kata (وَأُوْلَٰتُ – ٱلْأَحْمَالِ – أَجَلُهُنَّ – أَن – يَضَعْنَ - حَمْلَهُنَّ) sama dengan angka masa minimal kehamilan 6 bulan. Dan hebatnya lagi, ketika Allah swt memerintahkan para suami yang menceraikan isteri mereka yang sedang hamil untuk memberi nafkah sampai anak mereka lahir, maka masa pemberian nafkah bagi isteri yang dicerai dalam keadaan hamil tersebut diungkapkan dengan 9 kata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thalaq [65]: 6

...وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ...(6)

Artinya: “…Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin,..”

Ayat ini terdiri dari 9 kata (وَإِن – كُنَّ – أُوْلَٰتِ – حَمْلٍ – فَأَنفِقُواْ عَلَيْهِنَّ – حَتَّىٰ – يَضَعْنَ - حَمْلَهُنَّ –), sama dengan angka kehamilan normal seorang wanita yaitu 9 bulan.

Subḥānallāh! Tentu ini bukan satu kebetulan, namun inilah bukti kebenaran al-Qur'an dari sisi Allah swt Yang Maha Halus dan Maha Teliti.

68. Balasan Amal dalam Preposisi

Setiap preposisi (حرف الجر) sekalipun memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun masing-masingnya memiliki keunikan dalam semantik. Misalnya, preposisi *bi* (ب) menunjukan makna *ilshāq* (الإلصاق) "Menyatu" atau *sababiyah* (السببية) "Kausalita".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan balasan amal bagi orang-orang kafir di akhirat kelak, maka pilihan kalimatnya diungkapkan tanpa ada preposisi. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Jatsiyah [45]: 28

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (28)

Artinya: "Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

Dua, surat al-Thur [52]: 16

ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓاْ أَوْ لَا تَصْبِرُواْ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (16)

Artinya: "Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja

bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

Tiga, surat al-Tahrim [66]: 7

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَعۡتَذِرُواْ ٱلۡيَوۡمَۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (7)

Artinya: "Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan balasan amal untuk orang-orang beriman, maka kalimatnay diungkapkan dengan preposisi *bi* (ب) yaitu *bimā* (بما). Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Sajadah [32]: 17

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (17)

Artinya: "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Dua, surat al-Ahqaf [46]: 14

أُوْلَـٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (14)

Artinya: "Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

Tiga, surat al-Waqi'ah [56]: 24

جَزَآءٗ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (24)

Artinya: “Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.”

Perhatikan kalimat balasan amal untuk orang-orang kafir yaitu *innamā tujzauna mā kuntum ta‘malūn* (إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ) “Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan”, yang diungkapkan tanpa ada preposisi yaitu *mā kuntum ta‘malūn* (مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ). Berbeda halnya dengan balasan amal orang beriman yang selalu menggunkan preposisi *bi* (ب) yaitu *bimā* (بما) seperti dalam firman-Nya *jaza’an bimā kānū ya‘malūn* (جَزَآءٗ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ). Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi isyarat bahwa orang kafir tidak punya sebab untuk amalnya dibalas. Demikian karena amal mereka tidak akan dihitung dan ditimbang pada hari kiamat, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 105

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَلَا نُقِيمُ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَزۡنٗا (105)

Artinya: “Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”

Karena itu, orang-orang kafir masuk neraka bukan disebabkan amal jahatnya, namun mereka masuk neraka

karena memang tempat mereka di sana sebagai orang kafir. Berbeda dangan orang-orang beriman bahwa mereka masuk sorga memang disebabkan amal mereka. Karena itu, kualitas dan kuantitas amal mereka akan sangat menentukan kualitas dan kuantitas balasan untuk mereka di akhirat kelak. Kalaupun Nabi saw pernah berkata, bahwa tidak orang yang berhak masuk sorga karena amalnya, maka boleh jadi hadis itu konteksnya adalah nasehat dan peringatan bagi orang yang banyak amal baiknya agar tidak merasa sombong dengan amalnya, dan mereka yang berada dalam lumpur maksiat tidak berputus asa dari rahmat Allah swt. *Wallāhu a'lam.*

69. Jatuhnya Orang Musyrik dengan Qalqalah

Dalam stilistika Arab ada pandangan tentang relasi bunyi dan makna, bahwa bunyi-bunyi tertentu menunjukan makna dan keadaan tertentu pula. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, ketika Allah swt bersumpah demi waktu dhuha yang notabene kondisi matahari sedang miring menunju puncak langit, maka kata *wa al-dhuḥā* (والضحى) juga dibaca dengan *imālah* (الإمالة) "Miring/condong" yaitu *wa al-dhuḥé*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 1

وَٱلضُّحَىٰ (1)

Artinya: "Demi waktu dhuha"

Dua, ketika Allah swt menyebutkan nabi Nuh as menaiki kapalnya ketika berada di atas ombak yang sebesar gunung

yang kondisinya pasti miring dan oleng karena tarikan gelombang besar, maka kata *majrāha* (مجراها) "Berlayar" juga dibaca dengan *al-imālah* (الإمالة) "Condong/miring" yaitu *majréhā* (مجراها). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 41

وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٖىهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (41)

Artinya: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Tiga, ketika Allah swt menyebutkan perumpamaan orang musyrik seperti seorang yang jatuh dari langit, kemudian disambar burung dan dibawa terbang tinggi untuk dijatuhkan di tempat yang jauh, maka jatuhnya mereka dari tempat yang tinggi itu disebutkan dengan kata *syaḥīq* (شحيق) "Tempat jauh" yang dibaca dengan bunyi *qalqalah* (القلقلة) "Benturan dan geger". Demikian untuk menunjukan hebatnya bentuk benturan yang mereka alami ketika jatuh menyentuh tanah serupa dengan bunyi *qalqalah* (القلقلة) dalam kata *syaḥīq* (شحيق) seperti dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 31

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيۡرَ مُشۡرِكِينَ بِهِۦۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ (31)

Artinya: "dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu

disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."

Subḥānallāh! Tidak ada satupun susanan kalimat, pilihan kata, pilihan huruf dan harakat hingga pola bunyi di dalam al-Qur'an, kecuali tepat dan cocok pada konteksnya.

70. Kelompok Manusia di Akhirat dalam Sistem 'Adad

Dalam sintaksis Arab dikenal sistem *'adad* (العدد) "Bilangan" yang salah satunya, jika bilangan (العدد) diletakkan di depan yang dibilang (المعدود), maka demikian menunjukkan makna *iḥtimāl* (الاحتمال) "Ada kemungkinan yang lain". Bila *'adad* (العدد) "Bilangan" diletakan setelah *ma'dūd* (المعدود) "yang dibilang", maka demikian menunjukan makna *qashar* (القصر) "Terbatas dan tidak berubah". Karena itu, jika dikatakan *'indī tsalāstatu aqlāmin* (عندي ثلاثة أقلام) "Saya memiliki tiga pena", maka demikian ada kemungkinan penanya lebih dari tiga atau kurang dari tiga atau kemungkinan akan bertambah atau berkurang setelah pembicaraan tersebut. Namun, jika dikatakan *'indī aqlāmun tsalātsah* (عندي أقلام ثلاثة) "Saya memiliki tiga pena", maka demikian menunjukan makna bahwa hanya tiga pena yang saya miliki dan tidak akan bertambah ataupun berkurang.

Karena itu pula, ketika Allah swt menjelaskan nikmat-Nya yang menurunkan delapan pasang hewan ternak yang terdiri dari onta, sapi, kambing dan domba, maka bilangannya diletakan lebih dahulu dari yang dibilang yaitu *tsamāniyata*

azwājin (ثمانية أزواج) "Depalan pasang". Namun ketika Allah swt menyebutkan nikmat Allah swt yang menghidupkan manusia dalam tiga kegelapan; kegelapan perut ibu (بطن أمه), kegelapan rahim ibunya (رحم أمه) dan kegelapan kantong di dalam rahim ibunya (مشيمة أمه), maka bilangan tiga diletakan setelah yang dibilang yaitu *zhulumātin tsalātsin* (ظلمات ثلاث) "Kegelapan tiga". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 6

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَـٰمِ ثَمَـٰنِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ خَلْقاً مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَـٰتٍ ثَلَـٰثٍ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ (6)

Artinya: "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"

Demikian memberi isyarat bahwa hewan ternak yang delapan pasang itu bisa saja bertambah dari bilangan yang disebutkan, karena faktanya hewan ternak tidak hanya terbatas pada onta, sapi, domba dan kambing seperti yang dikenal masyarakat Arab. Sementara, tiga kegelapan yang menjadi tempat manusia di alam rahim hanya terbatas pada tiga itu saja

dan tidak ada lagi yang keempat atau kurang dari bilangan yang disebutkan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan jumlah manusia yang akhirat kelak yang terdiri dari tiga kelompok manusia; golongan kanan, golongan kiri, dan *al-sābiqūn al-sābiqūn*, maka bilangan tiga disebutkan setelah objek yang dihitung yaitu *azwājan tsalātsah* (أزواجا ثلاثة) "Kelompom yang tiga". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Waqi'ah [56]: 7

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجاً ثَلَٰثَةً (7)

Artinya: "dan kamu menjadi tiga golongan."

Demikian memberi kesan bahwa di akhirat kelak, hanya ada tiga kelompok manusia saja. Pertama, golongan kanan (أصحاب الميمنة) yang menunju sorga. Dua, golongan kiri (أصحاب المشئمة) yang menuju neraka. Dan *al-sābiqūn al-sābiqūn* (السابقون السابقون) yang pertama menuju dan sampai di sorga. Dan tidak ada kelompok lain di luar yang telah disebutkan tersebut. *Wallāhu a'lam.*

71. Antara Nabi Adam as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Adam adalah nabi pertama yang diutus Allah swt ke muka bumi. Adapun nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir yang diutus Allah swt ke muka bumi sekaligus menjadi penutup semua nabi. Sekalipun nabi Adam as dan nabi Muhammad saw adalah sama-sama menerima *nubuwah*, namun kemulian keduanya berbeda dan yang pasti nabi Muhammad saw lebih

mulia dan lebih utama di sisi Allah swt. Demikian terlihat dari beberapa kasus berikut;

Pertama, nabi Adam menerima wahyu dari Tuhan karena keinginannya, karena itu penerima bersifat aktif seperti terihat dari pilihan kata *talaqqa* (تلقى) "Menerima wahyu" dalam bentuk *ma'lūm* (المعلوم) "Aktif" dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (37)

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang menerima wahyu karena inisiatif Allah swt dan bukan karena permintaan dan keinginan beliau. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *tulaqqa* (تلَقَّى) "Diberikan wahyu" dalam bentuk *majhūl* (المجهول) "Pasif" dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 6

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (6)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Dua, nabi Adam mendapat pengampunan dosa setelah memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (23)

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak

mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

Sementara nabi Muhammad saw mendapat ampunan tanpa pernah memintanya, bahkan bukan hanya beliau yang diampuni tanpa memintanya hingga sahabat dan pengikut beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 117

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ (117)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka,"

Tiga, nabi Adam pernah lupa dengan sebagian wahyu dan perintah Allah swt, sehingga dia pernah diusir dari sorga. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 115

وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمٗا (115)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."

Sementara nabi Muhammad saw tidak pernah melupakan wahyu dan perintah yang telah beliau terima, sehingga tidak pernah ada hukuman yang diterima beliau akibat kelalaian dan kelengahan beliau. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'la [87]: 6

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ (6)

Artinya: "Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,"

Pesannya, Allah swt memang tidak pernah membedakan para nabi-Nya dalam wahyu dan perintah, namun dalam konteks kemuliaan dan penghargaan Allah swt telah menjadikan nabi Muhammad saw paling mulia di antara para nabi pernah diutus-Nya. *Allāhumma shalli 'alā Muḥammad.*

72. Suami: Antara Zaujun dan Ba'lun

Kata *zaujun* (زوج) dan *ba'lun* (بعل) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu keduanya sama diartikan "suami". Sekalipun, keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Pertama, kata *zauj* (زوج) memiliki arti yang lebih umum, dimana katanya menunjukan makna "pasangan" yang boleh berarti suami ataupun isteri. Begitu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 230

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ...(230)

Artinya: “Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain...”

Begitu juga firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ (35)

Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim.”

Sedangkan *ba'lun* (بعل) maknanya lebih terbatas dan sepesifik, dimana ia tidak digunakan kecuali untuk menunjukan makna suami saja. Karena itu, ketika isteri nabi Ibrahim menyebut suaminya yang sudah tua dan karenanya sulit mendapatkan keturunan, maka suami disebut dengan kata *ba'lun* (بعل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 72

قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ (72)

Artinya: “Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.”

Dua, kata *zauj* (زوج) menunjukan makna keharmonisan dan keserasian. Karena itu, pasangan yang memberikan ketenangan jiwa bagi yang lain disebut dengan *zauj*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Sedangkan *ba'lun* (بعل) lazimnya menunjukan makna penguasaan dan kepemilikan. Demikian karena kata *ba'lun* (بعل) secara harfiyah berasal dari kata *ba'alā* (بعلى) yang berarti "Sesuatu yang tinggi". Karena itu pula, tuhan kaum pagan yang pernah disembah sebelum Islam oleh beberapa kaum di kawasan Jazirah Arab disebut *ba'lan* (بعلا), karena mereka meyakininya sebagai tuhan yang tinggi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 125

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَـٰلِقِينَ (125)

Artinya: "Patutkah kamu menyembah Ba`l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,"

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kepemilikan tubuh perempuan dan kebolehan perempuan memperlihatkan

auratnya kepada suaminya, maka kata suami yang dipilih adalah *ba'lun-bu'ūlah* (بعل-بعولة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

....وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ...(31)

Artinya: "…dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka…"

73. Hidayah dan Kesesatan dalam Kata Ganti Tunggal dan Plural

Dalam surat al-A'raf [7]: 178, Allah swt berfirman;

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِيۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ (178)

Artinya: "Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."

Perhatikan dengan baik redaksi ayat di atas! Dimana ketika Allah swt menyebutkan orang yang mendapat hidayah, maka kata ganti yang digunakan dalam bentuk tunggal yaitu *huwa* (هو) "Dia" seperti dalam firman-Nya *fahuwa al-mutadī* (فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِيۖ) "maka dialah yang mendapat petunjuk". Namun, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang sesat yang hidup mereka pasti merugi, maka kata ganti yang digunakan adalah dalam bentuk plural yaitu *hum* (هم) "mereka" seperti dalam firman-Nya *fa'ulā'ika hum al-khāsirūn* (فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ

ٱلۡخَٰسِرُونَ) "maka merekalah orang-orang yang merugi". Kenapa demikian?

Demikian memberi kesan bahwa orang-orang yanag sesat jumlahnya jauh lebih banyak daripada orang yang mendapat hidayah. Selain itu, jalan dan sebab kesesatan juga lebih banyak dan beragam dibandingkan jalan dan sebab hidayah yang hanya satu yaitu Allah swt.

74. Kenapa Nikmat dalam Bentuk Tunggal?

Dalam surat al-Nahl [16]: 18, Allah swt berfirman;

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (18)

Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada satupun manusia yang akan mampu menghitung nikmat Allah swt untuknya. Menariknya, kata nikmat yang tidak mampu dihitung manusia itu diungkapkan dalam bentuk kata tunggal yaitu *ni'mat* (نعمة) dan tidak dalam bentuk plural seprti *ni'am* (نعم) atau *an'um* (أنعم).

Kenapa kata nikmat yang tidak mampu dihitung manusia itu dalam bentuk tunggal?

Pertama, untuk menunjukan makna bahwa jenis nikmat Allah swt itu beragam sekalipun bentuknya hanya satu. Karena kata tunggal dalam kaidah sintaksis Arab bisa menunjukan makna jenis. Misalnya, jika dikatakan *lā rajula fī al-baiti* (لا رجل

في البيت) "Tidak ada laki-laki di rumah" dalam bentuk kata tunggal, maka demikian menunjukan makna semua jenis laki-laki baik satu, dua ataupun banyak. Berbeda halnya jika dikatakan dalam bentuk plural seperti *lā rijāla fī al-bait* (لا رجال في البيت) "Tidak ada banyak lelaki di rumah", maka demikian boleh jadi satu lelaki ada, dua lelaki ada, namun yang dinegasikan hanyalah banyak lelaki. Dengan dikatakan kata nikmat yang tidak bisa dihitung itu dalam bentuk tunggal untuk menegasikan nikmat dalam bentuk umum, baik satu nikmat, dua nikmat apalagi banyak nikmat.

Dua, untuk menunjukan bahwa betapa besarnya nilai nikmat Allah swt, hingga satu nikmat saja yang diberikan kepada manusia, jika dia mencoba menghitung nilainya, maka mustahil dia bisa menghitung nilainya.

75. Kemuliaan Nabi Muhammad saw dalam Iltifat

Dalam surat al-Tahrim [66]: 1-2, Allah swt berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (1)
قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَـٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ (2)

Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan tentang teguran Allah swt kepada nabi Muhammad saw yang pernah mengharamkan menyentuh sahaya beliau Mariyah demi menyenangkan hati Hafsah isteri beliau. Demikian karena Hafsah dan Aisyah bersekongkol untuk menjauhkan Nabi saw dari sahaya beliau akibat dibakar rasa cemburu.

Secara redaksional ada hal yang menarik dari redaksi ayat ini, dimana terjadi perubahan kata ganti (الإلفتات) untuk nabi Muhammad saw dari bentuk tunggal (ك) seperti dalam firman-Nya *mā aḥallallāhu laka* (مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ) "Apa yang telah Allah halalkan untuk engkau", kemudian berubah dalam bentuk plural (كم) seperti dalam firman-Nya *faradallāhu lakum* (فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ) "Allah telah wajibkan kepada kamu". Seharusnya ayat ini berbunyi *mā aḥallallāhu laka* (مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ) dan *faradallāhu laka* (فَرَضَ ٱللَّهُ لَكَ). Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan keagungan nabi Muhammad saw yang keberadaan beliau dihukumkan Allah swt dengan hukum banyak sekalipun beliau sendiri. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan marahnya nabi saw kepada isteri beliau, maka kemarahan itu tidak hanya melibatkan nabi Muhammad saw, namun juga semua malaikat dan makhluk lain. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 4

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ (4)

Artinya: "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk

menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

76. Teriakan Penghuni Neraka dalam Preposisi

Dalam surat al-Mulk [67]: 10, Allah swt berfirman;

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ (67)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"."

Ayat menjelaskan tentang penyesalan dan teriakan penghuni neraka, dimana mereka menyesali diri mereka yang dulu di dunia tidak mau mendengar atau memikirkan peringatan yang sampai kepada mereka sehingga mereka dilemparkan ke dalam neraka. Secara redaksional ada yang menarik dari ayat ini, dimana teriakan penghuni neraka tersebut diungkapkan dengan preposisi *fī* (في) yaitu *fī ashḥāb al-sa'īr* (فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ), bukan preposisi *min* (من) yaitu *min ashḥāb al-sa'īr* (من أصحاب السعير) sekalipun secara komposisi pilihan preposisi *min* (من) lebih lazim digunakan. Demikian misalnya seperti dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 6

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ (6)

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Kenapa teriakan penghuni neraka dalam surat al-Mulk [67]: 10 menggunakan preposisi *fī* (في) bukan *min* (من)?

Demikian karena preposisi *min* (من) menunjukan makna *tab'īdh* (التبعيض) “Bagian”, sedangkan *fī* (في) menunjukan *zharfiyah* (الظرفية) “Berada di dalam”. Jika dikatakan *huwa minhum* (هو منهم) “Dia adalah bagian dari mereka”, maka boleh jadi dia sedang tidak berada bersama mereka di dalam satu tempat sekalipun dia adalah seperti mereka. Namun, jika dikatakan *huwa fīhim* (هو فيهم) “Dia dalam mereka”, maka demikian memberi kesan bahwa dia sedang berada bersama mereka di dalam satu tempat yang sama pula.

Ketika ayat ini diungkapkan dengan *min ashḥāb al-sa'īr* (من أصحاب السعير), maka demikian berarti bahwa mereka adalah bagian dari penduduk neraka, namun belum tentu mereka berada di neraka saat berbicara. Adapun jika diungkapkan dengan *fī ashḥāb al-sa'īr* (في أصحاب السعير), maka demikian menunjukan bahwa teriakan itu terjadi saat mereka sudah berada dalam neraka dan sedang berada dalam kurungan nyala api saat teriakan itu berlangsung. Dengan pilihan preposisi *fī* (في) memberi kesan pastinya azab bagi yang tidak mau mendengar nasehat dan enggan berfikir tentang kebenaran yang datang

kepada mereka, dimana tidak ada tempat lagi yang layak bagi mereka kecuali neraka yang menyala.

77. Kenapa Nabi Muhammad saw Ya Ayyuha al-Nas?

Ketika nabi Musa as mengikrarkan kerasulannya kepada manusia, maka nabi Musa memanggil *yā qumi* (يَـٰقَوۡمِ) "Wahai kaumku", kemudian dia berkata *annī rasūlullāh ilaikum* (أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡۖ) "Sesungguhnya aku utusan Allah untuk kalian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 5

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَـٰقَوۡمِ لِمَ تُؤۡذُونَنِي وَقَد تَّعۡلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡۖ فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَـٰسِقِينَ (5)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Ketika nabi Isa as mengabarkan kerasulannya kepada manusia, maka nabi Isa memanggil *yā banī isrā'īl* (يابني أسرائيل) "Wahai Bani Israel" dan kemudian berkata *innī rasūlullāh ilaikum* (إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم) "Sesungguhnya aku utusan Allah untuk kalian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُواْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (6)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".”

Namun, ketika nabi Muhammad saw mengumumkan kerasulan beliau kepada manusia, maka beliau memanggil *yā ayyuha al-nās* (يأيها الناس) “Wahai manusia”, dan kemudian berkata *innī rasūlullāh ilaikum jamī‘an* (إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا) “Sesungguhnya aku utusan Allah swt untuk kalian semua” dengan ditambah lagi *taukīd* (التوكيد) “Penegas” *jamī‘an* (جميعا) “Semua/total”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-A’raf [7]: 158

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak

disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat bahwa semua nabi terdahulu hanya diutus kepada kaum tertentu saja dan ajarannya pun beralaku temporal dan spasial. Demikian seperti disebutkan dalam surat Fathir [35]: 24

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ (24)

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”

Sementara nabi Muhammad saw diutus kepada semua manusia dan ajaran beliau berlaku universal di setiap masa, setiap tempat dan setiap generasi sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba’ [34]: 28

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ (28)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

78. Menjaga Anak Yatim dalam Preposisi

Dalam surat al-Baqarah [2]: 220, Allah swt berfirman;

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ (220)

Artinya: “tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjelaskan salah satu amal terbaik adalah mengurus anak yatim secara baik. Menariknya, kata mengurus anak yatim dengan cara baik diungkapkan dengan tambahan preposisi *lahum* (لهم) seperti pada firman-Nya *ishlāḥun lahum khairun* (إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞ) “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik”. Ungkapan ini bisa saja tanpa preposisi dengan ungkapan *ishlāḥuhum khair* (أصلاحهم خير) “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik”. Kenapa harus ditambahakn preposisi *lam* (ل) dalam konteks mengurus anak yatim?

Jika ungkapannya adalah *ishlāḥuhum khair* (أصلاحهم خير) tanpa preposisi *lam* (ل), maka demikian memberi isyarat bahwa yang diurus hanyalah fisik mereka saja berupa pemberian makan, minum, pakaian dan tempat tinggal bagi raga mereka.

Namun, jika ungkapannya *ishlāḥun lahum khairun* (إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ) dengan tambahan preposisi *lam* (ل), maka demikian memberi isyarat bahwa yang diurus bukan hanya fisik mereka, namun semua milik dan aset yang mereka punya. Demikian karena dalam sintaksis Arab disebutkan bahwa preposisi *lam* (ل) menunjukan makna *milk* (الملك) "Milik/kepunyaan". Maka ungkapan *ishlāḥun lahum khairun* (إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ), memberi petunjuk bahwa wali anak yatim tidak hanya diperintah memelihara fisik mereka, namun juga seluruh milik mereka termasuk harta yang ditinggalkan ayah mereka sampai mereka dewasa. Karena itu, wajar jika Nabi saw memerintahkan semua wali yang mengurus anak yatim yang memiliki harta peninggalan orang tuanya agar memperdagangkan harta mereka supaya berkembang dan tidak berkurang dimakan zakat. Demikian seperti disbeutkan dalam hadis dari Abdullah bin Umar

مَن ولِيَ يَتيمًا لَهُ مالٌ، فليتَّجِرْ لَهُ، ولا يترُكْهُ حتَّى تأكُلَهُ الصَّدَقةُ (رواه الترميذي)

Artinya: "Siapa yang memelihara anak yatim dan dia memiliki harta, maka perdagangkanlah hartanya supaya tidak berkurang dimakan zakat"

79. Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Di dalam al-Qur'an, dua sifat Allah swt *al-'Alīm al-Ḥakīm* (العليم الحكيم) "Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" sering disebutkan bersamaan di akhir ayat. Namun, penempatan keduanya tidak sama, dimana dalam beberapa

ayat sifat *ʻAlīm* (العليم) disebutkan mendahului sifat *Ḥakīm* (الحكيم), namun dalam beberapa ayat yang lain justru sebaliknya sifat *ḥakīm* (الحكيم) disebutkan lebih dahulu dari sifat *ʻAlīm* (العليم).

Hebatnya, penempatan kedua sifat ini dalam *taqdīm* (التقديم) "Dahulu" atau *ta'khīr* (التأخير) "Belakangan" selalui pas dan cocok dengan konteksnya. Dimana, jika ayat tersebut berbicara dalam konteks ilmu Allah swt, maka sifat *ʻAlīm* (العليم) "Maha Mengetahui" diletakan di depan sifat *Ḥakīm* (الحكيم) "Maha Bijaksana". Demikian salah satunya seperti terlihat dalam pengakuan para malaikat akan luasnya Pengetahuan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 32

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ (32)

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Namun, jika ayat itu berbicara dalam konteks hukum, putusan atau pengadilan, maka sebutan sifat *Ḥakīm* (الحكيم) "Maha Bijaksana" selalu ditempat lebih dahulu dari sifat *ʻAlīm* (العليم) "Maha Mengetahui". Demikian salah satunya ketika Allah swt menyebutkan azab-Nya bagi yang membuat hukum halalnya memakan hewan yang dikandung ibunya bagi lelaki dan haramnya hewan tersebut bagi wanita, seperti dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 139

وَقَالُواْ مَا فِي بُطُونِ هَـٰذِهِ ٱلْأَنْعَـٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (139)

Artinya: “Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Pesannya, *subḥānallāh!* Setiap pilihan kata pasti tepat dan cocok dengan konteksnya.

80. Kenapa Rabb al-‘Ālamīn Bukan Rabb al-‘Awālim?

Dalam surat al-Fatihah [1]: 2, Allah swt berfirman;

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ (2)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Mengatur (رب) alam semesta. Pertanyannya, “Kenapa pilihan katanya *‘ālamīn* (العالمين) dalam pola *jama‘ mudzakkar sālim* (جمع المذكر السالم) bukan *al-‘awālim* (العوالم) dalam pola *jami’ taksir* (جمع التكسير) sekalipun keduanya boleh digunakan?

Baik ‘*ālamīn* (العالمين) maupun *‘awālim* (العوالم), keduanya sama-sama bentuk plural dari kata *‘ālam* (العالم) yang berarti segala sesuatu yang selain Allah swt dan menjadi tanda adanya Allah swt sebagai Pencipta. Karena itu, kata *‘ālam* (العالم) juga diartikan “bendera” yang merupakan tanda eksistensi sebuah

negara. Dari dari kata *‘ālam* (العالم) juga muncul kata *‘ālāmāt* (العلامات) “Tanda/alamat”.

Sekalipun kedunya kata ini sama artinya, namun secara semantik kata *‘ālamīn* (العالمين) memiliki makna yang berbeda dengan *‘awālim* (العوالم). Di mana kata *‘ālamīn* (العالمين) yang merupakan bentuk *jama‘ mudzakkar sālim* lazimnya menunjukan makan *‘āqil* (العاقل) “Makluk yang berakal” dan *mukallaf* (المكلف) “Yang dibebani hukum syari’at”. Sementara, *‘awālim* (العوالم) dalam pola *jama‘ taksīr* lazimnya menunjukkan makna *ghairu al-‘āqil* (غير العاقل) “Makhluk tidak berakal tidak mukallaf”. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan turunnya peringatan kepada alam semesta, maka pilihan katanya adalah *‘ālamīn* (العالمين), karena memang yang bisa diperingatkan hanyalah yang berakal. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 1

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا (1)

Artinya: “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqān (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,”

Karena itu, ketika disebutkan *rabb al-‘ālamīn* (رب العالمين), maka demikian memberikan makna bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mengatur semua alam baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Sementara, jika disebutkan *rabb al-‘awālim* (رب العوالم), maka demikian memberi kesan bahwa Allah swt hanyalah Tuhan Yang Mengatur makhluk yang tidak berakal saja, sementara yang berakal tidak termasuk dalam aturan

Allah swt. Tentu saja, makna ini adalah keliru dan salah, karena justru yang berakalnya yang paling banyak mendapat aturan Allah swt baik dalam soal perintah maupun dalam perkara larangan. *Wallāhu a'lam.*

81. Perilaku Kaum Munafik dalam Taukid

Dalam surat al-Hasyar [59]: 11, Allah swt berfirman;

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخۡوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَئِنۡ أُخۡرِجۡتُمۡ لَنَخۡرُجَنَّ مَعَكُمۡ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمۡ أَحَدًا أَبَدٗا وَإِن قُوتِلۡتُمۡ لَنَنصُرَنَّكُمۡ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ (11)

Artinya: "Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."

Ayat ini menjelaskan sikap dan perilaku kaum munafik saat menyatakan kesetiaan mereka bersama saudara-saudara mereka dari kaum kafir. Perhatikan redaksi ungkapan kaum munafik dalam ayat di atas;

Ketika mereka menyatakan kebersamaan mereka bersama orang-orang kafir ketika orang-orang kafir itu diusir dari negeri mereka, maka mereka berkata dengan tambahan *lām taukīd* (اللام التوكيد) "instrumen penegas dan penguat" yaitu

la'in (لئن) "Jika" seperti dalam firman-Nya *la'in ukhrijtum lanakhrujanna ma'akum* (لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ) "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu". Namun, ketika mereka mengatakan kesetiaan mereka untuk ikut berperang bersama kaum kafir jika diperangi, maka redaksi ungkapan mereka tanpa *lām taukīd* (اللام التوكيد) "Intsrumen penegas" yaitu *in qūtiltum* (إن قوتلتم) seperti terlihat dalam firman-Nya *wa'in qūtiltum lananshurannakum* (وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ) "dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat bahwa kaum munafik lebih serius ikut keluar dari negeri mereka bersama orang kafir daripada ikut berperang bersama mereka. Hal itu disebabkan karakter kaum munafik yang sangat takut dengan kematian, sehingga ikut berperang adalah perkara yang paling mereka takuti. Karena itu, salah satu cara Allah swt memisahkan kaum beriman dan kaum munafik adalah dengan menurunkan perintah perang, dimana kaum munafik akan mencari seribu satu alasan untuk tidak ikut berperang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 44-45

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ (44) إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ (45)

Artinya: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta

izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."

Karena itu, perang Uhud sekalipun Allah swt mengetahui umat Islam akan mengalami kekalahan padanya, namun perang tetap diperintahkan agar dengan perang itu menjadi terpisah antara kaum beriman dan kum munafik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 179

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمۡ عَلَيۡهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلۡخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطۡلِعَكُمۡ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجۡتَبِي مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ وَإِن تُؤۡمِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَلَكُمۡ أَجۡرٌ عَظِيمٞ (179)

Artinya: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."

82. Kenapa Orang Beriman Tidak Menjawab?

Ketika manusia digiring dari mahsyar menuju sorga dengan melewati shirat, maka orang-orang beriman berjalan dengan cahaya di depan dan di kanan mereka. Sementara kaum munafik berjalan dalam keadaan gelap gulita, sehingga mereka berteriak memanggil orang-orang beriman yang dulu mereka

kenal di dunia agar melihat kepada mereka supaya mereka mendapatkan pula sedikit cahaya dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 13

يَوۡمَ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱنظُرُونَا نَقۡتَبِسۡ مِن نُّورِكُمۡ قِيلَ ٱرۡجِعُواْ وَرَآءَكُمۡ فَٱلۡتَمِسُواْ نُوراٗ فَضُرِبَ بَيۡنَهُم بِسُورٖ لَّهُۥ بَابُۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحۡمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلۡعَذَابُ (13)

Artinya: “Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.”

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, tambahan preposisi *min* (من) pada ungkapan *naqtabis min nūrikum* (نَقۡتَبِسۡ مِن نُّورِكُمۡ) “Kami ingin dapat sedikit cahaya kalian”, memberi kesan betapa berharganya cahaya di akhirat bagi kaum munafik. Sehingga, sedikit cahayapun sudah membahagiakan mereka sesuai dengan makna *min* (من) yang menujukan makna *tab‘īdh* (التبعيض) “Sebagian kecil saja”.

Dua, tambahan kata *warā’akum* (وراءكم) dalam ungkapan pengusiran terhadap kaum munafik dalam firman-Nya *irji‘ū warā’akum* (ٱرۡجِعُواْ وَرَآءَكُمۡ) “Berbailklah kalian ke belakang” memberi kesan penghinaan yang sangat sempurna terhadap

kaum munafik karena mereka berada di barisan manusia paling belakang dan keberadaan mereka paling tidak dihargai. Sebenarnya, redaksinya cukup *irji'ū* (ارجعوا) "berbaliklah kalian" yang pastinya kata "ke belakang" sudah otomatis terkandung di dalam kata tersebut. Namun, tambahan kata "ke belakang" untuk menegaskan akan kehinaan pengabaian yang sempurna terhadap mereka.

Tiga, pilihan kata *qīla* (قيل) "Dikatakan" dalam firman-Nya *qīla irji'ū warā'akum* (قِيلَ ٱرۡجِعُواْ وَرَآءَكُمۡ) dalam pola *majhul* (المجهول) "Tanpa diketahui subjek", memberi kesan bahwa yang menjawab teriakan kaum munafik itu bukanlah orang beriman, melainkan para malaikat penjaga neraka. Orang beriman tidak lagi merespon mereka, karena saat itu orang beriman sedang sibuk dan bergegas menuju sorga, karena mereka sudah melihat sorga dengan kenikmatnnya, sehingga mereka tidak punya waktu menjawab panggilan kaum munafik tersebut.

83. Kenapa Istiqamah Hilang Dhamir Sya'n?

Dalam surat surat Jin [72]: 16. Allah swt berfirman;

وَأَلَّوِ ٱسۡتَقَٰمُواْ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسۡقَيۡنَٰهُم مَّآءً غَدَقٗا (16)

Artinya: "Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)."

Ayat ini menjelaskan janji Allah swt kepada orang-orang yang istiqamah di atas jalan kebaikan, bahwa bagi mereka ada pahala yang tidak putus seperti air yang mengalir. Menariknya,

instrumen syarat dalam ayat ini diungkaapkan dengan membuang kata ganti *hum* (هم) yang disebut dengan *dhamīr sya'n* (ضمير الشأن). Dimana redaksi ayat ini seharusnya *walau annahum istaqāmū* (لو أنهم استقاموا) seperti terlihat pola syarat seperti demkian dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُواْ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ (66)

Artinya: "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."

Dalam ayat ini disebutkan *syarat* dengan kata ganti *hum* (هم) seperti dalam firman-Nya *walau annahum aqāmu al-taurāt wa al-injīl* (وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ) "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil". Kenapa demikian?

Dalam kaidah sintaksis Arab disebutkan bahwa syarat dengan tambahan *dhamīr sya'n* (ضمير الشأن) "Kata ganti tanpa tempat kembali" menunjukan makna *takhshīsh* (التخصيص) "Khusus". Sedangkan *syarat* dengan membuang *dhamīr sya'n* untuk menunjukan makna keumuman. Surat al-Ma'idah [5]: 66, penyebutan *dhamīr sya'n* (وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ) untuk menunjukan bahwa ketentuan ini khusus berlaku bagi kaum Yahudi dan Nashrani saja yang menerima Taurat dan Injil.

Sedangkan surat Jin [72]: 16, pembuangan *dhamir sya'n* pada ungkapan *wa allau istaqāmū* (وَأَلَّوِ ٱسۡتَقَـٰمُواْ) untuk menunjukan makna keumuman dan universalitas yang memberi kesan bahwa penghargaan Allah swt sama terhadap semua orang yang istiqamah di jalan kebaikan tanpa membedakan nabi mereka, umat apa dan generasi yang mana. Sejak nabi Adam hingga generasi terakhir di akhir zaman, jika mereka istiqamah di jalan kebaikan, maka dipastikan mereka akan menerima pahala tanpa batas dan tanpa putus seperti air yang tanpa henti dan putus alirannya.

84. Utusan: Antara Rusulihi, Rasuluhum, Rusuli, Rusuluna, Rusulika dan Rusulikum

Kata *rusul* (رسل) "Para utusan" hanya dinisbahkan kepada enam kata ganti. Adakalanya dinisbahkan kepada kata ganti person ketiga tunggal yaitu *rusulihi* (رسله) "Rasul-Nya", adakalanya dinisbahkan kepada kata ganti person ketiga plural yaitu *rusuluhum* (رسلهم) "Rasul mereka", adakalanya dinisbahkan kepada person pertama tunggal yaitu *rusulī* (رسلي) "Rasul-Ku", dan adakalanya dinisbahkan kepada kata ganti person pertama plural yaitu *rusulunā* (رسلنا) "Rasul Kami", adakalanya dinisbahkan kepada kata ganti person kedua tunggal yaitu *rusuluka* (رسلك) "Rasul-rasul Engkau" dan adakalanya dinisbahkan kepada kata ganti person kedua plural yaitu *rusulukum* (رسلكم) "Rasul-rasul kalian".

Menariknya, setiap kata ganti yang menjadi nisbah kata *rusul* (رسل) selalu seuai dengan konteks pembicaraan ayat-ayat

tersebut. Ketika Allah swt berbicara dalam konteks tauhid dan keimanan kepada rasul, maka kata *rusul* dinisbahkan kepada kata ganti tunggal sesuai sifat tauhid (التوحيد) "Tunggal" yaitu *rusulihi* (رسله) "Rasul-Nya". Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 136

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَـٰلَۢا بَعِيدًا (136)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

Ketika Allah swt menyebutkan pembangkangan penduduk suatu negeri atau sekelompok kaum kepada rasul-rasul Allah swt, maka kata *rusul* dinisbahkah pula kepada kata ganti plural yaitu *rusulihim* (رسلهم) "Rasul-rasul mereka" sesuai dengan konteks lawan bicara yang juga plural. Demikian salah satunya seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 101

تِلۡكَ ٱلۡقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآئِهَاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَـٰتِ فَمَا كَانُواْ لِيُؤۡمِنُواْ بِمَا كَذَّبُواْ مِن قَبۡلُۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلۡكَـٰفِرِينَ (101)

Artinya: "Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka

dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir."

Ketika Allah swt berbicara dalam konteks pertolongan-Nya kepada utusan-Nya yang pertolongan itu sangat personal sifatnya, maka kata *rusul* dinisbahkan kepada kata ganti person pertama tungga pula yaitu *rusulī* (رسلي) "Rasul-rasul-Ku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 21

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغۡلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ (21)

Artinya: "Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Begitu pula dalam surat Saba' [34]: 45

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَمَا بَلَغُواْ مِعۡشَارَ مَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ فَكَذَّبُواْ رُسُلِيۖ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (45)

Artinya: "Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasulKu. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."

Ketika Allah swt berbicara dalam konteks mashlahat bagi umat manusia seperti besarnya dosa yang membunuh jiwa

manusia yang disamakan dengan membunuh semua manusia, maka kata *rusul* dinisbahkan pula kepada kata ganti plural sesuai pula konteks lawan bicara yang juga plural yaitu *rusulunā* (رسلنا) "Rasul-rasul Kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 32

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعاً وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعاً وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيراً مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (32)

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi."

Ketika Allah swt menyebutkan tentang keadaan manusia yang berharap pertolongan Allah swt di hari kiamat saat tidak ada lagi satupun yang punya kuasa kecuali satu-satunya yang berkuasa hanyalah Allah swt, maka kata *rusul* dinisbahkan kepada kata ganti person kedua tungal yaitu *rusulika* (رسلك)

“Rasul-rasul Engkau”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 194

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ (194)

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."”

Ketika Allah swt menyebutkan kondisi penghuni neraka yang jumlah mereka lebih banyak dari penghuni sorga, maka kata *rusul* dinisbahkan kepada kata ganti person kedua plural yaitu *rusulukum* (رسلكم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 50

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ (50)

Artinya: “Penjaga Jahanam berkata: "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga Jahanam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.”

Pesannya, *Subḥānallāh!* Setiap pilihan kata di dalam al-Qur’an selalu tepat dan cocok dengan konteksnya.

85. Pohon dalam Isyarat Jauh dan Dekat

Ketika nabi Adam as dan isterinya belum berbuat salah dan belum bermaksiat kepada Allah swt, maka Allah swt

menunjuk kata pohon dengan isyarat dekat yaitu *hādzhi al-syajarah* (هذه الشجرة) “Ini pohon”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (35)

Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim.”

Namun, ketika nabi Adam dan isterinya telah berbuat salah dan melakukan maksiat, maka Allah swt mengubah kata tunjuk pohon dengan isyarat jauh yaitu *tilkumā al-syajarah* (تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ) “Itu pohon”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 22

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ (22)

Artinya: “maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"”

Demikian memberi isyarat bahwa seorang hamba akan berada dekat dengan Allah swt jika dia mampu menjaga diri dari larangan Allah swt. Namun, jika manusia melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah swt, maka Allah dipastikan menjauh darinya dan diapun akan semakin jauh dari Allah swt. Bahkan, pelangggaran dan maksiat secara otomatis juga menjadi sebab seorang dijauhi makhluk. Karena itulah, kata isyarat jauhnya *tilkumā al-syajarah* (تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ) dengan menambahkan kata ganti dua orang (كما), bukan *tilka al-syajarah* (تلك الشجرة) sebagiaman lazimnya kata isyarat jauh. Demikian untuk memberi isyarat bahwa dosa dan maksiat akan menjadikan manusia dijauhi makhluk, karena seorang yang berdosa akan berdampak buruk bagi orang lain yang berada dekat dengannya.

86. Kedatangan di Akhirat dalam Taukid

Dalam semantik Arab terdapat kaidah *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyadat al-ma‘nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata atau kalimat menunjukan bertambahnya kekuatan pada makna". Perhatikan pola ungkapan "datang" pada dua ayat berikut!

Pertama, surat Fushshilat [41]: 20.

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (20)

Artinya: "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Dua, surat al-Zumar [39]: 73

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ (73)

Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya"."

Kata datang pada surat Fushshilat [41]: 20, diungkapkan dengan tambahan *mā* (ما) seperti dalam firman-Nya *ḥattā idzā mā jā'ūhā* (حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا) "Sehingga apabila mereka sampai kepadanya". Sedangkan kata "datang" dalam surat al-Zumar [39]: 73, diungkapan dalam pola bisa tanpa huruf *mā* (ما) yaitu *ḥattā idzā jā'ūhā* (حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا) "Sehingga apabila mereka sampai kepadanya". Demikian memberi kesan kedatanagn manusia dalam surat Fushshilat [41: 20 jauh lebih berat dibandingkan kedatangan manusia dalam surat al-Zumar [39]: 73. Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada kedua ayat tersebut. Surat Fushshilat [41]: 20, berbicara dalam konteks hisab di mana saat itu manusia datang menghadap Tuhan untuk diadili, dimana yang menjadi saksi yang memberatkan adalah anggota tubuh mereka sendiri seperti telinga, mata dan kulit. Dalam situasi manusia menghadapi

pengadilan dan hadir pula saksi-saksi yang memberatkan dan itupun bukan pihak lain, tapi anggota tubuh sendiri, maka jelas kondisi manusia datang di mahkamah Tuhan sangat berat dan sulit. Karena itu, wajar kedatangan manusia saat itu disebutkan dengan tambahan huruf *mā* (ما) yaitu *idzā mā jā'ūhā* (إذا ما جاءواها).

Sementara surat al-Zumar [39]: 73, berbicara dalam konteks datangnya manusia menunju sorga setelah melewati hisab yang tentu saja keadaan sudah menjadi lebih ringan dan lebih mudah. Karena kedatangan ke sorga itu lebih mudah dan lebih ringan, maka wajar jika kata "datang" diungkapkan tanpa tambahan huruf *mā* (ما) yaitu *idzā jā'ūhā* (إذا جاءواها).

87. Kenapa Nabi Muhammad saw Bisa Bertemu Tuhan?

Ketika nabi Muhammad saw datang menghadap Allah swt di malam Isra' dan Mi'raj, maka beliau langsung bertemu Allah swt dan berdialog dengan-Nya dalam suasana yang sangat akrab dan intim. Kenapa demikian?

Demikian karena nabi Muhammad saw datang menghadap Allah swt dalam status hamba-Nya (عبده) dan saat itu beliau menghilangkan eksistensi beliau sebagai sosok nabi dan pribadi yang mulia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 1

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ (1)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa

yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Namun, ketika nabi Musa as datang menghadap Allah swt di bukit Thursina setelah 40 malam bermunajat, maka Musa gagal bertemu Allah sawt dan tidak mampu berdialog dengan intim dengan-Nya, bahkan Musa jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri (وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقاً). Kenapa demikian?

Demikian karena Musa as datang bukan sebagai hamba dan tidak dalam status merendahkan diri, namun Musa as datang sebagai sosok yang hebat dan pribadi yang eksis seperti terlihat dari firman-Nya *walammā jā'a Mūsā* (وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ) "dan ketika Musa datang", bukan *walammā jā'a 'abduhu* (ولما جاء عبده) "dan ketika hamba-Nya datang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 143

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (143)

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat

melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".”

Pesannya, jika Anda ingin menghadap Allah swt dan berdialog dengan-Nya, maka buanglah kemulian, kemegahan dan keberadaan diri Anda. Datanglah menghadap-Nya dalam status hamba yang hina dan tidak memiliki keberadaan.

88. Petunjuk: Antara Rusyd dan Rasyad

Kata *rasyada-yarsyud* (رشد-يرشد) “Memberi petunjuk” memiliki dua bentuk *mashdar* (المصدر) “Invinitif” yaitu *rusydan* (رُشْداً) dan *rasyadan* (رَشَداً). Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *rusydan* (رُشْداً) biasanya menunjukan makna petunjuk yang lebih umum, mencakup petunjuk dalam perkara dunia ataupun petunjuk dalam perkara agama. Misalnya;

Pertama, firman-Nya dalam surat al-Nisa’ [4]: 6

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡداً فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ...(6)

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya…”

Kata *rusydan* (رُشْداً) dalam ayat ini terkait dengan petunjuk masalah dunia. Karena konteksnya adalah perintah menyerahkan harta anak yatim ketika mereka telah sempurna akalnya yang ditandai denan kemampuannya membedakan yang bermanfaat dan memberi mudharat.

Dua, firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 66

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡداً (66)

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Kata *rusydan* (رُشْداً) dalam ayat ini digunakan untuk makna petunjuk dalam urusan agama. Demikian karena konteksnya nabi Musa mencari ilmu yang pasti nabi Musa as tidak mungkin berjalan mencari ilmu menemui nabi Khidhr di pertemuan dua lauatan hanya untuk perkara dunia yang pastinya bernilai ringan di mata para nabi.

Adapun *rasyadan* (رَشَداً) tidak digunakan kecuali untuk makna petunjuk dalam perkara agama. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, surat al-Kahf [18]: 10

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَداً (10)

Artinya: “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan

sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".”

Kata *rasyadan* (رشداً) dalam ayat ini menunjukan makna petuntuk dalam urusan agama. Demikian karena konteksnya adalah kisah tujuh pemuda *ashḥāb al-kahfi* yang melarikan diri dan bersembunyi di goa demi menyelamatkan agama mereka.

Dua, surat al-Kahfi [18]: 24

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا (24)

Artinya: “kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".”

Kata *rasyadan* (رَشَداً) dalam ayat ini adalah petunjuk dalam urusan agama. Demikian karena konteksnya adalah nabi Muhammad saw yang meminta petunjuk dalam rangka menghadapi pertanyaan kaum kafir Quraisy.

Tiga, surat Jin [72]: 21

وَأَنَّا لَا نَدۡرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ أَرَادَ بِهِمۡ رَبُّهُمۡ رَشَدٗا (21)

Artinya; “Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan".”

Kata *rasyadan* (رَشَداً) dalam ayat ini menunjukan makna petunjuk dalam urusan agama. Karena konteks ayat ini adalah

ungkapan nabi Muhammad saw saat sedang beribadah di lembah Jin, kemudian sekelompok jin datang mendengar beliau membaca al-Qur'am hingga mereka beriman kepada beliau.

89. Debat dan Sengketa Manusia dalam Mudhari'

Dalam surat Yasin [36]: 49, Allah swt berfirman;

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (49)

Artinya: "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar."

Ayat ini menjelaskan tentang betapa hebatnya debat, sengketa dan bertengkaran yang telah, sedang, dan akan terus berlangsung di antara manusia. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, debat dan sengketa di antara manusia akan terus terjadi sampai akhir zaman dan hanya kiamat yang bisa menghentikan sengketa tersebut. Begitulah seperti terlihat dari firman-Nya *mā yanzhurūna illā shaiḥatan wāḥidatan* (مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً) "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan".

Dua, debat dan sengketa di antara manusia tidak akan pernah putus dan berhenti. Andai satu sengketa selesai, maka manusia akan mencari lagi objek sengketa yang baru. Demikianlah seperti terlihat dari kata *yakhishshimūn* (يَخِصِّمُونَ) "Mereka bertengkar/bersengketa" yang diungkapkan dalam pola kata kerja *continuous* (مضارع).

Tiga, objek yang disengketakan manusia itupun terkadang sesuatu tidak masuk akal dan hal yang bahkan di luar nalar. Demikian seperti terlihat dari kata *yakhishshimūn* (يَخِصِّمُونَ) "Bertengkar/bersengketa" yang diungkapkan dalam bentuk kata tidak wajar. Demikian kata yang sewajarnya adalah *yakhtashimūn* (يختصمون), karena ia adalah bentuk *mudhāri'* (المضارع) dari kata *ikhtashama* (اختصم).

Pesannya, jika anda menemukan setiap saat terjadi debat, sengketa dan pertengkaran di antara manusia, maka anda sedang menyaksikan prilaku aslinya setiap manusia yang tidak akan berhenti bertengkar sampai satu detik menjelang kiamat. Bahkan, objek yang mereka pertengkarkan itupun sesuatu terkadang sesuatu yang remah, receh dan sangat di luar nalar dan kewajaran.

90. Kenapa Harus di Sisi-Mu?

Dalam al-Qur'an Allah swt mengabadikan doa isteri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim, seorang wanita shalihah yang ditakdirkan mendapat pasangan manusia paling durhaka dan paling zalim yaitu Fir'aun. Namun, Asiyah tetap bersabar menghadapi buruknya perlakuan suaminya, hingga ajal datang menjemputnya. Doa Asiyah itu pun diabadikan Allah swt dalam firman-Nya surat surat al-Tahrim [66]: 11.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (11)

Artinyya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku,

bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim",”

Ada hal menarik dari redakasi doa isteri Fir’aun dari ayat di atas:

Pertama, isteri Fir’aun disebut dengan kata *imra’ah* (امرأة) bukan *zaujah* (زوجة), karena memang Fir’aun dan isteri tidak pernah cocok baik fisik, aqidah dan juga ibadah. Secara aqidah dan ibadah Fir’aun kafir dan bahkan mengaku sebagai tuhan, sementara isterinya beriman dan mengikuti ajaran nabi Musa. Secara fisik, memang keduanya tidak pernah bertemu, karena Allah swt menjaganya dengan mengirim jin menyerupai Asiyah setiap kali Fir’aun hendak menggaulinya dan karena itulah dia tidak memiliki anak dan akhirnya mengangkat nabi Musa as sebagai anak mereka.

Dua, Asiyah berdoa agar dibangunkan rumah di sisi Allah swt di sorga (رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ) yang sejatinya ayat ini bisa diungkapkan tanpa kata *‘indaka* (عندك) “di sisi-Mu” dengan ungkapan *rabbi ibni lī baitan fī al-jannah* (رَبِّ ٱبۡنِ لِي بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ) “Ya Tuhan, bangunkan untuk saya rumah di sorga”. Namun, tambahan kata *‘indaka* (عندك) “Di samping-Mu” memberi kesan betapa pentingnya orang yang berada di sekitar kita. Rumah yang baik, besar dan megah itu penting, namun jauh lebih penting tetangga yang baik dan shalih. Asiyah bukan hanya meminta rumah di sorga, namun rumah yang dekat dengan Tuhan-nya.

Tiga, doa Asiyah meminta diselamatkan dari tangan Fir'aun (وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ) memberi kesan betapa buruknya pengaruh orang dekat kita terutama pasangan kita. Karena itulah, Allah swt menjaga Asiyah dari tangan Fir'aun dengan cara memerintahkan seekor jin yang berwujud sebagai Asiyah setiap Fir'aun hendak mendatangi isterinya.

Pesannya, perhatikan tetangga anda sebelum rumah anda, periksa latar belakang teman anda sebelum anda menjadi pengikutnya, dan telitilah riwayat hidup dan silsilah pasangan anda sebelum memilihnya sebagai orang terdekat anda.

91. Kiamat: Antara Ilmu Allah dan Ilmu Rabb

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-A'raf [7]: 187

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (187)

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah:

"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".”

Dua, surat al-Ahzab [33]: 63

يَسۡـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِۖ قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ ٱللَّهِۚ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (63)

Artinya: “Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang jawaban yang harus diberikan Nabi Muhammad saw kepada siapapun yang bertanya tentang kiamat (الساعة). Dimana beliau diperintah menjawab bahwa pengetahun tentang kiamat itu hanyalah milik Allah swt saja. Menariknya, sekalipun jawabannya sama, namun terdapat sedikit perbedaan redaksi pada keduanya.

Dalam surat al-A’raf [7]: 187, jawabannya adalah *qul innamā ‘ilmuhā ‘inda rabbī* (قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّيۖ) “Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku”. Sedangkan dalam surat al-Ahzab [33]: 63, jawabannya adalah *qul innamā ilmuhā ‘indallāh* (قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ ٱللَّهِۚ) “Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. Kenapa di surat al-A’raf [7]: 187 disebutkan kata *rabbī* (ربي), sedangkan dalam surat al-Ahzab [33]: 63, disebutkan kata *Allāh* (الله)?

Kata *Allāh* (الله) adalah nama Allah swt yang Agung dan tidak boleh digunakan untuk selain Allah swt. Sedangkan kata *rabbi* (رب) adalah sebutan bagi salah satu sifat Allah swt yang Mencipta dan Mengatur ciptaan-Nya. Kata *rabb* (رب) tidak hanya digunakan untuk menyebut Tuhan, namun juga boleh digunakan untuk menyebut makhluk. Karena itulah, tuannya nabi Yusuf yang telah memeliharanya sejak kecil juag disebut Yusuf sebagai *rabb* (رب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Yusuf [12]: 23

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (23)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Kenapa pengetahuan tentang kiamat dalam surat al-A’raf [7]: 187 disebutkan *rabbī* (ربي), sementara pengetahuan tentang kiamat dalam surat al-Ahzab [33]: 63 disebut *Allāh* (الله)?

Demikian memberi kesan bahwa bahwa pengetahuan tentang kiamat dalam surat al-A’raf [7]: 187 juga diberikan kepada makhluk-Nya baik dari kalangan malaikat maupun manusia pilihan seperti para nabi dan rasul-Nya. Sementara penegetahuan tentang kiamat di dalam surat al-Ahzab [33]: 63

hanya milik Allah swt dan tidak diberitahukan kepada makhluk-Nya.

Perhatikan ketelitian diksi al-Qur'an dalam kasus jumlah pemuda yang ditidurkan dan masa tidur mereka di dalam goa. Ketika Allah swt menyebutkan bawah tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah swt, maka pilihan katanya adalah kata *rabb* (رب) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 22

...قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٞ...(22)

Artinya: "Katakan, Tuhanku lebih tahu jumlah mereka, dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali sedikit orang…"

Demikian memberi kesan bahwa ada yang mengetahui jumlah *ashḥāb al-khaf* itu selain Allah swt, walaupun jumlah yang mengetahuinya hanya dalam hitungan jari. Sementara itu, ketika Allah swt menyebutkan bahwa tidak ada yang mengetahui masa tidur mereka kecuali Allah swt, maka pilihan katanya adalah *Allāh* (الله). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 26

قُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثُواْۖ لَهُۥ...(26)

Artinya: "Katakan, Allah lebih tahu tentang berapa lama mereka tidur…"

Demikian memberi kesan bahwa tidak ada yang tahu tantang berapa lama mereka tidur di dalam goa kecuali hanya Allah swt saja. Bahkan mereka yang tidurpun tidak tahu masa

mereka tidur, hingga mereka pun berdebat tentang masa tidur mereka antara satu hari atau setengah hari.

Kembali kepada surat al-A'raf [7]: 187 tentang pengetahuan kiamat hanya milik Tuhan dengan pilihan kata *rabb* (رب) memberi kesan bahwa perkara kiamat juga diketahui makhluk selain Allah swt. Bukankah Nabi saw juga telah memberitahukan tentang ciri-ciri kiamat dan bagaimana proses-proses terjadinya kiamat itu dalam salah banyak hadisnya yang shahih. Bukankah Nabi juga dengan tegas pernah berkata bahwa yang bertanya lebih tahu dari yang ditanya ketika Jibril datang bertanya kepada beliau tentang kapan waktunya kiamat.

Sementara surat al-Ahzab [33]: 63, kata *sā'ah* (الساعة) yang dimaksud adalah hari berbangkit. Demikian terlihat dari rangkaian ayat setelahnya 64-68 yang berbicara tentang azab di nereka bagi yang kafir. Karena yang ditanyakan perkara hari berbangkit, maka tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali hanya Allah swt saja. Dan karena itu, pilihan kataanya adalah Allah swt, bukan *Rabb* di samping memang di hari berbangkit kelak tidak adaah pengaturan (رب) dan yang ada hanyalah keputusan dari Hakim Yang Paling Agung yaitu *Allāh* (الله).

92. Antara Adbār dan Idbār

Kata *adbār* (أدبار) dan *idbār* (إدبار) secara fonologi sangat dekat, hanya berbeda pada harakat *hamzah* (ء) saja antara *fatḥah* (الفتحة) dan *kasrah* (الكسرة). Sekalipun keduanya memiliki

bunyi yang sama dan dekat, namun keduanya berbeda dalam morfologi dan juga semantiknya.

Kata *adbār* (أدبار) dengan *fatḥah hamzah* adalah bentuk plural dari kata *dubur* (دُبُرٌ) yang berarti *khalf* (خلف) "Belakang". Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan agar manusia bertasbih di malam hari dan setelah shalat, maka kata "setelah" shalat disebut dengan kata *adbār* (أدبار). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 40

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ (40)

Artinya: "Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat."

Sedangkan *idbār* (إدبار) dengan *kasrah hamzah* adalah bentuk *mashdar* (المصدر) "Invinitif" dari kata *adbara* (أَدْبَرَ) yang artinya "Pergi/hilang" lawan dari kata *aqbala* (أقبل) "Datang". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan perintah tasbih di malam hari dan juga ketika bintang hampir pergi dan hilang, maka pilihan katanya adalah *idbār* (إدبار). Demikian seperti disebutkan dalam surat dalam surat al-Thur [52]: 49

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ (49)

Artinya: "dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."

93. Harapan (عسى) dalam Pengecualian

Kata *'asā* (عسى) "Mudah-mudahan/semoga" disebut sebagai *af'āl al-rajā'* (أفعال الرجاء) "Kata kerja menunjukan

makna harapan". Secara semantik, kata *'asā* (عسى) bila terhubung dengan Allah swt, maka demikian menunjukan makna *taḥqīq* (التحقيق) "Sesuatu yang mesti terjadi". Karena itu, misalnya ketika nabi Ya'qub berharap agar Allah swt menyatukannya kembai dengan seluruh anaknya, maka pilihan katanya adalah *'asā* (عسى) dan itu memang terjadi sesuai harapan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 83

...عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ (83)

Artinya: "...Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"."

Begitu pula ketika nabi Musa as berharap agar Allah swt memberikan petunjuk dan pertolongan kepadanya saat tersesat di Madyan, maka nabi Musa as juga menggunakan kata *'asā* (عسى) dan memang pertolongan datang dengan cepat kepada nabi Musa sesuai harapannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

Artinya: "Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"."

Begitu pula, ketika Allah swt menjanjikan tempat yang mulia di akhirat kelak bagi yang melakukan tahajjud di malam hari, maka pilihan katanya juga *'asā* (عسى) karena memang pasti

posisi tersebut di akhirat sesuai janji Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 79

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (79)

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Namun, terdapat dua pengecualian *'asā* (عسى) yang terhubung kepada Allah swt dan tidak terwujud sebagaimana yang diharapkan. Kedunya adalah;

Pertama, harapan Bani Nadhir supaya diberi rahmat Allah swt, namuan faktanya mereka terusir dari Madinah dan bahkan diperangi dan kalah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 8

عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يَرۡحَمَكُمۡۚ وَإِنۡ عُدتُّمۡ عُدۡنَاۘ وَجَعَلۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ حَصِيرًا (8)

Artinya: "Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat (Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."

Dua, harapan bahwa Allah swt akan mengganti isteri-isteri nabi dengan wanita lain ketika beliau menceraikan mereka, namun faktanya tidak ada satupun dari isteri nabi yang diceraikan dan diganti sesuai harapan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 5

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرٗا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارًا (5)

Artinya: "Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."

Tidak terwujudnya harapan yang dihubungkan dengan Allah swt dalam kedua ayat ini sekalipun dengan pilihan kata *'asā* (عسى), bukan berarti Allah swt tidak memenuhi janji-Nya atau menyalahi janji-Nya. Namun, demikian hanya untuk menunjukan sisi mukjizat al-Qur'an bahwa ia tidak tunduk kepada kaidah-kaidah kebahasaan yang dirumuskan oleh manusia. *Wallāhu a'lam.*

94. Antara Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Musa as adalah semulia-mulia turunan nabi Ibrahim dari jalur puternya nabi Ishaq as. Sementara, nabi Muhammad saw adalah semulia-mulia turunan nabi Ibrahim dari jalur puteranya nabi Isma'il. Jika harus menyandingkan kemuliaan keduanya, maka perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, ketika nabi Musa hendak mendapatkan ridha Allah swt, maka dia harus datang dengan bergegas menunju bukit Thursina. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ (84)

Artinya: “Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)".”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang mendapatkan keridhaan tanpa harus berusah payah mendatangi Allah swt, namun dihadiahi langsung tanpa beliau harus mencarinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 5

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ (5)

Artinya: “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”

Dua, ketika nabi Musa merasa sesak dadanya dalam menghadapi Fir’aun dan pengikutnya yang durhaka, maka dia meminta agar Allah swt melapangkan dadanya. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 25

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي (25)

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,”

Namun, ketika nabi Muhammad saw merasa sesak dada beliau menghadapi pemuka kaumnya dari kafir Quraisy yang menolak dakwah beliau, maka Allah swt langsung melapangkan dada beliau tanpa harus memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”

Tiga, ketika nabi Musa as merasakan kesulitan dan beban yang berat saat dakwahnya ditolak, maka dia meminta kepada Allah swt agar memudahkan urusannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 26

وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي (26)

Artinya: “dan mudahkanlah untukku urusanku,”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang ketika menghadapi kesulitan dan beban berat dalam dakwah beliau, maka Allah swt langsung memudahkannya tanpa meminta kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’la [87]: 8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ (8)

Artinya: “Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah,”

Empat, nabi Musa di bawah pengawasan Allah swt ketika dalam keadaan lemah dan tertekan. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *‘alā* (على) dalam ungakapan *‘alā ‘ainī* (على عيني) dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 39

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِي ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ (39)

Artinya: “Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.”

Sementara nabi Muhammad saw ketika dalam keadaan lemah dan tertekan, Allah swt selalu membersamai beliau dan menyatu dengan baliau. Demikian seperti terlihat dari pilihan preposisi *ba* (ب) dalam ungkapan *bi a'yuninā* (بأعيننا) dalam firman-Nya dalam surat al-Thur [52]: 48

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (48)

Artinya: “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,”

Pesannya, begitulah kemuliaan nabi Muhammad saw dibandingkan sebaik-baik nabi sebelum beliau. *Allāhumma shalli 'alā Muḥammad.*

95. Ampunan: Antara Kaffarah dan Maghfirah

Kata *kaffara* (كفّرَ) dan *ghafara* (غفر) dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya ditarjamahkan dengan “Mengampuni”. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 193

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ (193)

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

Di dalam ayat ini, terdapat dua kata pengampunan. Pertama, *ghafara* (غفر) yang ditujukan kepada dosa dalam bentuk *dzunūb* (ذنوب) seperti dalam firman-Nya *faghfir lana dzunūbanā* (فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا) "Ampuni dosa-dosa kami". Dan kedua, *kaffara* (كفَّر) yang ditujukan kepada dosa dalam bentuk *sayyi'āt* (سيئاتنا) seperti dalam firman-Nya *wakaffir 'annā sayyi'ātinā* (وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا) "Dan ampuni dosa-dosa kami".

Sekalipun secara harfiyah kata *ghafara* (غفر) dan *kaffara* (كفّر) memiliki arti yang sama, namun semantik keduanya berbeda. Kata *ghafara* (غفر) digunakan untuk makna menutupi dengan sangat kuat. Karena itu, tutup kepala atau pelindung kepala yang digunakan tentara untuk berperang agar tidak ditembus peluru atau benda tajam disebut *mighfar* (مغفر). Sedangkan kata *kaffara* (كفر) menunjukan makna menutupi dengan cara biasa hingga tidak terlihat oleh mata. Karena petani yang menimbun dan menyembunyikan bijian di bawah tanah agar tidak terlihat disebut dengan *kuffār* (كفّار) seperti disebutkan dalam surat al-Hadid [57]: 20. Dengan demikian

menututup dalam pilihan *ghafara* (غفر) lebih kuat dan lebih serius dari menutupi dalam kata *kaffara* (كفر).

Kenapa doa minta pengampunan dosa dalam bentuk *dzunūb* (ذنوب) digunakan *ghafara* (غفر), semnetara doa minta pengampuni dosa dalam bentuk *sayyi'āt* (سيئات) digunakan kata *kaffara* (كفر)?

Demikian memberi kesan bahwa permintaan ampunan dari dosa dalam bentuk *dzunūb* (ذنوب) lebih serius dan lebih dari berat dari permintaan ampunan terhadap dosa dalam bentuk *sayyi'āt* (سيئات). Hal itu disebabkan bahwa *dzunūb* (ذنوب) adalah jenis dosa yang lebih berat dan lebih besar dari jenis dosa dalam bentuk *sayyi'āt* (شيئات). Karena tingkat dosa *dzunūb* (ذنوب) lebih berat dan lebih besar, maka tingkat minta ampunannya pun lebih berat dan lebih serius dan itu adalah *ghafara* (غفر). Sementara, dosa jenis *sayyi'āt* (سيئات) adalah lebih ringan dan lebih kecil, dan karena itu doa minta ampunannya pun lebih ringan dan karena itu pilihan katanya adalah *kaffara* (كفر).

Pesannya, makin besar tingkat kesalahan yang Anda perbuat, maka semakin serius dan semakin bersungguh-sungguh pula tingkat taubat Anda kepada-Nya.

96. Tata Urut Minuman di Dunia dan Minuman di Akhirat

Dalam surat Muhammad [47]: 15, Allah swt berfirman;

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَـٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَـٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ ۖ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى...(15)

Artinya: "(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring…"

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu kenikmatan sorga kelak yaitu minuman berupa sungai-sungai air yang tawar (أَنْهَـٰرٌ مِّن مَّآءٍ), sungai-sungai dari susu (وَأَنْهَـٰرٌ مِّن لَّبَنٍ), sungai-sungai dari khamar (وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ), dan sungai-sungai dari madu (وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ). Menariknya, minuman yang sama juga telah diberikan kepada manausia di dunia dengan tata urut yanag sama. Demikian seperti terlihat dari surat al-Nahl [16]: 65-69

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوۡمٍ يَسۡمَعُونَ (65) وَإِنَّ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَنۡعَـٰمِ لَعِبۡرَةً نُّسۡقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيۡنِ فَرۡثٖ وَدَمٖ لَّبَنًا خَالِصٗا سَآئِغٗا لِّلشَّـٰرِبِينَ (66) وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَـٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ (67) وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعۡرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَانُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ (69)

Artinya: "Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan sesungguhnya pada binatang

ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Minuman yang diberikan kepada manusia di dunia ini dimulai dari air tawar yang diturunkan dari langit (وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً). Kemudian, manusia diberikan minuman susu yang keluar dari perut hewan ternak (نُّسۡقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيۡنِ فَرۡثٖ وَدَمٖ لَّبَنًا). Kemudian manusia diberi minum khamar berupa hasil perasan anggur (وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا). Kemudian manusia diberi minuman madu yang keluar dari perut lebah (يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ).

Lalu apa bedanya minuman di dunia dan minuman akhirat dalam kedua ayat di atas? Bedanya adalah;

Pertama, minuman di dunia didapatkan dengan proses yang panjang. Dimana jika seorang hendak minum air tawar terkadang dia harus menggali tanah. Begitu juga untuk mendapatkan minuman berupa susu, maka dia harus berusaha memerah susu hewan ternak. Selanjutnya untuk mendapatkan minuman berupa khamar, maka dia harus memeras buahan dan memfermentasikannya untuk waktu yang lama. Selanjutnya untuk mendapatkan minuman madu, maka dia harus berusaha memanjat pohon, tempat yang tinggi atau mendaki gunung karena lebah bersarang di tempat tinggi. Sementara minuman di akhirat didapatkan tanpa usaha, karena minuman itu adalah sungai-sungai yang mengalir mencari siapa yang ingin meminumnya.

Dua, minuman di dunia ada batasnya, baik batas jumlah maupun batas konsumsinya karena sumber-sumbernya juga terbatas. Sementara minuman di sorga tanpa batas baik ukuran maupun konsumsinya karena ia adalah sungai-sungai yang mengalir tanpa batas.

Tiga, minuman di dunia memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkannya, dan karena itulah minuman dunia disebutkan dalam rangkaian ayat yang lebih panjang yang disebutkan dalam lima ayat yaitu surat al-Nahl [16]: 65-69. Sementara, minuman di akhirat didapatkan tanpa ada lagi usaha dan diperoleh dalam waktu yang cepat. Maka, wajar jika pembicaraan minuman di sorga disebutkan dalam satu ayat

saja yang lebih singkat dan pendek yaitu surat Muhammad [47]: 15. *Wallāhu a'lam.*

97. Kenapa Tuhan Yang Mencipta, Menghidupkan dan Mematikan Tanpa Kata Ganti?

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 78-81, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهۡدِينِ (78) وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ (80) وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحۡيِينِ (81)

Artinya: "(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),"

Ayat ini adalah rangkaian kisah nabi Ibrahim as ketika menjelaskan tentang Tuhan kepada raja Namrud dan kaumnya bangsa Babil yang dikenal sebagai kaum pagan penyembah berhala. Menariknya, ketika nabi Ibrahim menyebutkan Tuhan adalah Zat Yang Memberi makan dan minum, maka dia menggunakan kata ganti *huwa* (هو) sebagai *taukīd* (التوكيد) "Penegas" seperti dalam firman-Nya *walladzī huwa yuth'imunī wayasqīni* (وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ) "Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku". Begitu pula ketika nabi Ibrahim menjelaskan Tuhan adalah Yang Menyembuhkan ketika dia sakit, maka kalimatnya juga diungkapkan dengan tambahan kata ganti *huwa* (هو) yang berfungsi sebagai penegas. Demikian seperti dalam firman-Nya *wa idzā maridhtu fahuwa yasyfīni* (وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ) "dan apabila aku sakit, Dialah Yang

menyembuhkan aku". Namun, ketika nabi Ibrahim menjelaskan Tuhan sebagai Zat Yang Mematikan dan Menghidupkan, maka kalimatnya diungkapkan tanpa ada kata ganti *huwa* (هو) yang berfungsi sebagai penegas. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *walladzī yumītunī tsumma yuḥyīni* (وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحۡيِينِ) "dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)".

Kenapa nabi Ibrahim tidak berkata kepada kaumnya tentang Tuhan sebagai Zat Yang Mematikan dan Menghidupkan dengan kalimat *walladzī huwa yumītunī tsumma yuḥyīni* (وَٱلَّذِي هو يُمِيتُنِي ثُمَّ هو يُحۡيِينِ) sebagaiman redakasi ayat-ayat sebelumnya?

Demikian karena kaum pagan percaya bahwa Tuhan adalah Zat Yang Mematikan dan Menghidupkan, namun mereka tidak percaya bahwa yang memberi makan, minum dan menyembuhkan adalah Tuhan. Kaum pagan percaya bahwa yang memberi makan dan minum adalah makhluk dalam hal ini orang tua mereka. Begitu pula yang menyembuhkan penyakit adalah makhluk dalam hal ini adalah tabib dan dokter. Karena itulah, dalam konteks penjelasan tentang Tuhan Yang Menghidupkan dan Mematikan tidak diperlukan penegas, karena mereka sudah percaya tentang itu. Sedangkan dalam konteks Tuhan Yang Memberi makan, minum dan kesembuhan, maka mereka tidak percaya bahwa itu adalah perbutan Tuhan karena mereka percaya bahwa itu adalah perbutan manusia. Disebabkan itulah, penjelasan nabi Ibrahim tentang Tuhan sebagai Zat Pemberi makan, minum dan kesembuhan

diungkapkan dengan tambahan kata ganti *huwa* (هو) yang berfungsi sebagai *taukīd* (التوكيد) "Penegas/penguat" agar mereka lebih yakin dan percaya tentang-Nya.

Begitu pula dalam konteks penjelasan Tuhan sebagai Zat Yang Menciptakan, maka kalimatnya juga diungkapkan tanpa tambahan kata ganti *huwa* (هو) sebagai penegas. Demikian seperti dalam firman-Nya *alladzī khalaqanī fahuwa yahdīni* (ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهۡدِينِ) "(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku". Kenapa Ibrahim tidak berkata *alladzī huwa khalaqanī fahuwa yahdīni* (ٱلَّذِي هو خَلَقَنِي فَهُوَ يَهۡدِينِ) dengan tanbahan kata ganti *huwa* (هو) sebagai penegas?

Demikian juga untuk memberi kesan bahwa kaum pagan juga percaya bahwa Tuhan adalah Yang Mencipta dan tidak ada yang mencipta selain-Nya. Karena itulah, penjelasannya tidak memerlukan taukid atau penegas. Sementara, dalam urusan memberi petunjuk, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah urusan makhluk dalam hal ini adalah pemuka agama mereka seperti pendeta, rahib, biksu dan sebagainya. Karena itulah, penjelasannya menggunakan kata ganti *huwa* (هو) sebagai penegas yaitu *fahuwa yahdīni* (فهو يهدين). *Wallāhu a'lam.*

98. Hiasan Dunia: Antara Harta dan Anak

Dalam surat al-Kahfi [18]: 46, Allah swt berfirman;

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا (46)

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa harat dan anak adalah perhiasan hidup di dunia yang pastinya keduanya sama-sama menjadi kebanggaan semua manusia sesuai dengan sifat perhiasan yang selalu dibanggakan. Hal yang menarik dari ayat ini secara redaksional adalah didahulukannya sebutan harta (ٱلۡمَالُ) dari anak (وَٱلۡبَنُونَ) sebagai perhiasan dunia. Kenapa demikian?

Pertama, untuk menunjukan makna dominan (الأغلبية), bahwa harta lebih dominan dijadikan perhiasan dari pada anak. Demikian karena semua orang memiliki harta, namun tidak semua orang memiliki anak.

Dua, untuk menunjukan makna utama (الأفضلية) karena harta lebih utama dijadikan perhiasan dan kebanggaan dari pada anak-anak. Demikian karena perhiasan harta seperti rumah mewah, kendaraan mewah dan sebagainya lebih tampak dan lebih jelas dari anak-anak yang keberadaannya jarang terlihat.

Tiga, untuk menunjukan makna lebih penting (الأهمية) karena memang harta lebih penting dari anak. Sekian banyak orang punya anak, namun justru hidupnya semakin terasa sulit dan berat apalagi sebagian anak kemudian durhaka kepadanya.

Namun, orang yang memiliki harta banyak sekalipun tidak punya anak, niscaya hidupnya lebih mudah dan ringan.

Selain itu, secara grafologi ada yang menarik ketika Allah swt menawarkan harta dan anak yang menjadi amal shalih yang tidak putus pahalanya, maka harta dan anak shalih yang tidak putus itu dituliskan dengan cara tidak putus pula yaitu *walbāqiyāttushshāliḥāt* (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ) yang semestinya ditulis terputus *wa al-bāqiyāt al-shāliḥāt* (والباقيات الصالحات). Demikian untuk memberi kesan bahwa harta yang dititipkan kepada Allah swt dengan jalan sedekah adalah amal kebaikan yang pahalanya terus mengalir dan terus bersambung tanpa putus sampai hari kiamat sebagaiamana tulisan kata *walbāqiyāttushshāliḥāt* (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ) yang juga bersambung. *Wallāhu a'lam.*

99. Kenapa Harus Burung?

Ketika nabi Ibrahim ingin menemukan ketetapan dan ketenangan hati terkait adanya hari berbangkit, maka nabi Ibrahim meminta kepada Allah swt agar menunjukan kepadanya cara Allah swt menghidupkan makhluk yang sudah mati dan tubuhnya yang sudah hancur. Allah swt memerintahkan nabi Ibrahim agar menyembelih empat ekor burung, kemudian menghancurkan dagingnya hingga semuanya telah bercampur aduk menjadi satu. Kemudian daging yang sudah hancur dan bersatu dibagi empat dan masing-masing diletakan di empat sudut bukit. Nabi Ibrahmim diperintahkan untuk memanggil semua burung tersebut dan

semua daging itu bergerak mencari bagian tubuhnya hingga bersatu dan hidup kembali. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah swt memerintahkan nabi Ibrahim untuk menyembelih empat ekor burung (أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ). Kenapa Allah swt tidak memerintahkan menyembelih empat ekor kambing, domba, sapi atau onta?

Demikian karena burung lebih mudah untuk disembelih dan usaha mencincang daging dan tulangnya pun lebih ringan. Adapun kambing, domba, sapi atau onta tentu eksekusinya

lebih berat dan sulit. Dari sini kita tahu bahwa syari'at itu sangat mudah dan ringan, karena memang tidak ada satupun perintah Allah swt kecuali sangat mudah dan ringan untuk dikerjakan.

Dua, Allah swt memerintahkan nabi Ibrahim menyembelih empat ekor burung dengan menggunakan preposisi *min* (من) *yaitu arb'ah min al-thayr* (أَرۡبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيۡرِ) bukan bukan *arba'ah thuyūr* (أربعة طيورٍ). Demikian untuk memberi isyarat bahwa burung yang disembelih itu haruslah dari jenis yang berbeda sesuai dengan makna *min* (من) yang salah satunya untuk menunjukan makna *nau'* (نوع) "Macam" atau *jins* (جنس) "Jenis". Jika dikatakan *arba'ah thuyūr* (أربعة طيور), maka demikian berarti empat ekor burung yang satu jenis dan jelas penyusunan tubuh mereka tidak terlalu rumit, karena jika salah susunpun masih pas karena "onderdilnya" sama. Namun, jika burungnya dari jenis yang berbeda, maka menyusun tubuhnya kembali akan lebih sulit dan rumit sehingga proses penyusunan tubuh mereka benar menunjukan Maha Kuasanya Allah swt.

Tiga, pilihan kata *sa'yan* (سعيا) "berjalan cepat" dalam menggambarkan cara kedatangan burung yang sudah dihancurkan tubuhnya (يَأۡتِينَكَ سَعۡيٗاۚ) memberi kesan ketelitian redaksi ayat ini. Kenapa Allah swt tidak berkata *ya'tīnaka thayran* (يأتينك طيرا) "Burung-burung itu akan datang dalam keadaan terbang", sesuai sifat burung yang memang terbang di angkasa?

Ingat! Ayat ini berbicara dalam konteks usaha nabi Ibrahim dalam menemukan keteguhan dan ketenangan tentang kuasa Allah swt dalam proses berbangkit sehingga dia

memiliki keyakinan yang sempurna tentangnya. Jika burung yang datang kepadanya dalam keadaan terbang, maka mungkin hatinya masih ragu karena boleh jadi burung itu adalah burung yang lain karena dia tidak bisa mengidentifikai burung tersebut karena di udara. Adapun jika disebutkan burung itu datang berjalan kepadanya (سعيا), dan dia pun bisa memastikan burung tersebut adalah burung yang tadi disembelihnya, maka hatinya pun semakin yakin dan kokoh dengan kuasa Allah swt dalam menghidupkan yang telah mati. *Wallāhu a'lam.*

100. Wasit Sengketa Rumah Tangga dalam Diksi

Dalam surat al-Nisa' [4]: 35, Allah swt berfirman;

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا (35)

Artinya: "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menjelaskan tentang makanisme penyelesaian konflik di rumah tangga yang terjadi antara pasangan suami dan isteri. Dimana, jika nasehat yang baik, pisah ranjang dan hukuman fisik atau psikis tidak bisa memperbaiki keadaan, maka hendaklah suami dan isteri mencari mediator/hakim/

wasit yang akan menjadi penengah sengketa di antara mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini; Pertama, pilihan huruf *fa* (ف) "Maka" yang menunjukan makna *ta'qīb* (التعقيب) "Segera/cepat" pada firman-Nya *fab'atsū ḥakaman* (فَٱبۡعَثُواْ حَكَماً) "maka kirimlah seorang hakam", memberi kesan bahwa sepasang suami isteri tidak boleh membiarkan sengketa terjadi di antara keduanya dalam waktu yang lama. Tidak boleh ada sengketa dan pertengkaran yang terjadi di antara keduanya dalam waktu yang lama, kecuali keduanya harus segera mencari mediator agar keadaan kembali normal dan sengketa segera berakhir.

Dua, pilihan kata *ba'atsa* (بعث) "Mengutus" pada firman-Nya *fab'atsū ḥakaman* (فَٱبۡعَثُواْ حَكَماً) "Kirimlah mediator" untuk memberi kesan bahwa mediasi haruslah untuk membangkitkan benih cinta dan kasih sayang yang mulai layu atau sudah mati di antara keduanya. Karena, kata "mengirim/mengutus" sejatinya bisa digunakan kata *arsala* (أرسل) dengan ungkapan *fa arsilū ḥakaman* (فأرسلوا حكما) "Kirimlah mediator". Namun, semantik kata *fab'atsū* (فابعثوا) akan berbeda dengan *fa arsilū* (فأرسلوا), di mana kata *ba'tsa* (بعث) lazimnya digunakan untuk makna membangkitkan kembali apa yang sudah hilang, tersembunyi atau tertimbun. Karena itu, hari di mana semua jasad akan dibangkitkan kembali setelah hilang dan hancur tertimbun di bawah tanah pada hari kiamat disebut *yaum al-ba'ts* (يوم البعث). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Rum [30]: 56

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَٱلۡإِيمَٰنَ لَقَدۡ لَبِثۡتُمۡ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡبَعۡثِۖ فَهَٰذَا يَوۡمُ ٱلۡبَعۡثِ وَلَٰكِنَّكُمۡ كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ (56)

Artinya: "Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (nya)."

Dengan pilihan kata *fab'atsū ḥakaman* (فَٱبۡعَثُواْ حَكَماً) "maka kirimlah seorang hakam" dalam konteks mediasi konflik di rumah tangga memberi isyarat bahwa sang hakim atau wasit bertugas menumbuhkan kembali benih cinta yang sudah mulai layu, sudah mati atau sudah hilang dari hati suami isteri yang bersengketa. Dengan membangkitkan kembali benih-benih cinta tersebut diharapkan hubungan mereka kembali normal dan harmoni. *Wallāhu a'lam.*

101. Neraka Hawiyah: Kenapa Dhamir Bukan Zhahir?

Dalam surat al-Qari'ah [101]: 8-11, Allah swt berfirman;

مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ (8) فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ (9) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ (10) نَارٌ حَامِيَةُۢ (11)

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."

Ayat ini menjelaskan tentang satu kelompok manusia di akhirat kelak yaitu mereka yang ringan timbangan amalnya,

sehingga mereka berhak atas neraka Hawiyah. Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat di atas;

Pertama, pilihan redakai *wamā adrāka* (وَمَآ أَدۡرَىٰكَ) sebagai untuk menanyakan perkara neraka Hawiyah memberi kesan makna dahsyat dan di luar nalar. Demikian karena di dalam al-Qur'an, semua objek yang ditanyakan dengan redaksi *wamā adrāka* (وَمَآ أَدۡرَىٰكَ) adalah sesuatu yang tidak bisa dijangkau akal dan dijelaskan dengan kata-kata biasa. Jika perkara tersebut adalah sesuatu yang biasa dan bisa dijelaskan secara mudah, maka redakasinya adalah *wamā yudrīka* (وَمَا يُدۡرِيكَ). Demikian seperti terlihat dari pertanyaan tentang tujuan kedatangan sahabat buta Abdullah bin Ummi Maktum untuk meminta nasehat Nabi saw dan kemudian nabi bermuka masa padanya, seperti dalam firman-Nya surat 'Abasa [80]: 3

وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ (3)

Artinya: "Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."

Dua, pilihan *dhamīr* (الضمير) "kata ganti" *hiya* (هي) pada firman-Nya *mā hiayah* (مَا هِيَهۡ) "Apakah ia (neraka Hawiyah)" untuk juga menunjukan makna dahsyat karena azab neraka Hawiyah tidak bisa dijelaskan secara terang sesuai dengan makna *dhamīr* (الضمير) yaitu "Tersembunyi". Faktanya, semua objek yang ditanyakan dengan *wamā adrāka* (وَمَآ أَدۡرَىٰكَ) selain neraka Hawiyah selalu diulang sebutannya dalam bentuk *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "Kata benda yang jelas". Perhatikan misalnya surat alp-Tahriq [86]: 1-2

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ (1) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ (2)

Artinya: “Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?”

Begitu juga dalam surat al-Balad [90]: 11-12

فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ (11) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ (12)

Artinya: “Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?”

Begitu juga dalam surat al-Qadar [97]: 1-2

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ (1) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ (2)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?”

Begitu juga dalam surat al-Qari’ah [101]: 1-3

ٱلۡقَارِعَةُ (1) مَا ٱلۡقَارِعَةُ (2) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ (3)

Artinya: “Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?”

Begitu juga dalam surat al-Humazah [104]: 4-5

كَلَّاۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلۡحُطَمَةِ (4) وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ (5)

Artinya: “sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?”

Tiga, pilihan kata *mā hiyah* (مَا هِيَهْ) "ia (Hawiyah)" dalam bentuk *dhamīr* (الضمير) "Kata ganti" untuk menunjukan makna dalamnya neraka Hawiyah tersebut, hingga penghuninya pun tidak tampak sesuai dengan makna *dhamīr* (الضمير) "Tersembunyi/hilang". Demikian karena neraka Hawiyah itu sangat dalam dan luas bahkan lebih dalam dari Jahannam. Sementara Jahannam itu dijelaskan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 30

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (30)

Artinya: "(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?"'"

Penghuni nereka Hawiyah ini tidak tampak bukan hanya karena nerakanya sangat luas dan dalam, namun juga setiap penghuninya diisolasi di tempat yang dalam, kecil dan sempit di sisi paling sudut dari nereka tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 13

وَإِذَآ أُلْقُواْ مِنْهَا مَكَاناً ضَيِّقاً مُّقَرَّنِينَ دَعَوْاْ هُنَالِكَ ثُبُوراً (13)

Artinya: "Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."

Lima, tambahan *hā' tanbīh* (هاء التنبيه) "Ha teriakan" di akhir kata ganti *hiya* (هيَ) hingga menjadi *hiyah* (هيَهْ) memberi kesan betapa kagetnya manusia kelak di akhirat ketika melihat

dahsyatnya neraka Hawiyah. Demikian sesuai dengan makan *tanbīh* (التبيه) yang berarti "kaget dan tersentak".

Enam, dijadikannya *hā' tanbīh* (هاء التنبيه) di akhir dalam dalam bentuk *sukūn* (السكون) "Mati" yaitu *hiyah* (هيَهْ) yang semestinya *ha* (هـ) tersebut di depan dan berharakat yaitu *hahiya* (هَهِيَ) untuk memberi kesan bahwa kaget penghuni neraka Hawiyah tersebut adalah kaget yang sudah tidak berguna lagi karena kagetnya sudah terlambat dan mereka sudah mati (السكون). Karena itu, kaget mereka terhadap neraka Hawiyah disesuaikan dengan bentuk dan posisi *hā' tanbīh* (هاء التنبيه) yang di belakang/telat lagi *sukun/*mati.

102. Taqdim Jiwa atau Harta dalam Transaksi dan Jihad

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk diperhatikan dalam menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Taubah [9]: 111.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ (111)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka

bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."

Dua, surat al-Nsa' [4]: 95

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيماً (95)

Artinya: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,"

Pertama, dalam surat al-Taubah [9]: 111, kata kata "jiwa" disebutkan mendahului kata "harta" yaitu *anfusahum wa amwālahum* (أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم). Sedangkan dalam surat al-Nisa' [4]: 95, kata "harta" disebutkan mendahului kata "jiwa" yaitu *bi amwālihim wa anfusihim* (بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ).

Dua, dalam surat al-Taubah [9]: 111, Allah swt menjanjikan sorga dengan bentuk jelas (المعرفة) seperti firman-Nya *bi anna lahum al-jannah* (بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ). Sedangkan dalam surat al-Nisa' [4]: 95, Allah swt hanya menjanjikan balasan terbaik tanpa menyebutkan apa bentuk balasan itu (وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ).

Tiga, dalam surat al-Taubah [9]: 111, Allah swt menyebutkan status mereka sebagai pemenang dengan memperoleh kemenangan besar (ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ). Sedangkan dalam surat al-Nisa' [4]: 95, Allah swt hanya menyebutkan bahwa mereka berhak atas hadiah dan ganjaran yang besar (أَجۡرًا عَظِيماً). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, dimana surat al-Taubah [9]: 111, berbicara dalam konteks orang beriman yang "bertransaksi" dengan Allah swt, dimana mereka bersedia menjual diri dan harta mereka kepada Allah swt demi mendapatkan keuntungan dari-Nya berupa sorga. Karena konteksnya transaksi dengan Allah swt, maka kata *anfus* (أنفسهم) "jiwa" mendahului kata *amwāl* (أموالهم) "harta", karena memang jiwa lebih berharga dari harta. Semua orang rela kehilangan hartanya, namun semua orang pasti takut kehilangan nyawanya. Karena itu wajar pula, jika mereka mendapatkan kemenangan dan keuntungan besar berupa sorga yang jelas, karena memang yang mereka serahkan adalah yang terbaik dan yang paling mahal dari diri mereka.

Sementara surat al-Nisa' [4]: 95, konteksnya adalah jihad di jalan Allah swt demi membela agama-Nya. Maka dalam konteks jihad manusia banyak lebih memilih jalan harta daripada jiwa, karena memang di samping lebih ringan menyerahkan harta dari nyawa juga karena semua orang mampu berjihad dengan harta, namun tidak semua mampu berjihad dengan nyawanya. Karena yang diserahkan adalah sesuatu yang umum dan semua orang bisa melakukannya,

maka wajar Allah swt menjanjikan balasan yang umum (ٱلۡحُسۡنَىٰۚ) dan gajaran yang biasa dan normal (أَجۡرًا عَظِيماً).

Dari sini, kita belajar bahwa "transaksi" dengan Allah swt yang akan menghasilkan keuntungan besar haruslah dengan menyerahkan yang terbaik dan paling berharga. Wajar, jika Allah swt menafikan capaian puncak kebaikan kecuali bagi mereka yang bersedia menyerahkan yang paling dicintainya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 92

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ (92)

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Karena itu pula, Allah swt menggunakan preposisi *'alā* (على) yang menunjukan makna *isti'lā'* (الاستعلاء) "puncak" dalam setiap pemberian berupa materi yaitu *'alā ḥubbihi* (على حبه) "sesuatu yang paling dicintai" untuk memberi kesan agar setiap orang menyerahkan yang paling berharga dalam hidupnya demi meraih keuntungan besar. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 177

...وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ ...(177)

Artinya: "…dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir

(yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya…"

Begitu juga dalam surat al-Insan [76]: 8

وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِيناً وَيَتِيماً وَأَسِيرًا (8)

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."

Pesannya, jika Anda ingin meraih untung besar dalam transaksi dengan Allah swt, maka juallah kepada-Nya sesuatu yang paling berharga dan paling Anda cintai.

103. Adab nabi Musa dalam Belajar dalam Fonemik

Ketika Musa as mengajukan permohonan kepada nabi Khidr agar dia mengajarkan ilmu kepadanya, maka nabi Musa as memotong kata ganti *ya* (ي) pada kata *tu'allimani* (تعلمن) "Engkau mengajarkanku" yang seharusnya dibaca panjang dengan *madd* (المد) yaitu *tu'allimunī* (تعلمني). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 66

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡداً (66)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?""

Demikian menunjukan betapa harapnya nabi Musa as untuk mendapatkan ilmu dari gurunya, sekalipun ilmu itu sedikit, sepenggal, dan tidak utuh sebagaimana tidak utuhnya

kata *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِ) "Engkau ajarkan aku" yang hurufnya juga terputus dan tidak lengkap karena hilangnya satu huruf *ya* (ي) di akhir kata tersebut.

Namun, ketika nabi Khidr sudah memberi isyarat akan menerima nabi Musa as sebagai murid dan bersedia mengajarkan ilmu kepadanya, namun dia masih meragukan kesungguhan nabi Musa as dalam belajar mengingat sifatnya yang tidak bisa bersabar, maka nabi Musa as meyakinkan gurunya akan tekadnya untuk bersabar dalam belajar dengan kalimat penuh dengan bunyi-bunyi panjang (المد). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 69

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِراً وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡراً (69)

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"."

Perhatikan setiap kata yang dipilih nabi Musa as untuk meyakinkan gurunya akan kesungguhannya bersabar dengan nada yang panjang. Mulai dari *qāla* (قَالَ) yang dibaca dengan panjang dua harakat, kata *satajiduniii* (سَتَجِدُنِيٓ) yang lafalkan dengan panjang enam harakat, kata *insyāallāh* (إِن شَآءَ ٱللَّهُ) yang juga panjang enam harakat, kata *walaaa* (وَلَآ) yang juga dibaca panjang enam harakat, kata *shābiran* (صَابِراً) yang dibaca panjang dua harakat, dan kata *a'shī* (أَعۡصِي) yang dibaca panjang dua harakat. Demikian seakan memberi isyarat bahwa nabi Musa as hendak menunjukan kesungguhannya dalam belajar kepada nabi Khidr sehingga dia berbicara dalam nada panjang serta intonasi yang lama. Cara bicara dengan memanjangkan

kata-kata ini juga memberi isyarat bahwa nabi Musa as ingin diberi waktu dan kesempatan yang panjang dan lama untuk belajar kepada nabi Khidhr sebagaimana panjang dan lamanya membunyikan kata-kata dalam kalimat nabi Musa tersebut. *Subḥānallāh!*

104. Wanita Mendengar Gosip dalam Huruf Ba Za'idah

Dalam surat Yusuf [12]: 31, Allah swt berfirman;

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31)

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf ketika tersebar isu perselingkuhan nabi Yusuf terhadap isteri tuannya, Zulaikhah. Para wanita yang mendengar isu tidak sedap itu kemudian menjadikannya sebagai topik hangat di kalangan kaum ibu di Mesir hingga Zulaikhah terpaksa mengundang

mereka ke rumahnya dan membagikan makanan serta pisau kepada setiap orang. Ketika mereka sedang memegang pisau itu, maka Zulaikhah memerintahkan Yusuf keluar ke hadapan para waniat tersebut. Melihat Yusuf yang sangat gagah dan tampan, maka semua wanita itupun memotong jari-jari mereka tanpa mereka sadari karena terbius dengan ketampanan Yusuf.

Secara redaksional ada yang menarik dari ayat ini, di mana kata *sami'at* (سمعت) "Perempuan itu mendengar" objeknya diungkapkan dengan menghadirkan huruf *bā' al-zā'idah* (الباء الزائدة) "ba tambahan" yaitu *sami'at bi makrihinna* (سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ) "dia (perempuan) mendengar cercaan mereka". Semestinya kata *sami'at* (سمعت) "Mendengar" diungkapkan tanpa ada tambahan *ba* (ب), seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 181

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ...(181)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya"…"

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 1

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَـٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ (1)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam kedua ayat ini, kata *sami'a* (سمع) diungkapkan langsung saja kepada objeknya *qaul* (قول) yaitu *sami'allāhu qaula* (سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ) tanpa tambahan *ba* (ب) yaitu *sami'allāhu bi qauli* (سَمِعَ ٱللَّهُ بِقَوْلِ). Kenapa dalam konteks wanita mendengar gosip diberi tambahan huruf *ba* (ب) yaitu *sami'at bi makrihinna* (سمعت بمكرهن), bukan *sami'at makrahunna* (سمعت مكرهن)?

Pertama, tujuan penambahan huruf dalam sintaksis Arab salah satu fungsinya adalah untuk *taukīd* (التوكيد) "Penguat". Demikian memberi kesan bahwa sifat dan karakter kaum wanita adalah sangat suka, antusias, serius dan getol mendengar gosip dan isu-isu tentang kehidupan pribadi orang lain apalagi urusan rumah tangga orang lain.

Dua, tujuan penambahan huruf dalam sintaksis Arab juga untuk menunjukan makna *wasīlah* (الوسيلة) "Perantara". Demikian memberi isyarat bahwa sifat dan kelakuan para wanita adalah suka mendengarkan berita dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Para wanita tidak peduli dengan validitas berita yang didengarnya, karena dia akan langsung menyebarkannya sekalipun dia mendapatkan berita bukan dari sumber utamanya, namun hanya "katanya, katanya".

105. Respon Yusuf dalam Semantik Logika

Dalam semantik Arab, dikenal satu istilah *dilālah manthiqiyah* (الدلالة المنطقية) "Semantik logika". Dimana ada mekanisame berfikir logis yang harus digunakan untuk bisa

mengungkap makna dari satu ungkapan. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 77

قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَاناٗۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (77)

Artinya: “Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu".”

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf as, ketika sebelas saudaranya datang Mesir bertemu Yusuf dan kemudian dia memasukkan gelas raja ke dalam karung saudara kandungnya, Benyamin, supaya dia tertahan di Mesir dengan tuduhan mencuri. Ketika terbukti di dalam kantong Benyamin ada gelas raja, maka sepuluh sauadara Yusuf kompak berkata, bahwa anak ini dan saudaranya yang lain memang suka mencuri. Yusuf pun merasa kesal dan jengkel dengan perkataan mereka, namun dia menyembunyikanya dari mereka (فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِ). Pertanyaannya, apakah yang disembunyikan Yusuf dari sepuluh saudaranya?

Perkara yang disembunyikan Yusuf dari sepuluh saudaranya saat marah itu adalah perkataannya Yusuf dalam ayat ini, yaitu *antum syarrun makanan* (قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَاناٗ) “Kamu lebih buruk kedudukanmu”. Ucapan ini disebutkan di dalam

ayat sebagai bentuk respon nabi Yusuf atas celaan saudaranya, namun kalimat ini tidaklah keluar dari mulut nabi Yusuf dalam suara dan bunyi yang didengar. Kalimat ini ada dalam perkataan yang tersembunyi dalam diri nabi Yusuf, seperti yang sering kita saksikan dalam film ada perkataan lakon yang disebutkan dalam skrip namun tidak diucapkannya secara terbuka dalam adegan. Jika ucapan *antum syarrun makanan* (قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَاناً) "Kamu lebih buruk kedudukanmu" dilontarkan Yusuf dengan suara dan bunyi, maka tentu ayat setelahnya menjadi tidak berlaku dimana sepuluh saudara Yusuf memujinya sebagai orang baik. Jika kalimat celaan sudah dibalas dengan celaan serupa, maka mustahil pujian sebagai orang baik akan bertahan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 78

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (78)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik"."

106. Kesucian Maryam dalam Zhahir dan Maushul

Konteks (السياق) adalah unsur penting dalam stilitika Arab yang harus diperhatikan untuk mengungkap ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Anbiya' [21]: 91

وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلۡنَٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ (91)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."

Dua, surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ (12)

Artinya: "dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."

Kedua ayat ini sama menyebutkan tentang Maryam binti Imran ibunda nabi Isa as yang disebut sebagai wanita suci dan kemudian hamil karena tiupan ruh Allah swt kepadanya. Menariknya, dalam surat al-Anbiya' [21]: 91, tidak sebutkan nama Maryam secara jelas kecuali hanya disebutkan sebutan yang samar yaitu wanita yang menjaga kesucian farajnya (وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا). Sementara dalam surat al-Tahrim [66]: 12, tidak hanya sifatnya sebagai wanita yang menjaga kesucian farajnya yang dijelaskan, namun juga disebutkan secara tegas dan jelas namanya (وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا).

Kenapa dalam surat al-Anbiya' [21]: 91, nama Maryam tidak disebutkan kecuali dalam pola kata yang samar (التي), sementara dalam surat ala-Tahrim [66]: 12, nama Maryam disebutkan dengan jelas dan terang?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut tidak sama. Adapun surat al-Anbiya' berbicara dalam konteks kisah para nabi yang notabene adalah kaum lelaki. Mulai dari ayat 51-73 yang menceritakan kisah nabi Ibrahim. Ayat 74-75 yang menceritakan kisah nabi Luth. Ayat 76-77 yang menceritakan kisah nabi Nuh as. Ayat 78-82 yang menceritakan kisah nabi Daud dan Sulaiman. Ayat 83-84 yang menceritakan kisah nabi Ayyub as. Ayat 85-86 yang menceritakan kisah nabi Isma'il, Idris, dan Zulkifli. Ayat 87-88 yang menceritakan kisah nabi Yunus. Dan ayat 88-90 yang menceritakn kisah nabi Zakariya. Karena ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang laki-laki, maka nama Maryam tidak dihadirkan secra jelas bersama nama para lelaki untuk menunjukan kesuciannya Maryam bahwa memang dia tidak pernah bercampur dengan laki-laki hingga namanya pun tidak pernah bercampur dengan nama kaum lelaki apalagi fisiknya.

Sementara itu, surat al-Tahrim berbicara dalam konteks kisah para wanita seperti terlihat dari ayat sebelumnya yang menjelaskan kisah isteri nabi Nuh dan isteri nabi Luth. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 10.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖ...(10)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan

dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".”

Karena konteksnya adalah kisah para wanita, maka wajar bila nama Maryam disebutkan secara jelas dan tegas karena bercampur dengan sesama wanita tetap menunjukan kesucian dirinya sebagai wanita yang tidak tidak pernah disentuh lelaki. *Wallāhu a‘lam.*

107. Luasnya Bumi: Antara Idhāfah Isim Dhamīr dan Idhāfah Isim Zhāhir

Konteks (السياق) adalah kompenen penting dalam stilistika Arab untuk mengungkap ketelitian makna dari dua ayat yang redakasinya berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Ankabut [29]: 56

يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٌ فَإِيَّـٰيَ فَٱعۡبُدُونِ (56)

Artinya: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 10

قُلۡ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَـٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٞۗ وَأَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ (10)

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat

baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

Kedua ayat ini sama menjelaskan bahwa bumi Allah swt itu sangat luas. Namun, dalam surat al-Ankbaut [29]: 56 ungkapan bumi luas disusun dengan menjadikannya *idhāfah* (الإضافة) kepada *dhamīr* (الضمير) "kata ganti" yaitu *ardhī* (أرضي) "bumi-Ku" seperti dalam firman-Nya *ardhī wāsi'ah* (أَرۡضِي وَٰسِعَةٌ) "Bumi-Ku luas". Adapun dalam surat al-Zumar [39]: 10, kata bumi disusun dengan *idhāfah* (الإضافة) kepada *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "kata benda jelas" *lafaz Allāh* (الله) yaitu *wa ardhullāh wāsi'ah* (وَأَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ) "Dan bumi Allah luas". Secara semantik, *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "Kata benda jelas" memiliki makna lebih kuat dan lebih kokoh dari *dhamīr* (الضمير) "Kata ganti", karena yang jelas dan tegas lebih kuat dari yang tersembunyi dan tidak jelas. Dengan demikian makna *ardhullāh* (أرض الله) "Bumi Allah" memiliki makna lebih kuat dari *ardhī* (أرضي) "Bumi-Ku". Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, dalam surat al-Ankbaut [29]: 56 yang dipanggil adalah orang beriman saja (يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ). Sedangkan surat al-Zumar [39]: 10 yang dipangggil adalah orang-orang beriman lagi bertaqwa (قُلۡ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ). Tentu saja orang beriman yang bertaqwa kedudukannya lebih kuat dan lebih kokoh daripada orang-orang beriman saja. Maka wajar bila dalam surat al-Zumar kata bumi disebutkan dengan

menghubungkannya dengan *isim zhāhir* atau kata benda jelas yaitu *ardhullāh* (وَأَرۡضُ ٱللَّهِ) "Bumi Alllah".

Dua, surat al-Ankabut [29]: 56 hanya menyebutkan sifat mereka yang selalu beribadah (فَإِيَّـٰيَ فَٱعۡبُدُونِ). Sedangkan surat al-Zumar disebutkan sifat mereka sebagai orang-orang yang selalu berbuat yang terbaik (لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَـٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٌ). Tentu saja berbuat yang terbaik sifatnya lebih jelas dan lebih sempurna dari hanya sekedar beribadah saja tanpa meneyebutkan kualitasnya. Karean itu, wajar jika kata bumi dalam surat al-Zumar [39]: 10 disebutkan dengan *idhāfah* kepada *isim zhāhir* (أرض الله). *Wallāhu a'lam.*

108. Mendirikan Shalat dalam Tsubūt dan Hadzaf Nūn

Konteks (السياق) adalah bagian penting dalam stilistika Arab yang haris diperhatikan untuk menemukan makna di balik dua ayat dengan redakasi yang mirip dan beredekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 162

لَّـٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ مِنۡهُمۡ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَۚ وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَۚ وَٱلۡمُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ أُوْلَـٰٓئِكَ سَنُؤۡتِيهِمۡ أَجۡرًا عَظِيمًا (162)

Artinya: "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."

Dua, surat al-Hajj [22]: 35

...وَبَشِّرِ ٱلۡمُخۡبِتِينَ (34) ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمۡ وَٱلۡمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ (35)

Artinya: "….Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."

Perhatikan kata "orang yang mendirikan shalat" dalam kedua ayat di atas, dimana dalam surat al-Nisa' [4]: 162, kata *al-muqīmīna al-shalāh* (وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ) diungkapkan dengan jumlah huruf yang lebih banyak, lengkap dan sempurna. Sedangkan dalam surat al-Hajj [22]: 34-35, kata *al-muqīmī al-shalāh* (وَٱلۡمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ) diungkapkan dengan jumlah huruf yang lebih sedikit dengan memotong huruf *nun* (ن) di akhir. Demikian memberi kesan bahwa makna kebaikan dalam surat al-Nsa' [4]: 162 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan makna kebaikan dalam surat al-Hajj [22]: -34-35 sesuai dengan jumlah huruf dan bentuk kata *al-muqīmīna* (المقيمين) dalam surat al-Nisa' [4]: 162 yang lebih banyak, lengkap dan sempurna. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, jumlah orang baik dalam surat al-Nisa' [4]: 162 lebih banyak karena bergabung orang-orang beriman dan orang-orang yang ahli ilmu (ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ مِنۡهُمۡ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ). Berbeda dengan surat al-Hajj [22]: 34-35, di mana jumlah orang baiknya lebih sedikit karena hanya disebutkan satu kelompok saja yaitu orang-orang tunduk saja (وَبَشِّرِ ٱلۡمُخۡبِتِينَ).

Dua, kebaikan dalam surat al-Nisa' [4]: 162 lebih banyak yang terdiri dari 6 bentuk; beriman dengan al-Qur'an, beriman dengan kitab-kitab sebelumnya, mendirikan shalat, membayarkan zakat, beriman dengan Allah, dan beriman dengan hari akhir (يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَۚ وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَۚ وَٱلۡمُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ). Sementara kebaikan dalam surat al-Hajj [22]: 34-35 disebutkan 4 bentuk; bergetar hatinya ketika mendengar nama Allah, sabar terhadap musibah, mendirikan shalat dan berinfaq (إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمۡ وَٱلۡمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ).

Tiga, surat al-Nisa' [4]: 162, menjelaskan tentang *al-rāsikhūna fi al-'ilmi* (ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ), sedangkan dalam surat al-Hajj [22]: 34-35, menjelaskan tentang orang yang tunduk (ٱلۡمُخۡبِتِينَ). Ahli ilmu tentu saja nilainya lebih banyak dan lebih berat di sisi Allah swt dibandingkan dengan orang yang hanya tunduk dan ahli ibadah saja.

Empat, dalam surat al-Nisa' [4]: 162, Allah swt menyebutkan ganjaran yang besar dan agung (أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤۡتِيهِمۡ أَجۡرًا عَظِيمًا). Sedangkan dalam surat al-Hajj [22]: 34-34, Allah swt

hanya menyebutkan kabar gembira saja tanpa menyebutkan bentuknya (وَبَشِّرِ ٱلۡمُخۡبِتِينَ).

109. Mandul: Antara 'Aqim dan 'Aqir

Kata *'aqīm* (عقيم) dan *'āqir* (عاقر) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya sama ditarjamahkan dengan "Mandul". Sekalipun keduanya sama berarti "Mandul", namun semantik keduanya tidak sama sesuai konteks atau kelaziman penggunaanya dalam kalam Arab.

Kata *'aqīm* (عقيم) lazimnya digunakan untuk keadaan mandul yang sudah benar-benar putus harapan melahirkan dan tidak lagi bisa diobati dan diperbaiki. Demikian karena *'aqīm* (عقيم) sering digunakan untuk suatu keadaan yang tidak ada lagi yang muncul setelahnya. Karena itu, hari kiamat yang tidak ada lagi hari yang muncul setelahnya disebut *yaumun 'aqīm* (يوم عقيم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 55

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةً أَوۡ يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ (55)

Artinya: "Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari kiamat."

Karena itu pula, angin yang membinasakan semua kaum 'Ad yang durhaka dan tidak menyisakan lagi kehidupan setelah

peristiwa itu disebut dengan *rīḥun ‘aqīm* (الريح العقيم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 41

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ (41)

Artinya: “Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,”

Karena itu pula, ketika Sarah isteri nabi Ibrahim diberitahukan bahwa dirinya akan hamil, maka dia menampar wajahnya sebagai ekspresi tidak percaya, karena dirinya sudah tua dan mandul sejak muda, maka kata “mandul” disebut dengan kata *‘aqīm* (عقيم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 29

فَأَقۡبَلَتِ ٱمۡرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٖ فَصَكَّتۡ وَجۡهَهَا وَقَالَتۡ عَجُوزٌ عَقِيمٞ (29)

Artinya: “Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".”

Pilihan kata *‘aqīm* (عقيم) dalam kasus isteri nabi Ibrahim untuk menunjukan tingkat mukjizat yang sempurna, karena kehamilan Sarah benar-benar di luar nalar karena secara biologis mustahil dia akan hamil karena mandulnya sudah permanen dan tidak bisa lagi diperbaiki.

Sementara kata *‘āqir* (عاقر) adalah kondisi mandul yang berupa halangan hamil karena sebab tertentu seperti karena adanya penyakit tertentu dan pastinya masih ada harapan sembuh dan masih ada potensi akan hamil. Karena itu, ketika nabi Zakariyah berharap diberikan anak walaupun usianya

sudah tua dan isterinya mandul, maka kata mandulnya isteri nabi Zakariya disebut dengan *'āqir* (عاقر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 5

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِراً فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّاً (5)

Artinya: "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra,"

Begitu juga surat Maryam [19]: 8

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِراً وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيّاً (8)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua"."

Demikian karena konteksnya adalah doa yang memang menuntut adanya optimisme dan kayakinan bahwa doa itu pasti diijabah. Jika Zakariya menggunakan kata *'aqīm* (عقيم), maka demikian tidak cocok dalam berdoa karena hal itu menunjukan makna putus asa dan kehilangan optimisme. Di samping itu, pilhan kata *'āqir* (عاقر) untuk menunjukan kemandulan isteri nabi Zakariyah adalah bentuk penyakit yang bisa diobati atau disebabkan kerusakan tertentu dalam fungsi reproduksi yang bisa diperbaiki. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kehamilan isteri Nabi Zakariya, maka sebabnya juga dijelaskan bahwa alat reproduskinya yang rusak sudah

diperbaiki atau diobati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 90

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ (90)

Artinya: "Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

110. Turun: Antara Habatha dan Nazala

Kata *nazala* (نزل) dan *habatha* (هبط) Adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya sama diartikan "turun". Sekalipun keduanya sama berarti "turun", namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Pertama, kata *nazala* (نزل) lazimnya digunakan untuk makna turun dalam konteks kebaikan. Sementara *habatha* (هبط) lazimnya digunkan untuk makna turun karena hukuman dan amarah. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan turunnya al-Qur'an sebagai kebaikan, maka pilihan katanya Adalah *nazzala* (نزّل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar: 23

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ (23)

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan turunnya nabi Adam ke bumi dari sorga karena mendapat hukuman dan sanksi dari Allah swt, maka pilihan katanya adalah *habatha* (هبط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 13

قَالَ فَٱهۡبِطۡ مِنۡهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخۡرُجۡ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (13)

Artinya: “Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".”

Dua, kata *nazala* (نزل) lazimnya digunakan untuk makna turun dengan cepat. Sementara *habatha* (هبط) lazimnya digunakan untuk makna turun dengan lambat dan perlahan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan turunnya Jibril

menyampaikan wahyu, maka pilihan katanya adalah *nazala* (نزل) untuk menunjukan proses cepatnya turun Jibril membawa wahyu dari langit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 102

قُلۡ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلۡقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلۡحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ (102)

Artinya: “Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”

Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan tentang turunnya azab bagi orang zhalim dari langit, maka pilihan katanya juga *nazala* (نزل) untuk menunjukan cepatnya proses turun azab tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 59

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ (59)

Artinya: “Lalu orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan turunnya nabi Nuh as dan pengikutnya dari atas kapal menunju daratan, maka pilihan katanya adalah *habatha* (هبط) untuk menunjukan

makna turunya secara perlahan karena memang surutnya air banjir itu terjadi secara berlahan dan lambat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 48

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ (48)

Artinya: “Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami."”

Tiga, kata *nazala* (نزل) lazimnya menunjukan makna turun untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan *habatha* (هبط) lazimnya menunjukan makna turun untuk menetap di satu tempat. Karena itu, ketika Allah swt meneyebutkan turunya air dari langit untuk berpindah dari tempat yang tinggi ke lembah-lembah, maka pilihan katanya adalah *nazala* (نزل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 21.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَجۡعَلُهُۥ حُطَٰمًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ (21)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam

warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 17

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗا ...(17)

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang…"

Namun, ketika Allah swt menyebutkan turunnya nabi Adam untuk menetap di bumi, maka pilihan katanya adalah *habatha* (هبط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 24

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ (24)

Begitu juga ketika Allah swt memerintahkan nabi Nuh as dan pengikutnya untuk turun dari kapal dan menetap di daratan setelah terombang ambing di atas air, maka pilihan katanya juga *habatha* (هبط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 48

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ (48)

Artinya: "Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada

mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami."'"

111. Negasi Sesat dan Salah Nabi Muhammad Saw dalam Tarāduf

Dalam surat al-Najm [53]: 2, Allah swt berfirman;

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2)

Artinya: "kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,"

Ayat ini merupakan negasi terhadap nabi Muhammad saw yang tidak pernah sesat dan keliru. Ada dua kata dalam ayat ini yang dianggap sinonim dan disebutkan secara bersamaan yaitu *dhalla* (ضَلَّ) dan *ghawā* (غَوَىٰ) yang keduanya sama berarti "sesat/salah". Menariknya, dalam sebutanya kata *dallah* (ضل) disebutkan lebih dahulu dari kata *ghawā* (غوي). Kenapa demikian?

Kata *Dhalla* (ضل) dan *ghawā* (غوى) sekalipun dianggap sebagai sinonim sehingga diartikan "sesat", namun semantik keduanya tidak sama sesuai konteks atau kelaziman pemakaiannya dalam kalam Arab. Kata *ghawā* (غوى) menunjukan makna salah atau sesat yang sengaja, sadar dan berencana. Karena itu, ketika nabi Adam melakukan kesalahan secara sadar, sengaja dan berencana dengan memakan buah yang dilarang di sorga, maka salah dan sesatnya nabi Adam disebut dengan *ghawā* (غوى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 121

فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (212)

Artinya: “Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.”

Sementara itu, kata *dhalla* (ضل) lazimnya menunjukan makna salah atau sesat yang tanpa sengaja dan tidak sadar. Karena itu, ketika nabi Musa as menyatakan bahwa dia salah karena membunuh seorang Qibti tanpa sangaja dan tanpa ada niat, maka kata salah disebutkan dengan *dhallīn* (الضالين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 20

قَالَ فَعَلۡتُهَآ إِذٗا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (20)

Artinya: “Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.”

Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan Zat-Nya yang tidak pernah salah dan sesat, maka pilihan katanya adalah *dhalla* (ضل) untuk memberi isyarat bahwa Allah swt benar-benar tidak pernah salah, jangankan salah yang sengaja (غو), salah yang tidak sengajapun (ضل) tidak pernah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat surat Thaha [20]: 52

قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (52)

Artinya: “Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;”

Pertanyaannya, kenapa dalam surat al-Najm [53]: 2 di atas, Allah swt menyebutkan negasi salah nabi Muhammad saw dengan meletakan (ضل) lebih dahulu dari (غوى) seperti dalam firman-Nya *maa dhalla shāḥibukum wamā ghawā* (مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ)?

Demikian untuk memberi kesan bahwa nabi Muhammad saw tidak pernah berbuat salah dan melakukan kesesatan baik tanpa sengaja ataupun sengaja. Dengan didahulukannya sebutan *dhalla* (ضل) dari *ghawā* (غوى) untuk menunjukkan makna taukid/penegasan yang berarti salah tidak sengajapun tidak pernah apalagi yang salah dan sesat yang dilakukan secara sengaja.

112. Kemuliaan Nabi Muhamamad saw dalam Hadzaf Kata

Dalam surat al-Nisa’ [4]: 80, Allah swt berfirman;

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا (80)

Artinya: “Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

Perhatikan redaksi ayat di atas, di mana ketika disebutkan kata menaati rasul (يطع الله), maka Allah swt menyebutkan objeknya *al-rasūl* (الرسول). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata berpaling dari engkau (تَوَلَّىٰ), maka Allah swt sengaja membuang kata *'anka* (عنك) "dari engkau". Seharusnya ungkapan ayat ini adalah *wa man tawallā 'anka famā arsalnāka 'alaihim hafīzhan* (وَمَن تَوَلَّىٰ عَنْكَ فَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً) "Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan kepada engkau), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.". Dengan dibuangnya kata *anka* (عنك) pada ungkapan *tawallā anka* (تَوَلَّىٰ عنك) adalah sebagai penghormatan kepada Nabi agar tidak ada kesan bahwa manusia berpaling dan menjauh darinya.

Perhatikan juga firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [5]: 48

...فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ...(48)

Artinya: "…maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu…."

Firman-Nya *walā tattabi' ahwā'ahum 'ammā jā'aka min al-ḥaqq* (وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ), "dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (dengan meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu", secara kompisisi sejatinya ada *ḥāl* (الحال) "Keadaan" yang dibuang yaitu *mu'ridhan* (مُعْرِضاً) "Berpaling". Ayat ini seharusnya *walā tattabi' ahwā'ahum mu'ridhan 'ammā jā'aka min al-ḥaqq* (وَلَا تَتَّبِعۡ

أَهۡوَآءَهُمۡ مُعۡرِضًا عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ) "dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu". Pembuangan kata *mu'ridhan* (معرضا) "Berpaling darimu" sebagai *ḥāl* (الحال) adalah sebagai penghormatan kepada Nabi saw agar tidak ada kesan bahwa beliau berpaling dari kebenaran.

Perhatikan pula surat al-Dhuha [93]: 3

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3)

Artinya: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,"

Ayat ini secara komposisi seharusnya *mā wadda'aka rabbuka wamā qalāka* (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَاكَ) "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" dengan menambahkan kata ganti *kaf* (ك) "engkau" pada *qalāka* (قلاك) "Membencimu". Dengan dibuangnya kata ganti "engkau" yang merujuk kepada nabi Muhammad saw pada kata *qalā* (قلى) "membenci" memberi kesan bahwa nabi bisa jadi ditinggalkan Tuhan, namun tidak pernah dibenci Tuhan. Karena bagaimana mungkin kekasih akan membenci kekasihnya, tapi jika kekasih meninggalkan kekasihnya maka itu hal yang biasa dan lazim. Bukankah seorang ayah pergi meninggalkan anaknya mencari nafkah, bukan karena membenci justru karena sayangnya kepada sang anak.

113. Keras Nabi Muhammad saw dalam Fi'l

Dalam surat al-Taubah [9]: 73 dan surat al-Tahrim [66]: 9, Allah swt berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (9)

Artinya: "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat ini memerintahkan agar nabi Muhammad bertindak keras kepada orang-orang kafir dan kaum munafik (وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ). Perintah yang sama juga Allah swt sampaikan kepada orang-orang beriman agar mereka juga berlaku keras kepada orang-orang kafir dan kaum munafik (وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [2]: 123

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ (123)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Menariknya, sikap keras nabi Muhammad saw kepada orang kafir dan kaum munafik diungkapkan dalam pola kata kerja (الفعل) yaitu *waghluzh* (واغلظ) seperti dalam firman-Nya *waghluzh 'alaihim* (وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ). Sedangkan perintah kepada

orang beriman agar berlaku keras kepada orang kafir dan munafik diungkapkan dalam pola kata benda (الاسم) yaitu *ghilzah* (غلظة) seperti dalam firman-Nya *walyajidū fīkum ghilzhatan* (وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةً). Kenapa perintah agar nabi Muhammad saw berlaku keras kepada orang kafir dengan pilihan kata kerja (واغلظ) bukan kata benda dengan ungkapan *walyajidū fīka ghilzhatan* (وليجدوا فيك غلظة)?

Demikain karena kata kerja (الفعل) bersifat temporal (التجدد), sementara kata benda (الاسم) bersifat mutak dan *unlimited* (الثبوت والدوام). Demikian memberi kesan bahwa sikap keras Nabi Muhammad saw hingga kepada orang kafir sekalipun, bukanlah sifat yang permanen dan *unlimited* dalam diri beliau. Sikap keras beliau bersifat temporal dan *limited*, karena sifat yang permanen dalam hati nabi Muhammad saw adalah kasih sayang (رحمة).

114. Pencurian Saudara Yusuf dalam Isim dan Taukid

Ketika nabi Yusuf telah selesai menyiapkan pemberian sembako untuk sebelas saudaranya, maka Yusuf kemudian memasukan ke dalam karung saudara kandungnya Benyamin sukatan atau piala raja supaya Benyamin tertahan di Mesir. Ketika mereka hendak berangkat, maka salah satu pegawai Yusuf atas perintah Yusuf sendiri berteriak bahwa mereka telah mencuri gelas raja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 70

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ (70)

Artinya: “Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".”

Menarikanya, kata mencuri yang disematkan kepada saudaranya adalah kata benda (الاسم) yaitu *sāriqūn* (سارقون) bukan kata kerja *saraqū* (سرقوا). Pilihan kata *sāriqūn* (سارقون) ini adalah bentuk ungkapan majazi dari nabi Yusuf kepada saudaranya yang telah lama menjadi pencuri yaitu mereka mencuri Yusuf sendiri dari ayahnya dan membuangnya hingga ayahnya telah kehilangannya dalam waktu yang sangat lama. Bahkan Yusuf menyebutkan pencurian saudaranya itu dengan dua taukid/stressing berlapis yaitu *inna* (إنَّ) “Sungguh” dan *lam* (ل) “Sungguh” dalam firman-Nya *innakum lāsariqūn* (إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ) “Sesungguhnya kalian sungguh pencuri”.

Namun, ketika saudara-saudaranya meminta agar Yusuf mau melakukan barter Benyamin dengan salah satu dari mereka agar mereka tidak bermasalah kembali ke Palestina, maka Yusuf berkata bahwa yang ditahan adalah yang terbukti gelas raja di karungnya dan itu Benyamin dan tidak bisa digantikan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 79

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓۖ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ (79)

Artinya: “Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami

ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim".”

Menariknya lagi, bahwa dalam konteks pencurian Benyamin Yusuf berkata *ma‘ādzallāh an na’khudza illā wajadnā matā‘anā ‘indahu* (قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَـٰعَنَا عِندَهُۥٓ) “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya”. Yusuf tidak berkata *ma‘ādzallāh an na’khudza illā man saraqa* (مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن سَرَقَ) “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang mencuri”. Demikian memberi isyarat bahwa Yusuf hendak mengatakan bahwa dia dan saudara kandungnya Benyamin tidak pernah mencuri seperti saudaranya walaupun hanya sekali.

115. Ledekan Saudara Yusuf: Antara Idhāfah dan Majrūr

Dalam sintaksis Arab dikenal pola *idhāfah* (الإضافة) “Kata gabungan” seperti *hādzihi zaujatī* (هذه زوجتي) “Ini adalah isteriku”. Dan di sisi lain ada pola *jarr wa majrūr* (الجار والمجرور) “Dua kata yang digabungkan dengan tambagan prepososi” seperti *hādzihi zaujatun lī* (هذه زوجة لي) “Ini adalah isteriku”. Sekalipun kedua kata ini memiliki arti yang sama, namun kekuatan semantiknya berbeda. Di mana pola *idhāfah* (الإضافة) memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari pola kata

jarr wa majrūr (الجار والمجرور). Karena itu, kata *zaujatī* (زوجتي) "Isteriku" memiliki makna lebih kuat dari kata *zaujatun lī* (زوجة لي) "Isteriku". Demikian karena *idhāfah* (الإضافة) menunjukan makna dekat, menempel dan menyatu, sedangkan *majrūr* (المجرور) menunjukan adanya jarak, batas dan ketidakharmonisan, dan karena itulah pada kedua kata itu ada pembatas berupa preposisi (حرف الجر).

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan status isteri sebagai pakaian bagi suaminya dalam konteks hubungan suami isteri di bulan Ramadhan, maka istri sebagai pakaian disebutkan dengan pola *majrūr* yaitu *libāsun lakum* (لباس لكم), bukan pola *idhāfah* yaitu *libāsukum* (لباسكم). Demikian karena dalam Ramadhan suami isteri berjarak karena memang tidak boleh bregaul di siang hari kecuali hanya di malam hari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 187

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ...(البقرة: 187)

Artinya: "…mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka…"

Sementara itu, ketika Allah swt memerintahkan suami untuk mendatangi isteri sebagai sawah ladang, maka katanya diungkapkan dengan pola *idhāfah* yaitu *ḥartsakum* (حرثكم). Demikian memang konteksnya hubungan intim yang sangat dekat dan menyatu karena suami mendatangai isterinya sebagai sawah, dan tentu saja keadannya keduanya menempel dan menyatu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 223

...فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...(223)

Artinya: "…maka datangilah sawahmu betapapun engkau kehendaki…"

Menariknya, ketika sepuluh saudara Yusuf menyebut Yusuf sebagai saudara Benyamin yang dituduh mencuri juga pernah mencuri, maka kata saudaranya diungkapkan dengan pola *majrūr* yaitu *akhun lahu* (أخ له) "Saudaranya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَاناٗۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (77)

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu".

Mereka tidak berkata *akhūhu* (أخوه) dalam pola *idhāfah* (الإضافة) untuk menjukan bahwa antara Yusuf dan Benyamin dan juga dengan mereka ada jarak karena memang kedua sudah terpisah sejak masa lama. Begitu pula ketika mereka menyebut ayah mereka yang sudah tua, maka pola juga *majrūr* yaitu (إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا), dan mereka tidak berkata *inna abāhu syaikhan kabīrun* (إن أباه شيخ كبير). Demikian untuk menunjukan ada jarak antara ayahnya dengan mereka sekaligus ada makna

taḥqīr (التحقير) “Celaan utuk ayah mereka”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 78

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (78)

Artinya: “Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik".”

Berbeda halnya dengan anak-anak nabi Syu’aib, ketika menyebut ayah mereka sudah tua, maka mereka menyebutnya dalam pola *idhāfah* yaitu *abūnā* (أبونا) bukan *majrūr* yaitu *lanā abun* (لنا أب). Mereka berkata *wa abūna syaikun kabīrun* (وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ), dan mereka tidak berkata *lanā abun syaikhun kabīrun* (لنا أب شيخ كبير). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ وَجَدَ عَلَيۡهِ أُمَّةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسۡقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطۡبُكُمَاۖ قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ (23)

Artinya: “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-

pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".”

Demikian untuk menunjukan makna dekat dan penghormatan yang sempurna, karena memang anak-anak nabi Syu’aib adalah anak-anak yang sangat mencintai dan dicintai ayah mereka.

116. Azab: Antara Nabi Yunus, Nabi Luth as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Yunus pernah lari dari kaumnya karena marah atas pembangkangan kaumnya, hingga dia ditelan ikan dan harus mendekam dalam rongga ikan paus yang sempit, dingin dan gelap. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya’ [21]: 87

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِباً فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَـٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ (87)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."”

Apa yang terjadi pada nabi Yunus di dalam perut ikan karena lari dari kaumnya? Nabi Yunus as mendapat celaan dari

Tuhan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 142

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ (142)

Artinya: “Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw ketika beliau mendapati kaumnya tidak beriman, maka beliau tetap bertahan dalam dakwahnya walaupun dalam beban jiwa yang sangat berat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 6

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا (6)

Artinya: “Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an).”

Puncak dari beban berat itu, Allah swt kemudian memerintahkan beliau untuk berpaling dari mereka. Namun, berpalingnya Nabi saw dari kaumnya yang durhaka tidak menjadikan beliau tercela seperti halnya nabi Yunus yang menjadi tercela ketika berpaling dari kaumnya yang durhaka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 54

فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٖ (54)

Artinya: “Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.”

Begitu pula, ketika para utusan Allah swt datang bertamu kepada nabi Ibrahim bahwa kaum nabi Luth akan dihancurkan Allah swt karena kedurhakaan mereka, maka nabi Ibrahim berkata bahwa nabi Luth as masih ada bersama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 31-32

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُوٓاْ إِنَّا مُهۡلِكُوٓاْ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِۖ إِنَّ أَهۡلَهَا كَانُواْ ظَٰلِمِينَ (31) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطٗاۚ قَالُواْ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَن فِيهَاۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ (32)

Artinya: “Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang dzalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Lut". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).”

Demikian memberi kesan bahwa azab itu turun ketika nabi Luth as masih berada di tengah kaumnya, namun kemudian dia dan keluarganya diselamatkan Allah swt dari kebinasaan yang menimpa kaumnya yang durhaka.

Berbeda dengan nabi Muhammmad saw, di mana ketika kaumnya yang pembangkang meminta didatangkan azab berupa hujan batu dari langit, maka Allah swt menjawab

tantangan mereka dengan menjamin bahwa azab tidak akan diturunkan selama nabi Muhammad saw masih ada bersama mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 32-33

وَإِذْ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (32) وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (33)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih". Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.”

Pesannya, begitulah kemuliaan nabi Muhammad saw dari nabi-nabi yang diutus sebelumnya.

117. I'jāz Saktah dalam Makna

Dalam *ilmu qirā'at* (علم القراءة) “Cara membaca al-Qur’an” dikenal satu istilah yang disebut dengan *saktah* (السكتة). Saktah artinya memutus nafas atau memutus kata sambil menahan nafas dengan niat meneruskan bacaan yang ditandai dengan tanda huruf *sin* (س) kecil di atas kata tersebut. Ada beberapa tempat *saktah* di dalam al-Qur’an, namun memiliki hukum yang berbeda dalam memutus nafas. Ada di antaranya *saktah* yang dihukum *jā'iz* (الجائز) artinya boleh memutus nafas, tetapi juga

boleh tidak memutus nafas, karena tidak mengubah makna ayat. Ada pula *saktah* yang hukumnya *wājib* (الواجب) artinya mesti berhenti dan memutus nafas dan jika dilanjutkan akan mengacaukan makna ayat tersebut.

Adapun *saktah* yang hukumnya *jā'iz* di antaranya adalah;

Pertama, dalam surat Yasin [36]: 52

قَالُواْ يَـٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ هَـٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَـٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (52)

Artinya: "Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya)."

Dalam ayat ini ada kata *min marqadinā hādzā* (مِن مَّرۡقَدِنَاۜ هَـٰذَا) "dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah" yang boleh diputus antara *marqadinā* (مرقدنا) dan *hādzā* (هذا) dan boleh juga disambung karena tidak mengubah makna ayat.

Dua, surat al-Muthaffifin [83]: 14

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ (14)

Artinya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

Dalam ayat ini *bal rāna* (بَلۡۜ رَانَ) "Tetapi telah menutup" dimana kata *bal* (بل) dan *rāna* (ران) boleh diputuskan nafas dalam membacanya dan boleh juag disambung karena tidak mengubah makna ayat.

Adapun dua tempat *saktah* yang hukumnya wajib adalah;

Pertama, Surat al-Kahfi [18]: 1-2

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ (1) قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا (2)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,”

Dalam ayat ini terdapat kata *‘iwajan qayyiman* (عِوَجَاۜ قَيِّمٗا) “bengkok, lurus” yang wajib diputus nafas ketika membacanya dan dilarang menyambungnya. Demikian karena menyambung bacaan kedua kata ini akan mengubah makna ayat. Sebab, jika disambung dan tidak dibaca dengan *saktah,* maka kata *qayyiman* (قيما) “Lurus” akan menjadi sifat dari *‘iwajan* (عواجا) “Bengkok” dan maknanya menjadi salah karena bagaimana mungkin kata bengkok diberi sifat lurus karena keduanya adalah hal yang kontradiktif. Namun, ketika dibaca dengan *saktah,* maka kata *qayyiman* (قيما) “Lurus” menjadi objek dari *fi‘l* (الفعل) yang dihazafkan yaitu *ja‘alahu qayyiman* (جعله قيما) “Dia menjadikannya lurus” dan inilah makna yang benar.

Dua, surat al-Qiyamah [75]: 27

وَقِيلَ مَنۡۜ رَاقٖ (27)

Artinya: “dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?",”

Dalam ayat ini adalah *man rāq* (مَنۡۜ رَاقٖ) “Siapa yang bisa menyembuhkan?” yang wajib diputus nafas saat membaca *man* (من) dan *rāq* (راق). Jika tidak dipisah, maka akan mengacaukan makna karena dibaca *marrāq* (مرّاق) “orang yang benar-benar keluar dari agama” dan ini adalah makna yang salah dan keliru. Begitulah ketelitian al-Qur’an hingga dalam cara bacanya yang jika tidak sesuai aturan, maka akan mengacaukan makna.

118. Piala Raja: Antara Siqāyah dan Shuwā‘

Piala raja yang digunakan untuk para pembesar minum minuman mewah dan sering pula digunakan untuk menakar barang-barang berharaga di musim paceklik disebut dengan dua kata; *siqāyah* (السقاية) dan *shuwā‘* (صواع). Menariknya, ketika Yusuf meletakan pialanya di karung saudaranaya Benyamin, maka kata piala disebutkan dalam pola kata tunggal tanpa mengaitkannya kepada Yusuf yaitu *siqāyah* (السقاية). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 70

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ (70)

Artinya: “Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".”

Demikian untuk memberi kesan betapa hati Yusuf tidak pernah terikat dengan kemegahan dunia, sehingga benda yang paling berharga bagi manusia tidak dipandangnya sebagai sesuatu yang bernilai hingga dia tidak mengaitkan kata piala itu kepadanya. Hal itu disebabkan bahwa Yusuf telah mencapai level tertinggi dalam maqam rohani yaitu *muḥsinīn* (المحسنين) yang pastinya dia tidak lagi memandang bernilai dunia dan segala kemegahannya.

Berbeda halnya, ketika orang-orang menyebut piala raja yang hilang dicuri, maka kata piala dinisbahkan kepada raja yaitu *shuwā' al-malik* (صواع الملك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 72

قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٞ (72)

Artinya: "Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya"."

Demikian memberi kesan betepa bernilainya piala itu bagi orang lain hingga bagi para raja, dan karena itulah kata piala (صواع) dinisbahkan kepada raja (االملك).

Pesannya, semakin tinggi level rohani seseorang, maka semakin tidak bernilai baginya kemegahan dunia.

119. Mencari: Antara Nabghi Nabgh

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk dipahami dalam menemukan ketelitian makna dari dua ayat

yang pola ungkapanya mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Yusuf [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَـٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَـٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَـٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَـٰذِهِۦ بِضَـٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ (65)

Artinya: “Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".”

Dua, surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (64)

Artinya: “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

Surat Yusuf [12]: 65, disebutkan kata *nabghī* (نَبۡغِيۖ) “Kita cari” dengan pola kata yang lengkap dan utuh tanpa ada yang dikurangi. Sementara, dalam surat al-Kahfi [18]: 64, kata *nabgh* (نَبۡغِۚ) diungkapkan dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhirnya tanpa ada sebab yang membolehkannya untuk dibuang. Kenapa kata mencari (نَبۡغِيۖ) dalam surat Yusuf [12]: 65 ditulis dengan huruf lebih banyak dan sempurna, sementara kata

mencari (نَبۡغِۚ) dalam surat al-Kahfi [18]: 64 ditulis dengan huruf lebih sedikit dengan memorong satu huruf *ya* (ي) di akhir?

Demikian karena konteksnya berbeda, dimana surat Yusuf menceritakan kisah sepuluh saudara Yusuf yang berjalan ke Mesir untuk mencari makanan karena negeri mereka sedang dilanda paceklik. Karena bahan makanan adalah tujuan mereka dan mereka ingin mendapat bagian yang banyak dan sempurna, maka kata *nabghī* (نبغي) ditulis dan diucapkan dengan pola kata dengan huruf lebih banyak dan lebih komplit. Adapun surat al-Kahfi [18]: 64 menceritakan kisah nabi Musa as dan pembantunya yang mencari nabi Khidhr dengan membawa ikan mati sebagai navigasi. Ketika ikan itu sudah hidup, maka di situlah tempat sang guru yang mereka cari berada. Namun, saat ikannya telah hidup dan melompat ke lautan, keduanya lupa hingga mereka telah melewati jarak yang jauh dari tempat ikan itu hidup. Ketika pembantunya memberitahu bahwa ikannya sudah hidup, maka Musa as berkata itulah tempat yang kita cari. Nabi Musa as membuang huruf *ya* (ي) pada kata *nabgh* (نبغ) untuk memberi kesan bahwa tempat ikan mati itu bukan tujuan pencarian mereka, karena tujuan hakiki mereka adalah nabi Khidhr sang guru akan mengajarinya ilmu yang tidak dimilikinya. Jika nabi Musa berkata *nabghī* (نبغي) dengan pola kata sempurna, maka demikian memberi kesan bahwa tempat ikan itulah tujuan hakiki mereka dan itu tidak sesuai dengan konteks dan makna kisah dalam ayat tersebut. *Wallāhu a'lam.*

120. Membacakan dan Preposisi

Kata *talā-yatlū* (تلا-يتلو) "Membacakan" selalu menggunakan preposisi *'alā* (على) dengan disandarkan kepada orang/person seperti *yatlū 'alaihim* (يتلو عليهم) "Membacakan kepada mereka" atau *yatlū 'alaikum* (يتلو عليكم) "Membacakan kepada kamu". Perhatikan firman-Nya Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 129

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (129)

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Begitu juga dalam surat al-Zumar [39]: 71

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ...(71)

Artinya: "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu…"

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa manusia mengikuti ilmu sihir yang diajarkan syaithan dan ilmu itu dianggap pernah dibacakan oleh syaithan-syaithan kepada nabi Sulaiman, maka kata membacakan ilmu sihir tidak disandarkan kepada person dalam hal ini nabi Sulaiman, melainkan kepada kerajaan Sulaiman yaitu *ma tatlū al-syayāthīn 'alā mulki Sulaimān* (تَتْلُواْ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 102

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ....(102)

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut…"

Kenapa Allah swt tidak berkata, *wattaba'ū mā tatlū al-syayāthīn 'alā Sulaimān* (وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ سُلَيْمَـٰنَ) "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada Sulaiman"? Demikian untuk mensucikan nabi Sulaiman dari tuduhan sebagian pihak yang mengira bahwa nabi Sulaiman memiliki ilmu sihir dan syaithanlah yang membacakannya kepada nabi Sulaiman. Karena itulah, Allah swt pun membantah tuduhan tersebut dalam firman-Nya *wamā kafara Sulaimān*

walakinn al-syayāthīn kafarū (وَمَا كَفَرَ سُلَيۡمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ) "padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)". *Wallāhu a'lam.*

121. Nasehat Para Nabi dalam Ragam Kata Kerja

Ketika nabi Nuh as berkata kepada kaumnya, bahwa dia telah menyampaikan pesan Tuhan dan memberi nasehat kepada mereka, maka kata memberi nasehat diungkapkan dalam pola *fi'l mudhāri'* (المضارع) yaitu *anshaḥu* (أنصح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 62

أُبَلِّغُكُمۡ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمۡ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ (62)

Artinya: ""Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"."

Kenapa demikian? Demikian karena dakwah nabi Nuh as adalah dakwah yang dinamis (التجدد) yaitu siang dan malam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]: 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوۡتُ قَوۡمِي لَيۡلاً وَنَهَاراً (5)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,"

Pilihan kata *anshaḥu* (أنصح) "memberi nasehat" dalam konteks dakwah nabi Nuh as dengan pola *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) yang menunjukan makna *tajaddud* (التجدد) "dinamis"

adalah tepat dan sesuai dengan konteks dakwah nabi Nuh yang juga dinamis dan berubah.

Ketika nabi Hud as berkata kepada kaumnya bahwa dia telah menyampaikan pesan Tuhan dan memberi nasehat kepada mereka, maka kata memberi nasehat diungkapkan dengan pola *isim fā'il* (اسم الفاعل) "Kata sifat" yaitu *nāshiḥun* (ناصح). demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68)

Artinya: "Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu"."

Kenapa demikian? Demikian karena nabi Hud as dalam berdakwah dituduh kaumnya sebagai orang bodoh yang akut dan permanen yaitu *fī safāhah* (فِي سَفَاهَةٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 66

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ (66)

Artinya: "Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta"."

Karena itu nabi Hud as membantah tuduhan kaumnya yang mengatakannya orang bodoh akut dan permamen, dengan mengatakan bahwa dia memberi nasehat dalam bentuk yang permanen dan *unlimited* dan itu adalah sesuai dengan

makna kata sifat *nāshiḥun* (ناصح) yang menunjukan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) “tetap dan permanen”.

Ketika nabi Syu’aib berkata kepada kaumnnya, bahwa dia telah menyampaikan pesan Tuahn dan memberi nasehat kepada mereka, maka kata memberi nasehat diungkapkan dengan pola *fi‘l mādhī* (الفعل الماضي) “Past tense” yaitu *nashaḥtu* (نصحت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-A’raf [7]: 93

فَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰقَوۡمِ لَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُمۡ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَنَصَحۡتُ لَكُمۡۖ فَكَيۡفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوۡمٖ كَٰفِرِينَ (93)

Artinya: “Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"”

Kenapa demikian? Karena ucapan nabi Syu’aib ini disampaikan setelah semua kaumnya yang durhaka dimusnahkan oleh Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 91

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دَارِهِمۡ جَٰثِمِينَ (91)

Artinya: “Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka,”

Demikian sesuai pula dengan sifat *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) "Pats tense" yang menunjukan peristiwa yang sudah berlalu dan selesai (مضى وانقطاع).

Pesannya, tidak ada pilihan kata di dalam al-Qur'an, kecauli tepat pada konteksnya.

122. Antara Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw

Nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw adalah dua manusia agung yang sama-sama menjadi *uswatun ḥasanah* (أسوة حسنة) "teladan terbaik" bagi semua manusia (QS. Al-Ahzab: 21 dan QS. Al-Mumtahanah: 4). Namun, demikian keduanya memiliki kemuliaan yang berbeda di hadapan Allah swt swt.

Pertama, nabi Ibrahim as selalu meminta kepada Allah swt agar dosanya diampuni di hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 82

وَٱلَّذِيٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوۡمَ ٱلدِّينِ (82)

Artinya: "dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"."

Sementara nabi Muhammad saw sudah diampuni semua dosa beliau tanpa beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 2

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (2)

Artinya: “supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,”

Dua, nabi Ibrahim selalu berdoa kepada Allah swt agar dirinya menjadi sebutan dan cerita yang baik bagi semua manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (84)

Artinya: “dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,”

Sementara nabi Muhammad saw sudah dijamin nama dan sebutan beliau akan ditinggikan di hadapan semua manusia sampai harui kiamat tanpa beliau memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 4

وَرَفَعۡنَا لَكَ ذِكۡرَكَ (4)

Artinya: “Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”

Tiga, nabi Ibrahim selalu berdoa kepada Allah swt agar tidak mempermalukannya dan menghinanya kelak di hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 87

وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ (87)

Artinya: “dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,”

Sementara nabi Muhammad saw sudah dijamin tidak akan dihinakan di hari kiamat tanpa beliau pernah memintanya kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 8

...يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ ...(8)

Artinya: “…pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia…”

Pesannya, Begitulah kemulian nabi Muhammad di hadapan Allah swt dari semua nabi hingga dari bapaknya para nabi sekalipun. *Allāhumma shalli ʻalā Muḥammad wa ʻalā āli Muḥammad.*

123. Ampunan Untuk Nabi Muhammad saw dalam Qashar

Dalam surat al-Fath [48]: 2, Allah swt berfirman;

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (2)

Artinya: “supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,”

Ayat ini menjelaskan dua jaminan Allah swt kepada nabi Muhammad saw. Pertama, ampunan kepada beliau terhadap semua dosa yang telah berlalu dan dosa yang akan diperbuat (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ). Dua, menyempurnakan nikmat-Nya atas beliau (وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ). Tiga, menunjuki beliau ke jalan yang lurus (وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا).

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan ampunan kepada nabi Muhammad saw atas dosa beliau yang sudah berlalu dan yang akan datang, maka ungkapannya disebutkan dengan pola *qashar* (قصر) "terbatas" dengan mendahulukan objeknya (لك) yaitu *liyaghfira laka Allāhu* (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ) "Supaya Allah swt mengampuni engkau". Allah swt tidak berkata dalam pola kalimat normal dengan mendahulukan subjeknya yaitu *liyaghfirallāhu laka* (ليغفر الله لك) "Supaya Allah swt mengampuni engkau".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kesempurnaan nikmat, maka pola kalimatnya diungkapkan dengan pola biasa tanpa *qashar* (القصر) dengan menjadikan objeknya yaitu nabi Muhammad saw di belakang yaitu *wayutimma ni'matahu 'alaika* (وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ) "serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu". Allah swt tidak berkata dengan pola *qashar* (القصر) untuk nabi Muhammmad saw yaitu *wayutimma 'alaika ni'matahu* (ويتم عيك نعمته). Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat bahwa jaminan pengampunan dosa yang sudah berlalu dan yang belum dilakukan hanya berlaku untuk nabi Muhammad saw saja. Adapun untuk manusia kebanyakan hanya berlaku pengampunan dosa yang

sudah diperbuat saja. Sedangkan dosa yang belum diperbuat belum ada jaminan pengampunan sekalipun ada janji bagi orang tertentu seperti pengampunan dosa yang akan datang bagi yang berpuasa Ramadhan dan bagi yang berpuasa hari Arafah. Namun, sekali lagi ampunan itu belum ada kepastian bagi mereka seperti yang diperoleh nabi Muhammad saw.

Adapun janji kesempurnaan nikmat, maka polanya kalimatnya adalah pola biasa (وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ), tidak pola *qashar* (ويتم عليك نعمته), untuk memberi kesan bahwa kesempurnaan nikmat tidak hanya berlaku untuk nabi Muhammad saw, namun juga berlaku untuk semua manusia tanpa memandang status dan posisi rohani mereka.

124. Kesempunaan Agama dan Nikmat dalam Qashar, Taqdīm dan Preposisi

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 3, Allah swt berfirman;

...ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِيناً ...(3)

Artinya: "…Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku…"

Ayat ini menjelaskan kesempurnaan agama dan nikmat untuk umat nabi Muhammad saw. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *akmala* (أكمل) untuk kesempurnaan agama (أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ), dan pilihan kata *atamma* (أتم) untuk kesempurnaan nikmat (وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي) untuk memberi kesan bahwa kesempurnaan agama adalah kesempurnaan yang

sudah final dan tidak akan bertambah lagi sesuai dengan makna *akmala* (أكمل) yang menunjukan makna sempurna yang tidak akan bertambah lagi. Demikian karena prinsip-prinsip agama tidak lagi akan mengalami penambahan dan perubahan sampai hari kiamat. Sedangkan nikmat akan terus mengalami penambahan dan perubahan dan karena itu sempurnanya nikmat diungkapkan dengan pilihan kata *atamma* (أتم) yang memang secara semantik menunjukan makna sempurna yang bisa bertambah dan berubah.

Dua, komposisi kalimatnya dalam bentuk *qashar* (القصر) dengan mendahulukan *lakum* (لكم) dan *'alaikum* (عليكم) seperti dalam firman-Nya *akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu 'alaikum ni'matī* (أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي), yang seharusnya dalam pola kalimat normal adalah *akmaltu dīnakum lakum wa atmamtu ni'matī 'laikum* (أَكْمَلْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ وَأَتْمَمْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ). Demikian untuk memberi kesan bahwa kesempurnaan agama dan nikmat hanyalah untuk umat nabi Muhammad saw saja (القصر), sementara untuk umat-umat lalu tidak diberikan ajaran agama yang sempurna dan tidak mendapatkan nikmat yang semepurna.

Tiga, pilihan preposisi (لكم) untuk agama, dan *'alaikum* (عليكم) untuk nikmat memberi kesan bahwa agama itu bukan hanya dijadikan sempurna untuk umat nabi Muhammad saw, namun juga dijadikan mudah untuk dilaksanakan sesuai dengan makan *lam* (ل) yang menunjukan makna *tashīl* (التسهيل) "Mudah". Sebaliknya, kesempurnaan nikmat sejatinya adalah beban dan tanggung jawab yang berat, sesuai dengan makna

'alā (على) yang menunjukan makna *taklīf* (التكليف) "Beban". Demikian memberi kesana bahwa semakin sempurna nikmat diterima, maka semakin berat pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

125. Negasi Hidayah dalam Taukid Antara Kafir dan Munafik

Fasiq (الفاسق) "Orang fasik" adalah istilah untuk menyebut kaum yang suka membangkang kepada Allah swt dan rasulnya. Orang fasik bisa saja dari orang beriman yang membangkang, orang kafir yang tidak beriman, ataupun orang munafik yang pura-pura beriman.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik dari orang beriman yang lebih mencintai keluarga dan harta mereka dari Allah swt, rasul-Nya di jihad di jalan Allah swt, maka struktur kalimatnya diungkapkan dalam pola bisa tanpa menggunakan instrumen penegas (أداة التوكيد) yaitu *wallāhu lā yahdī al-qaum al-fāsiqīn* (وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 24

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ (24)

Artinya: "Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih

kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Begitu pula, ketika Allah swt menjelaskan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik dari kaum kafir, maka struktur kalimatnya juga diungkapkan dalam pola yang normal tanpa ada instrumen penegas (أداة التوكيد) yaitu *wallāhu lā yahdī al-qaum al-fāsiqīn* (وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 80

ٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ أَوۡ لَا تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ إِن تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ سَبۡعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ (80)

Artinya: "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik dari kaum munafik, maka struktur kalimatnya diungkapkan dengan tambahan *adat taukid* (أداة التوكيد) "Intsrumen penegas" *inna* (إنَّ) "Sungguh" yaitu *innallāh lā yahdī al-qaum al-fāsiqīn* (إِنَّ ٱللَّهَ لَا

يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ) "sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Munafiqun [63]: 6

سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ أَسۡتَغۡفَرۡتَ لَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ لَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ (63)

Artinya: "Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Demikian memberi kesan bahwa kesesatan yang paling hebat dan paling sempurna adalah kesesatan kaum munafik. Demikian juga memberi isyarat bahwa memberi hidayah kepada kaum munafik jauh lebih sulit dan lebih berat daripada menunjuki kaum yang kafir. Karena itu, wajar jika kelak di akhirat kaum munafik akan ditempatkan di dasar neraka paling bawah dengan azab yang jauh lebih dahsyat dibandingkan kaum kafir yang memang secara terbuka menyatakan diri tidak beriman (QS. Al-Nisa' [4]: 145).

126. Ampunan dan Rahmat dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Dalam stilistika Arab ada kaidah bahwa *taqdīm* (التقديم) "Mendahulukan letak satu kata dalam kalimat" salah satu tujuannya adalah untuk menunjukan *ahammiyah* (الأهمية) "Lebih penting". Menarik diperhatikan tiga kasus doa berikut;

Pertama, ketika nabi Adam melakukan kesalahan dan diusir ke bumi, maka nabi Adam berdoa agar Allah swt

mengampuninya dan merahmatinya dengan menempatkan kata ampunan (المغفرة) di depan kata rahmat (الرحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (23)

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"."

Dua, ketika nabi Nuh ditegur Allah swt atas kesalahannya karena tetap meminta kesalamatan kepada Allah swt untuk anaknya yang sudah diputuskan mati tenggelam bersama orang kafir, maka nabi Nuh as meminta ampunan dan rahmat kepada Allah swt dengan meletakan kata ampunan (المغفرة) lebih dahulu dari kata rahmat (الرحمة). Demikian sepetrti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 47

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (47)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Tiga, ketika bani Isarel mendapat murka Allah swt atas kesalahan mereka karena menjadikan patung anak sapi sebagai

tuhan dan sembahan, maka mereka meminta ampunan dan rahmat dari Allah swt dengan meletakan kata rahmat (الرحمة) lebih dahulu dari kata ampunan (المغفرة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 149

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ وَرَأَوۡاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ ضَلُّواْ قَالُواْ لَئِن لَّمۡ يَرۡحَمۡنَا رَبُّنَا وَيَغۡفِرۡ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (149)

Artinya: "Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi"."

Kenapa ketika nabi Adam as dan nabi Nuh as meminta ampunan dan rahmat, maka kata ampunan (المغفرة) diletakan di depan kata rahmat (الرحمة), sementara ketika Bani Isarel meminta ampunan dan rahmat, maka kata rahmat (الرحمة) diletakan lebih dahulu dari kata ampunan (المغفرة)?

Demikian karena ampunan akan menutup pintu neraka, sedangkan rahmat akan membuka pintu sorga. Para nabi meminta ampunan lebih dahulu dari rahmat, karena para nabi memiliki rasa takut yang paling tinggi dengan azab. Sehingga, bagi para nabi selamat dari azab jauh lebih penting (الأهمية) daripada mendapatkan rahmat berupa sorga. Sementara Bani Isarel adalah kaum yang sering melecehkan azab dan bahkan menanggap ringan dan sepele azab neraka. Bukankah mereka pernah berkata, bahwa kalau mereka masuk neraka hanya

beberapa hari saja, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 80

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّاماً مَّعۡدُودَةً...(80)

Artinya: “Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja….”

Karena Bani Isarel sering melecehkan azab dan menganggap ringan dan sepele neraka, maka wajar kata ampunan mereka letakan di belakang untuk memberi kesan bahwa keselamatan dari azab lewat ampunan tidak lebih penting bagi mereka.

127. Wafatnya Nabi Muhammad saw dan Wafatnya Manusia Kebanyakan

Ketika Allah swt menyebutkan proses kematian manusia kebanyakan, maka subjeknya ada beberapa bentuk. Di antaranya;

Pertama, subjeknya adalah person ketiga berupa malaikat (ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 28

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡۖ فَأَلۡقَوُاْ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعۡمَلُ مِن سُوٓءِۭۚ بَلَىٰٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (28)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun".

(Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan".”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 32

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (32)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".”

Dua, subjeknya adalah person ketiga berupa utusan Allah swt (رُسُلُنَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An’am [6]: 61

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ (61)

Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 37

... حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ (37)

Artinya: "…hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Tiga, subjeknya adalah person ketiga berupa *al-maut* (الموت) "kematian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 15

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا (15)

Artinya: "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya."

Empat, subjeknya Allah swt tapi dalam bentuk person ketiga yaitu kata ganti "Dia" (يَتَوَفَّىٰكُمۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 70

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (70)

Artinya: "Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Lima, subjeknya disembunyikan dengan menjadikannya pola kata kerjanya *majhūl* (المجهول) "Pasif" (يُتَوَفَّوْنَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 234

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (234)

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Berbeda dengan proses kematian yang dialami Nabi Muhamamd saw, dimana subjeknya langsung dihubungkan kepada Allah swt dalam bentuk person pertama dan dalam bentuk *ta'zhīm* (التعظيم) "keagungan" yaitu "Kami" (نَتَوَفَّيَنَّكَ).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 46

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ (46)

Artinya: "Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."

Demikian memberi kesan betapa agungnya Nabi Muhammad saw, sehingga proses kematian beliau berbeda dengan proses kematian semua manusia lainnya. Jika semua manusia dimatikan oleh para malaikat atau utusan Allah swt, maka proses kematian nabi Muhammad saw langsung diurus oleh Allah swt dengan segala kemegahan-Nya pada proses tersebut.

128. Kenapa Nabi Ibrahim dan Nabi Musa Tanpa Minta Upah

Surat al-Syu'ara' [26]: mulai ayat 10 sampai 183 adalah berisi cerita dakwah para nabi, seperti nabi Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib. Menariknya, semua nabi yang disebutkan dalam surat al-Syu'ara' tersebut menyampaikan kalimat yang sama kepada orang yang mereka dakwahi, yaitu *wamā as'alukum 'alaihi min ajrin* (وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ) "Saya tidak memintah upah dari kalian atas dakwah ini".

Pertama, nabi Nuh as berkata, “Saya tidak meminta upah pada kalian”. Demikian seperti dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 109

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (109)

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Dua, nabi Hud as juga berkata hal yang sama, seperti dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 127

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (127)

Tiga, nabi Shalih juga berkata hal yang sama, seperti dalam ayat 145

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (145)

Empat, nabi Luth juga berkata hal yang sama, seperto dalam ayat 164

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (164)

Lima, nabi Syu’aib juga berkata hal yang sama, seperti dalam ayat 180

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (180)

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kisah nabi Musa as mulai ayat 10 sampai 68, maka tidak disebutkan nabi Musa as mengatakan apa yang dikatakan nabi-nabi yang lain. Begitu pula dengan nabi Ibarhim yang kisahnya terdapat dalam ayat 69 sampai 89 juga tidak disebutkan nabi Ibrahim mengatakan apa yang dikatakan para nabi yang lain. Kenapa demikian?

Demikian karena objek dakwah keduanya berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib berdakwah hanya kepda kaumnya saja yang tidak memiliki saham kebaikan kepada mereka. Maka, wajar dia bisa berkata "Saya tidak minta upah kepada kalian". Sementara nabi Musa as dan nabi Ibrahim berdakwah kepada orang yang pernah berjasa kepada mereka. Nabi Musa as berdakwah kepada Fir'aun yang notabene adalah bapak angkatnya yang sejak lahir telah merawatnya dan memberikan tempat tinggal untuknya di istana sampai dewasa. Karena Fir'aun pernah berjasa kepada Musa as, maka tidak wajar dia berkata "Saya tidak minta upah kepada kamu".

Begitu pula dengan nabi Ibrahim yang berdakwah kepada ayahnya di samping juga kepada kaumnya. Karena ayah adalah sosok yang sangat berjasa kepadanya, sekalipun ayahnya musyrik, maka tidak layak dia berkata, "Saya tidak meminta upah dari kamu".

Dari sini kita belajar tentang adab, di mana tidak pantas kita berkata dengan ucapan yang merendahkan kepada orang yang pernah berjasa dan berbuat baik kepada kita sekalipun orang itu memiliki keyakinan dan prilaku yang salah dan sesat.

129. Ayah dan Ibu Nabi Muhammad saw Beriman dalam Zharfiyah

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 219, Allah swt berfirman;

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ (219)

Artinya: “dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.”

Ayat menjelaskan bahwa Allah swt melihat gerak gerik Nabi Muhammad saw di dalam orang-orang sujud. Kata *fī al-sājidīn* (في الساجين) “Dalam orang-orang sujud” dipahami sebagian ulama dengan makna *zharfiyah* (الظرفية) “tempat” di mana nabi Muhammad saw sudah bersujud saat berada di dalam sulbi orang-orang yang bersujud. Sulbi orang-orang yang bersujud adalah para nabi, karena nabi Muhammad saw selalu berpindah dari sulbi seorang nabi atau seorang yang beriman dan bersujud kepada rahim seorang wanita yang beriman dan bersujud pula mulai dari sulbi nabi Adam, nabi Nuh, terus nabi Ibrahim hingga bapak beliau Abdullah dan ibu beliau Aminah.

Dari sini dipahami bahwa ayah dan ibu nabi Muhammad saw adalah termasuk orang beriman dan bersujud, karena beliau selalu berpindah dari sulbi dan rahim orang bersujud menunju sulbi dan rahim orang yang bersujud berikutnya. Karena itu, nama ayah Nabi saw adalah Abdullah (عبد الله) “Hamba Allah” yang pastinya diberi nama demikian karena beliau orang yang beriman dan bersujud. Sedangkan ibu beliau diberi nama Aminah (آمنة) “wanita beriman” yang pastinya beliau bernama demikian karena beliau adalah sosok yang beriman dan juga bersujud kepada Allah swt.

Dari sini pula dipahami bahwa Azar bapaknya nabi Ibrahim yang disebut sebagai *abhihi* (أبيه) “Bapaknya” sejatinya adalah bukanlah bapak yang dari sulbinya nabi Ibrahim berasal,

melainkan adalah pamannya. Karena, jika Azar bapaknya nabi Ibrahim, maka tentu ayat ini menjadi tidak benar karena Azar tidak pernah bersujud kepada Allah swt. *Wallāhu a'lam.*

130. Gunung dan Periuk: Antara Rawāsī dan Rāsiyat

Kata *rasiyah* (راسية) "Benda yang kokoh/berat" memiliki dua bentuk jama' (الجمع) "Plural". *Pertama,* adalah *rawāsī* (رواسي) yang disebut *jama' taksīr* (جمع التكسير) yang menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak" dan *tsaqal* (الثقل) "Berat". *Kedua,* adalah *rasiyat* (راسيات) yang disebut *jama' mu'annats sālim* (جمع المؤنث السالم) yang menunjukan makna *qillah* (القلة) "Sedikit" dan *takhfif* (التخفيف) "Ringan".

Menariknya, katika Allah swt menyebutkan gunung yang besar, tinggi dan berat yang kedudukannya sangat kokoh di bumi, maka gunung itu disebut dengan *rawāsī* (رواسي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 19

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (19)

Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."

Begitu juga dalam surat al-Nahl [16]: 15

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (15)

Artinya: "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,"

Demikian karena gunung-gunung memang jumlahnya banyak dan ukurannya besar dan berat. Demikian sesuai dengan sifat kata *rawāsī* (رواسي) yang menunjukan makna *taksir* (التكسير) "Banyak" dan *tsaqal* (الثقل) "Berat".

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebut periuk besar tempat memasak pembantu nabi Sulaiman yang sangat besar dan kokoh di atas tungku, maka periuk besar dan kokoh tersebut disebut dengan *rāsiyāt* (راسيات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 13

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ (13)

Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih."

Demikian karena memang periuk nabi Sulaiman yang buat jin tidak banyak, dan walaupun ukurannya besar seperti kolom, namun tidak akan bisa menyamai besar dan beratnya gunung. Demikian sesuai pula dengan pola kata *rāsiyāt* (راسيات) yang menunjukan makna *qillah* (قلة) "Sedikit" dan *takhfīf* (التخفيف) "Ringan". *Wallāhu a'lam..*

Wallāhu a'lam.

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

L D N U

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Manusia pada awal mulanya diciptakan dari tanah yang sifatnya *lazib* "Menempel". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 11. Kata *lazib* secara harfiyah berarti *lashiqun ya'luqu bi al-yad* "Menempel dan lengket di tangan". Demikian memberi kesan bahwa awalnya manusia memiliki sifat lemah, lembut sehingga dia selalu menempel dan lengket kepada yang lain. Namun, tanah yang bersifat *lazib* "Menempel" tersebut kemudian berubah sifat menjadi keras seperti tembikar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 14. Kata *fakhhar* secara harfiyah berarti "Keras" dan karena itu ditarjamahkan dengan tembikar karena tembikar adalah tanah yang sudah menjadi keras karena dibakar dan dipanaskan dalam suhu tertentu. Karena sifat yang keras ini pula kesombongan disebut juga dengan kata *fakhara,* karena sombong itu petanda sesorang keras kepala dan tidak bisa lagi dibentuk menjadi sosok yang lunak. Demikian memberi kesan bahwa manusia pada awal penciptaannya adalah memiliki sifat lunak dan lembut, namun kemudian keadaan manusia berubah menjadi kasar dan kesat.

a-empat
Anggota IKAPI
www.a-empat.com
penerbit a-empat
info@a-empat.com
(0254) 7915215

ISBN 978-623-8552-44-3
9 786238 552443